

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN BUDAYA SEKOLAH
TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN SISWA
SMP HUFFAZH DARUL MUNIR BEKASI**

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi strata dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam



Disusun Oleh:
RUDIYANTO
NIM : 16250067

**PROGRAM STUDI :
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M. / 1441 H.**

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN BUDAYA SEKOLAH
TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFAZ AL-QUR'AN SISWA
SMP HUFFAZH DARUL MUNIR BEKASI**

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi strata dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam

Disusun Oleh:
RUDIYANTO
NIM : 16250067

Pembimbing:

- 1. Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.**
- 2. Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI :
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M. / 1441 H.**

ABSTRAK

RUDIYANTO: 162520067, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP. Huffazh Darul Munir Jatirasa Jatiasih Bekasi Selatan.. Tesis: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-qur'an (PTIQ) Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait dengan Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survei, dengan teknik korelasional dan analisis regresi sederhana dan ganda. Sampel diambil dari populasi sebanyak 88 dari total 132 populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan studi dokumenter. Teknik analisa data yang digunakan model analisis Deskriptif, koefisien korelasi, analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi sederhana dan regresi ganda yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP. Huffazh Darul Munir Bekasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien Korelasi sebesar 0,536 dan koefisien determinasi R^2 sebesar 0,288. Regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 54,758 + 0,309X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit Kecerdasan Emosional akan mempengaruhi peningkatan skor Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa sebesar 0,309.

Kedua, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Produktivitas Budaya Sekolah terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP. Huffazh Darul Munir Bekasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,638 dan koefisien determinasi R^2 sebesar 0,405. Analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 36,396 + 0,499 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit Budaya Sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa sebesar 0,439.

Ketiga, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah secara bersama-sama terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP. Huffazh Darul Munir Bekasi. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pengaruh koefisien determinasi R^2 sebesar 0,654 dan analisis regresi ganda yang dilakukan secara bersama-sama, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 36,626 + 0,118 X_1 + 0,394 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kecerdasan Emosional dan

Budaya Sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa sebesar 0,511.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa.

ABSTRAK

RUDIYANTO:162520067, The Influences of Emotional Intelligence and Culture School the Ability to Memorize the Al-Qur'an of SMP students. Huffazh Darul Munir Jatirasa Jatiasih, South Bekasi..Thesis: Islamic Education Management Studies Program College of Science Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

This study aims to identify and test empirical data related to the of Emotional Intelligence and Culture School the Ability to Memorize the Al-Qur'an separately and simultaneously. In this study the author uses survey methods, with correlation techniques and simple, and multiple regression analysis. Samples have been taken from 88 respondents out of a total of 132. collection techniques use questionnaires, observations, and documentary studies. analysis techniques use Descriptive analysis model, correlation coefficient, simple regression analysis and multiple regression. The type of analysis use a simple correlation and regression analysis and multiple regression, described descriptively. The results of this study indicate that:

First, There is a positive and significant influence Emotional Intelligence of Ability to Memorize the Al-Qur'an of SMP students. Huffazh Darul Munir Bekasi. This is evidenced by the correlation coefficient value of 0.536 and the coefficient of determination R^2 of 0.288. The simple regression shows the regression equation $\hat{Y}=54,758+0,309 X_1$, which means that additional point of Emotional Intelligence score will influence the increase of Ability to Memorize the Al-Qur'an score of 0.309.

Second, There is a positive influence and significant Culture School of Ability to Memorize the Al-Qur'an of SMP students. Huffazh Darul Munir Bekasi. This is evidenced by the results of correlation coefficient (r) value of 0.638 and the coefficient of determination R^2 of 0.405. Simple regression analysis, showing regression equation $\hat{Y} = 36,396 + 0,499 X_2$, which means that every increase of one point of Culture School will influence the increase of Ability to Memorize the Al-Qur'an score to 0,439.

Third, There is a positive and significant influence of Emotional Intelligence and Culture School collectively to the Ability to Memorize the Al-Qur'an of SMP students. Huffazh Darul Munir Bekasi. This is evidenced by the magnitude of the effect of determination coefficient R^2 of 0.654 and multiple regression analysis performed jointly, these is showing the regression equation $\hat{Y} = 36,626+0,118 X_1+ 0,393 X_2$ which means that each additional point score Emotional Intelligence and Culture School will affect increase in Ability to Memorize the Al-Qur'an of e score of 0,511.

Keywords: Emotional Intelligence and Culture School the Ability to Memorize the Al-Qur'an of SMP students.

ملخص

رودينا: ١٦٢٥٢٠٠٦٧. تأثير الذكاء العاطفي والثقافة المدرسية على القدرة في حفظ القرآن الكريم لطلاب المرحلة المتوسطة حفاظ دار المنير جاتي راسا جاتي آسيه بكاسي. البحث. قسم الماجستير تخصص إدارة التربية الإسلامية بجامعة علوم القرآن (PTIQ) جاكرتا.

يهدف هذا البحث لمعرفة واختبار البيانات التجريبية عن الذكاء العاطفي والثقافة المدرسية على القدرة في حفظ القرآن الكريم على حدة أو متزامن. لجأ الباحث في كتابة هذا البحث إلى استخدام منهج الاستعراض، عن طريقة ارتباط متبادلو تحليل تراجع بسيط ومزدوج. تؤخذ العينة من السكان حوالي 8٨ من ١٣2 الطلب. طريقة جمع البيانات تتم بالاستبيان والاستطلاع والدراسة الوثائقية. وطريقة تحليل البيانات تتم بنوع التحليل الوصفي ومعامل الارتباط، وتحليل تراجع بسيط وتراجع مزدوج. ونوع التحليل المستخدم هو تحليل الارتباط وتراجع بسيط وتراجع مزدوج الذي سُرح وصفيًا. أما نتيجة هذا البحث تدل على:

أولاً، وجود التأثير الإيجابي ومهم الذكاء العاطفي على القدرة في حفظ القرآن الكريم لطلاب المرحلة المتوسطة حفاظ دار المنير بكاسي. وتدل على ذلك نتيجة معامل الارتباط (٠,٥36) ومعامل الإحاطة (0,288). تراجع بسيط تدل على استواء التراجع ($\hat{Y}=54,758+0,309 X_1$) بمعنى أن كل ارتقاء وحدة إصابة الذكاء العاطفي تؤثر على القدرة في حفظ القرآن الكريم بـ (0,309).

ثانياً، وجود تأثير إيجابي ومهم لثقافة المدرسية على القدرة في حفظ القرآن الكريم لطلاب المرحلة المتوسطة حفاظ دار المنير بكاسي. وتدل على ذلك نتيجة معامل الارتباط (0,638) ومعامل الإحاطة (0,405). وتحليل تراجع بسيط تدل على استواء التراجع $(\hat{Y} = 36,396 + 0,499 X_2)$ بمعنى أن كل ارتقاء وحدة إصابة لثقافة المدرسية تؤثر على القدرة في حفظ القرآن الكريم بـ(0,439).

ثالثاً، وجود تأثير إيجابي ومهم الذكاء العاطفي والثقافة المدرسية على القدرة في حفظ القرآن الكريم لطلاب المرحلة المتوسطة حفاظ دار المنير بكاسي. وتدل على ذلك كبار نتيجة معامل الإحاطة (0,654). وتحليل تراجع مزدوج الذي يعمل في وقت واحد تدل على استواء التراجع $(\hat{Y} = 36,626 + 0,118 X_1 + 0,393 X_2)$ بمعنى أن كل ارتقاء وحدة إصابة الذكاء العاطفي والثقافة المدرسية تؤثر على ارتقاء وحدة ن على القدرة في حفظ القرآن الكريم بـ(0,511).

الكلمة الرئيسية: الذكاء العاطفي والثقافة المدرسية على القدرة في حفظ القرآن الكريم لطلاب المرحلة المتوسطة

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : RUDIYANTO
Nomor Induk Mahasiswa : 162520067
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Huffazh Darul Munir.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis ini murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bekasi, 18 September 2019



Rudiyanto

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFAK AL-QUR'AN DI SMP HUFFAZH DARUL MUNIR

Diajukan kepada Pasca Sarjana Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Strata Dua (S2) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Oleh:

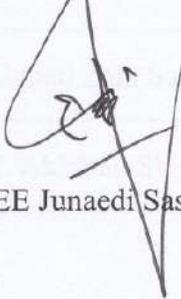
Rudiyanto

NIM : 162520067

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan. Jakarta, 18 September 2019

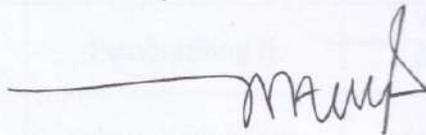
Menyetujui;

Pembimbing I,



Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

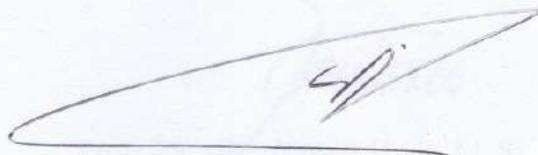
Pembimbing II,



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I

Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

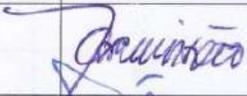
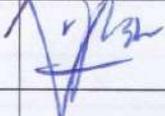
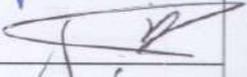
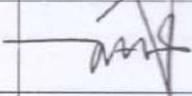
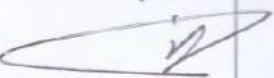
TANDA PENGESAHAN TESIS

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di SMP Huffazh Darul Munir

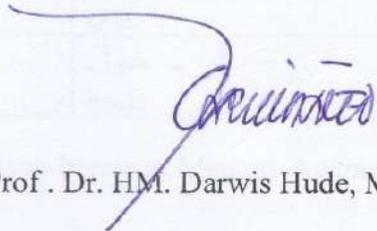
Disusun Oleh:

Nama : RUDIYANTO
NPM : 162520067
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :

No .	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Dr. Siskandar, M.A	Penguji I	
3.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Pembimbing I	
5.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A. M.Pd.I	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Sekretaris/Panitera	

Jakarta,
Mengetahui, Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof . Dr. HM. Darwis Hude, M. Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan						
No	Arab	Latin		No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	T
2	ب	B		17	ظ	Z
3	ت	T		18	ع	'
4	ث	ṡ		19	غ	G
5	ج	J		20	ف	F
6	ح	ḥ		21	ق	Q
7	خ	Kh		22	ك	K
8	د	D		23	ل	L
9	ذ	Ẓ		24	م	M
10	ر	R		25	ن	N
11	ز	Z		26	و	W
12	س	S		27	ه	H
13	ش	Sy		28	ء	'
14	ص	ṡ		29	ي	Y
15	ض	D				

2. Vokal pendek	3. Vokal Panjang	4. Diftong
a = كَتَبَ Kataba	قَالَ = أَ = Qāla	أَي = كَيْفَ = Kaifa
i = سَأَلَ Su'ila	قِيلَ = إِي = Qīla	
u = يَذْهَبُ Yazhabu	أَوْ = حَوْلَ = ḥaula	

* Berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor : 158 tahun 1987 - Nomor 0543/b/u/ 1987.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tesis dengan judul : “PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR’AN SISWA SMP HUFFAZH DARUL MUNIR JATIRASA, JATIASIH, BEKASI SELATAN.” dapat terselesaikan tepat pada waktunya, penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.

Penulisan tesis ini merupakan kesempatan yang berharga sekali untuk mencoba menerapkan beberapa teori yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah dalam situasi dunia nyata. Dalam hal ini Penulis menyadari sepenuhnya bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk pengarahannya dari semua pihak untuk perbaikan tesis ini. Banyak pihak yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bantuan, baik itu melalui kata-kata ataupun dorongan semangat untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih disertai penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H Nasaruddin Umar, MA, selaku Rektor PTIQ Jakarta.

2. Prof.Dr.H.Muhammad Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Pascasarjana yang telah mencurahkan perhatian dan tenaga serta dorongan kepada penulis hingga selesainya tesis ini.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam PTIQ Jakarta yang telah mencurahkan perhatian dan tenaga serta dorongan kepada penulis hingga selesainya tesis ini.
4. Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd. dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.Pd.I. selaku pembimbing yang telah mencurahkan perhatian dan tenaga serta membantu dan memberikan saran-saran serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh civitas akademika Pascasarjana PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu manajemen melalui suatu kegiatan belajar mengajar dengan dasar pemikiran analitis dan pengetahuan yang lebih baik.
6. Bapak Drs. Eko Surono, M.Pd. selaku Kepala Sekolah Smp Huffazh Darul Munir yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lingkungan Smp Huffazh Darul Munir hingga selesainya penulisan tesis ini, beserta Keluarga Besar Smp Huffazh Darul Munir yang memberikan bantuan moral serta material tiada yang patut di sampaikan kecuali ungkapan terima kasih yang tiada terhingga kepada Para Guru dan Siswa,
7. Kedua orang tuaku, mertuaku dan saudara-saudaraku yang turut memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini,
8. Istriku dan anak-anakku yang selalu memotivasi dan membantu dalam penulisan tesisi ini,
9. Kawan-kawan Mahasiswa Pascasarjana angkatan 2016 kelas A yang ikut serta membantu selesainya tesis ini.
10. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Bekasi,18 September 2019

Rudiyanto

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi....	xix
Daftar Gambar.....	xxiii
Daftar Tabel.....	xxv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN TEORETIK	10
A. Landasan Teori	10
1. Konsep Kemampuan Menghafal Al-Qur'an	10
a. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an	10
b. Hukum Menghafal Al – Qur'an	13
c. Keutamaan Menghafal Al – Qur'an	14
d. Persiapan Menghafal Al-Qur'an	19
e. Faktor pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an....	22

f.	Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an dan Solusinya	25
g.	Indikator Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an.....	27
2.	Kecerdasan Emosional	28
a.	Pengertian Kecerdasan Emosional.....	28
b.	Aspek-aspek kecerdasan Emosional	31
c.	Komponen Kecerdasan Emosional	32
d.	Faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdasan Emosional.....	37
e.	Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam..	39
f.	Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa	40
3.	Konsep Budaya Sekolah	41
a.	Hakikat Budaya Sekolah.....	41
b.	Karakteristik Budaya Sekolah.....	43
c.	Unsur-unsur Budaya Sekolah.....	44
B.	Penelitian Terdahulu.....	46
C.	Kerangka Berfikir.....	48
D.	Hipotesis Penelitian.....	50
BAB III. METODE PENELITIAN.....		53
A.	Jenis dan Metode Penelitian	53
A.	Jenis Penelitian	53
B.	Metode Penelitian.....	55
B.	Populasi dan Sampel.....	56
A.	Populasi	56
B.	Sampel.....	57
C.	Teknik Pengambilan Sampel.....	59
D.	Ukuran Sampel	59
C.	Instrumen Penelitian	61
A.	Variabel Kemampuan Menghafal Al –Qur'an Siswa.....	61
B.	Variabel Kecerdasan emosional	65
C.	Variabel Budaya sekolah.....	68
D.	Uji Coba Instrumen Penelitian	71
A.	Uji Validitas dan Reliabilitas	71
E.	Sumber Data	74
F.	Teknik Analisis Data	74
A.	Analisi Deskriptif	74
B.	Analisis Inferensial.....	81
C.	Teknik Pengujian Hipotesis	84
D.	Analisis Butir Soal	86
G.	Hipotesis Statistik	86
H.	Tempat dan Waktu Penelitian	87

BAB IV. DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS.....	89
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	89
1. Sejarah SMP Huffazh Darul Munir Bekasi.....	89
2. Identitas Sekolah	90
3. Visi dan Misi SMP Huffazh Darul Munir Bekasi	91
4. Struktuf Pengurus	93
5. Guru / Tenaga Pengajar SMP HUFFazh Darul Munir	94
B. Analisis Butir Instrumen Penelitian	95
1. Kecerdasan Emosional (X1).....	95
2. Budaya Sekolah (X2)	108
C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian.....	120
1. Variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an(Y).....	120
2. Variabel Kecerdasan Emosional (X1).....	124
3. Variabel Budaya Sekolah (X2).....	127
D. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian ...	130
1. Uji Linieritas Persamaan Regresi	130
2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan	132
E. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	137
1. Pengaruh Kecerdasan Emosional(X ₁)terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an(Y)	140
2. Pengaruh Budaya Sekolah(X ₂) terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an(Y)	140
3. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X ₁) dan Budaya Sekolah (X ₂) terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an(Y)	142
F. Pembahasan Hasil Penelitian	145
G. Keterbatasan Penelitian	147
BAB V. Penutup.....	149
A. Kesimpulan.....	149
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	150
C. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 konstelasi Masalah Variabel-Variabel Penelitian.....	57
Gambar 4.1Histogram Skor Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y).....	123
Gambar 4.2 Histogram Skor Kecerdasan Emosional (X_1).....	127
Gambar 4.3Histogram Skor Budaya Sekolah (X_2).....	130
Gambar 4.4 Diagram Pencar Deteksi Heteroskedastisitas Regresi Y atas X_1	135
Gambar 4.5 Diagram Pencar Deteksi Heteroskedastisitas Regresi Y atas X_2	136
Gambar 4.6 Diagram Pencar Deteksi Heteroskedastisitas Regresi Y atas X_1 dan X_2	137

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Siswa Kelas VII, VIII, IX	58
Tabel 3.2 Jumlah Sampel	60
Table 3.3 Kisi –Kisi Penilaian Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa	62
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Kecerdasan Emosional	65
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instumen Penilaian Budaya Sekolah	68
Table 3.6 Skor Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional.....	72
Table 3.7 Skor Hasil Uji Reabilitas Kecerdasan Emosional.....	72
Table 3.8 Skor Hasil Uji Validitas Budaya Sekolah	73
Table 3.9Skor Hasil Uji Reabilitas Budaya sekolah	74
Table 3.10Jadwal Kegiatan Penelitian	87
Tabel 4.1 Nama-nama Tenaga Pengajar SMP Huffazh Darul Munuir	94
Tabel 4.2 Data Deskriptif Variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur’an..	121
Table 4.3 Kriteria Taraf Perkembangan Variabel	122
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menghafal Al-Qur’an (Y).....	122
Tabel 4.5 Data Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional.....	124

Table 4.6 Kriteria Taraf Perkembangan Variabel	125
Table 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional(X_1)	126
Table 4.8 Data Deskriptif Variabel Budaya Sekolah	127
Table 4.9 Kriteria Taraf Perkembangan Variabel	128
Table 4.10 Distibusi Frekuensi Skor Budaya Sekolah (X_2)	129
Table 4.11 Tabel ANOVA (Y atas X_1)	131
Table 4.12 Tabel ANOVA (Y atas X_2)	131
Table 4.13 Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1	132
Table 4.14 Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2	133
Table 4.15 Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2 One –Sample Kolmogorov-Smirnov Test	134
Table 4.16 Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)(p_{y1})	138
Table 4.17 Arah Pengaruh (Koefisien Determinasi) Coefficients	139
Tabel 4.18 Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) Model Summary	139
Table 4.19 Kekuatan Pengaruh (Koefisiensi Korelasi) (p_{y2}).....	140
Tabel 4.20 Arah Pengaruh (Koefisiensi Determinasi) Coefficients	141
Table 4.21 Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) Model Summary	142
Table 4.22 Kekuatan Pengaruh (Koefisiensi Korelasi) ($p_{y1.2}$).....	143
Table 4.23 Arah Pengaruh (Koefisiensi Determinasi) Coefficients	143
Table 4.24 Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) Model Summary	144

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam mempunyai sumber hukum yang digunakan sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai acuan dalam melakukan segala urusan kehidupan. Sumber hukum dan pedoman tersebut adalah kitab suci Al-Qur'an.¹

Al-Qur'an adalah sumber utama *dienul Islam*. Semua urusan agama selalu dikembalikan kepada wahyu Allah swt maka setiap muslim wajib mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Dalam konteks keilmuan Islam, Al-Qur'an tidak bisa ditinggalkan semakin mendalam pengetahuan seseorang tentang Al-Qur'an semakin baik kemampuannya dalam memahami agama ini, maka disinilah para ulama saling melakukan *tahfidzul Qur'an* sebagai dasar utama yang harus ditempuh sebelum mempelajari ilmu yang lain.

Al-Qur'an adalah kitab suci kaum muslim dan menjadi sumber ajaran Islam yang pertama dan utama yang harus mereka imani dan aplikasikan dalam kehidupan mereka agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Karena itu, tidaklah berlebihan jika selama ini kaum muslim tidak hanya mempelajari isi dan pesan-pesannya, tetapi

¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an.*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hal. 16.

juga telah berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga autentisitasnya.²

Sebagai bukti perhatian yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam menjaga wahyu (Al-Qur'an) ketika setiap kali ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW, beliau segera menyampaikannya kepada para sahabat r.a seperti yang telah beliau terima dan malaikat jibril, tanpa perubahan, pengurangan dan penambahan sedikit pun, sehingga mereka benar-benar menguasai dan menghafalnya dengan fasih dan baik. Di samping itu Rasulullah SAW juga menganjurkan kepada para sahabat yang telah menerimanya untuk menyampaikan kepada para sahabat lain yang belum mendengarnya secara langsung dari beliau, terutama kepada para anggota keluarga mereka, para tetangga dan saudara yang telah memeluk agama islam.

Bukti perhatian terhadap kemurnian Al-Qur'an juga dilakukan oleh sahabat Rasulullah Umar Ibnu Khatthab ra. Perhatian ini bermula setelah terjadinya perang yamamah pada masa Abu Bakar, yaitu peperangan antara kaum muslimin dan *murtaddin*. Dalam peperangan ini dari para sahabat nabi yang hafal Al-Qur'an banyak yang gugur sebagai *syuhada*, hingga mencapai 70 orang.³

Seiring berjalannya waktu usaha-usaha pemeliharaan Al-Qur'an terus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya, dan salah satunya usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an yaitu menghafalnya.

Bacaan Al-Qur'an merupakan suatu ibadah bagi setiap orang muslim yang membacanya sehingga suatu kelaziman bagi seorang muslim untuk bisa membacanya bahkan menghafalnya. Al-Qur'an bagi umat islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid⁴ *Tahfidzul Qur'an* atau menghafal Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat mulia dan terpuji, sebab orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *Abdullah* di muka bumi. Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah swt), keutamaannya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah swt atas seluruh makhluk-Nya. Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan.⁵ Tetapi perlu diingat dan digaris bawahi janganlah kita menjadikan Al-Qur'an cukup hanya sebatas dibaca dan didengarkan

² Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 1.

³ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 191.

⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, Yogyakarta: Diva Press, 2015, hal. 13.

⁵ Anonim., *Kebenaran Al-Qur'an*. Jakarta.: Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren Al Mu'min, 2007, hal. 2.

saja, karena Al-Qur'an bukanlah dongeng orang-orang dahulu, melainkan Al-Qur'an penerangan untuk umat Islam dan petunjuk serta pengajaran untuk bertaqwa mengabdikan kepada Allah swt dengan mengerjakan segala perintah-Nya.⁶

Al-Qur'an merupakan bacaan mukjizat, turun dalam bahasa arab yang jelas, kepada manusia yang paling fasih, yaitu Nabi Muhammad saw. Setiap muslim diwajibkan mempelajari cara tilawah Al-Qur'an hingga membacanya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Dibaca sesuai dengan kemampuan, dengan tenang dan diulang-ulang sehingga betul-betul benar.

Allah telah menjadikan Al-Qur'an Al-Karim sebagai mukjizat dalam penjelasan. Sehingga ia menjadi mukjizat yang kekal bagi Rasulullah. Allah juga telah menjamin untuk tetap menjaga Al-Qur'an Al-Karim, sebagaimana firman Allah dalam :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (al-hijr :9)

Selain itu, Allah telah menjadikan Al-Qur'an mudah dihafal dan dipahami.⁷ Allah berfirman dalam:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran”. (al-qomar:17)

Sebagai umat Islam pada dasarnya mempunyai kewajiban untuk berusaha menjaga Al-Qur'an secara riil dan konsekuen. Karena tidak menutup kemungkinan kemurnian dan keaslian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan serta dipalsukan, apabila umat islam sendiri tidak mempunyai sikap kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan kekuatan hafalan dan sangat bergantung pada kemampuan otak. Kecepatan memori dalam menghafal sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi. Sebab, konsentrasi sangat berkaitan erat dengan kemampuan menghafal data yang masuk dan mengingatnya kembali.

⁶ Anonim., *Kebenaran Al-Qur'an*. Jakarta.: Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren Al Mu'min, 2007, hal.2.

⁷ Raghieb As-Sirjani, & Khaliq, Abdul Abdurrahman. 2013. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Terjemahan oleh Sarwedi Hasibuan dan Arif Mahmudi. Solo: Aqwam, 2013, hal. 15-16.

Namun demikian, ketidakmampuan mengingat suatu kejadian tertentu bukan berarti lemah ingatan. Lupa terkadang disebabkan oleh faktor-faktor psikis atau syaraf.⁸

Menghafal Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan kekuatan hafalan dan sangat bergantung pada kemampuan otak. Kecepatan memori dalam menghafal sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi. Sebab, konsentrasi sangat berkaitan erat dengan kemampuan menghafal data yang masuk dan mengingatnya kembali. Namun demikian, ketidakmampuan mengingat suatu kejadian tertentu bukan berarti lemah ingatan. Lupa terkadang disebabkan oleh faktor-faktor psikis atau syaraf.⁹

Masih banyak masyarakat berpendapat bahwa Al-Qur'an itu sulit untuk dipelajari, karena huruf-hurufnya yang jelas berbeda dengan huruf-huruf lainnya, dan terlalu banyak kaidah-kaidah yang harus dikuasai untuk bisa mempelajari Al-Qur'an. Pada kenyataannya sekarang ini di sekolah-sekolah islam (seperti MI/SDIT, MTs/SMPIT, MA/SMAIT) materi tahfidz sudah banyak diajarkan.

Dalam menghafal Al-Qur'an perlu adanya kecerdasan emosional karena pada hakikatnya manusia menginginkan keberhasilan dan kelayakan hidup. Untuk menjadi orang yang berhasil diperlukan suatu kecerdasan tertentu di antaranya kecerdasan akal (*intelligence question*). Akan tetapi dengan kecerdasan akal (IQ) saja tidak dapat menjamin keberhasilan hidup seseorang. Tidaklah benar asumsi masyarakat selama ini bahwa orang yang mempunyai IQ tinggi dikatakan cerdas dan orang yang mempunyai IQ rendah tentu bodoh. Para psikolog sepakat bahwa IQ hanya menyumbangkan kira-kira dua puluh persen sebagai faktor dalam menentukan keberhasilan, delapan puluh persen berasal dari faktor lain.¹⁰

Daniel Goleman, salah seorang Profesor dari Universitas Harvard, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, menjelaskan bahwa ada faktor lain selain faktor IQ yang ikut menentukan tingkat kesuksesan seseorang yaitu faktor kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu.

Emosi dapat dikelompokkan pada kesedihan, amarah, takut, gembira, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Agar dorongan-dorongan tersebut dapat disalurkan secara benar dan tepat baik pada diri sendiri maupun bagi sosialnya, ada lima dimensi yang dapat

⁸ Sa'ad Riyadh, *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*, Solo: Insan Kamil, 2007, hal. 24

⁹ Sa'ad Riyadh, *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*, Solo: Insan Kamil, 2007, hal. 24

¹⁰ Darwin Rasyid, *Tes Emosi Anda*, Tangerang: Gaya Media Pratama, 2004, hal. 5.

mencerminkan tingkat kecerdasan emosi yang dapat dimiliki oleh seseorang.

Secara garis besar dimensi-dimensi kecerdasan emosional tersebut adalah, *pertama*; kemampuan mengenali emosi diri, *kedua*; kemampuan mengelola emosi diri, *ketiga*; kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi kegagalan atau rintangan dalam mencapai keinginan, *keempat*; kemampuan mengenali emosi orang lain, dan *kelima*: kemampuan membina hubungan dengan sosialnya.¹¹

Pada akhirnya kecerdasan emosional disebut sebagai keterampilan lunak yang besar andilnya dalam menentukan kesuksesan kita mulaimendapat perhatian dan mulai diperhitungkan oleh pendidik, pelaku bisnis, dan media. Oleh karena itu, maka permasalahannya kaitannya dengan penelitian ini adalah bagaimana membangun kecerdasan emosional (EQ) siswa, adakah hubungan yang cukup sinergis antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal siswa. Dari hal tersebut menggambarkan adanya hal yang patut diduga, yaitu hubungan yang saling mempengaruhi antara kecerdasan emosional dan kemampuan menghafal siswa.

Tentu hal ini tidak lepas dari adanya faktor yang mempengaruhi, baik faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam antara lain kematangan usia, kekuatan iman, takwa, dan kecerdasan, sedang faktor dari luar berupa lingkungan.¹² Dengan demikian perlu adanya bantuan berupa bagaimana membangun kecerdasan emosional bagi siswa agar memiliki kemampuan menghafal yang maksimal.

Para siswa adalah sebagai anak-anak yang tengah memasuki usia remaja, yang notabene dari segi emosi masih sangatlah labil maka tidak heran jika muncul berbagai macam permasalahan. Permasalahan yang sering dihadapi para siswa adalah ada di antara mereka berpersepsi bahwa menghafal itu sulit, mudah putus asa, ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sehingga kemampuan menghafal Al-Qur'annya masih kurang, kurangnya kesadaran siswa dalam mengulang hafalan Al-Qur'an, serta belum konsisten dalam menjalankan dan mengelola jadwal menghafal yang telah dibuatnya dan minimnya guru *tahfidz* untuk mengecek hafalan para siswa (wawancara dengan ust. Ghazi selaku kepala *tahfidz*).

Menjaga kemampuan hafalan Al-Qur'an tidak dapat dibentuk dalam sekolah hanya dengan menyampaikan ajaran-ajaran atau hanya dengan

¹¹ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence* : Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi (Alih Bahasa, Alex Trikantjono Widodo). Jakarta : Pustaka Utama. 1999, hal. 58-59.

¹² Munthali'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunung Jati, 2002, hal. 45

perintah-perintah atau larangan-larangan saja. Untuk menanamkan kesadaran dan semangat menghafal Al-Qur'an agar dapat berkualitas, sangat diperlukan pendidikan dan motivasi terus-menerus dalam masa yang panjang, Sehingga menjadi budaya.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Budaya adalah segala nilai, pemikiran, serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam organisasi. Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal seperti ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.¹³

Ketika anak mempunyai kecerdasan emosional yang baik (positif), dan budaya yang baik di sekolah, maka akan berpengaruh baik pula pada kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Sehingga hafalan Al-Qur'an siswa akan bagus dan baik dalam menghafalnya. Akan tetapi, ketika anak mempunyai kecerdasan emosional dan budaya sekolah yang rendah atau negatif, maka akan mempengaruhi rendahnya semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMP Huffazh Darul Munir berasrama. Sekolah program tahfizh selama 6 tahun dari SMP sampai SMA, dan sekolah ini baru mau berjalan 6 tahun dan belum meluluskan siswanya, namun walau demikian sekolah ini sudah banyak memberikan prestasi baik akademik maupun non akademik. Banyaknya siswa yang belum memiliki kesadaran dan semangat menghafal dan kurangnya kemampuan menghafal Al-Qur'an, malas dan kurangnya kesadaran yang dilakukan siswa dalam menghafal Al-Qur'an pada hakikatnya tak lepas dengan berbagai perkembangan remaja secara fisik, psikis, sosial maupun agamanya. Begitu banyak hal penting yang terdapat pada perkembangan jiwa dan keteladanan yang baik, baik itu yang terjadi pada anak-anak maupun remaja.

Perkembangan jiwa pada remaja mulai bergejolak-gejolak dengan apa yang dialaminya dalam kehidupannya dan pada pergaulannya. Apabila perkembangan jiwa remaja yang bergejolak itu tidak disertai dengan budaya yg baik dan keteladanan yang baik pula yang ada pada diri seorang

¹³ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, hal. 187.

guru, maka akibatnya akan berbahaya bagi siswanya. Karena peran keteladanan dan budaya dalam perkembangan jiwa pada remaja ini penting maka harus disertai dengan perkembangan ketauladanan dan budaya yang cukup, supaya emosi yang mencuat dari dalam dirinya dapat terkendali dan terkontrol oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya sendiri.¹⁴

Oleh karena itu, remaja hendaknya dapat menggerakkan emosinya dengan harapan bisa mengontrol dan meminimalisir kehidupannya kepada hal-hal yang lebih baik, dalam masa remaja ini. Hal ini mengingat emosi adalah dorongan untuk bertindak. Selain itu, dalam perilaku individu, emosi mempunyai beberapa peran, diantaranya adalah memperkuat semangat, melemahkan semangat, menghambat dan mengganggu konsentrasi belajar, terganggunya penyesuaian sosial, bahkan suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari.¹⁵ Kecerdasan emosi yang merujuk pada kemampuan memotivasi diri sendiri, berusaha menggapai prestasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, berempati, dan berdoa.

Salah satu upaya untuk membantu siswa dalam membentuk kemampuan hafalan Al-Qur'an yang kuat adalah dengan mengembangkan kecerdasan emosionalnya dan membangun budaya sekolah yang baik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN" di SMP Huffazh Darul Munir, Jatirasa Jatiasih Bekasi Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat menetapkan beberapa rumusan pokok masalah yang berkaitan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa antara lain:

1. Beberapa siswa kurang tekun dan sabar dalam hal menghafal dan menambah hafalan.
2. Kurangnya kesadaran siswa dalam mengulang hafalan Al-Qur'an pada pembelajaran *tahfidz*
3. Ada beberapa siswa yang belum bisa mencapai target minimal hafalan Al-Qur'an yang ditentukan pihak sekolah

¹⁴ Baharudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 119-121.

¹⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 115.

4. Belum adanya pemahaman yang baik bagaimana menerapkan kecerdasan emosional dalam lingkungan pendidikan sehingga para guru harus banyak belajar
5. Kurang optimalnya penanaman keteladanan guru di sekolah akan mempengaruhi kemampuan hafalan siswa.
6. Sekolah belum mampu menciptakan sebuah lingkungan dan budaya yang baik secara maksimal dalam upaya membentuk kecerdasan emosional dan kemampuan menghafal siswa.
7. Belum optimalnya sebuah kerjasama antara guru dan pihak sekolah dalam pembentukan kemampuan menghafal Al-Qur'an

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut di atas, penelitian ini akan dilaksanakan dan objek penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu, penulis memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks permasalahan yang terdiri dari:

1. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Huffazh Darul Munir yang beralamat di Prum.Pondok Mitra Lestari Blok D 13 No 1 Jatirasa Jatiasih.Bekasi Selatan.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP di SMP Huffazh Darul Munir.
3. Adapun permasalahan yang diteliti adalah
 - a. Kecerdasan Emosional Siswa SMP Huffazh Darul Munir Kec. Jatiasih, Bekasi Selatan.
 - b. Budaya Sekolah di SMP Huffazh Darul Munir Kec. Jatiasih, Bekasi Selatan.
 - c. Kecerdasan Emosional Siswa dan Budaya Sekolah serta pengaruhnya terhadap Kemampuan menghafal Al-Qur'an Siswa di SMP Huffazh Darul Munir Kec. Jatiasih, Bekasi Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan emosional siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa?
2. Apakah budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional siswa dan budaya sekolah berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari fakta mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Secara khusus penelitian ini untuk:

1. Menguji secara empiris pengaruh yang berasal dari kecerdasan emosional terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa.
2. Menguji ada pengaruh yang berasal dari budaya sekolah terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa.
3. Menguji kecerdasan emosional dan budaya sekolah berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis yang berdasarkan pada pertimbangan kontekstual dan konseptual dan manfaat praktis yang dapat digunakan untuk perbaikan bagi proses belajar mengajar di Sekolah SMP Huffazh darul Munir, Bekasi. Adapun manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan
 - b. Menambah pemahaman khususnya mengenai kajian konsep-konsep kecerdasan emosional siswa dan budaya sekolah dalam membentuk kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa.
2. Manfaat Praktis

Dapat menyelesaikan masalah secara teoritis khususnya mengenai upaya pembentukan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa melalui kecerdasan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

Secara umum, teori didefinisikan sebagai seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi, digunakan untuk menjelaskan suatu gejala atau fenomena tertentu. Secara sederhana teori dapat diartikan sebagai dalil atau pendapat mengenai sesuatu berdasarkan kekuatan akal ratio.¹

Landasan teori dalam penelitian ini meliputi konsep-konsep tentang variabel-variabel yang diteliti dan akan dimulai dengan variabel X¹ sebagai yaitu konsep-konsep teoritis tentang kecerdasan emosional siswa kemudian dijelaskan pula tentang konsep teoritis variabel X² yaitu konsep-konsep teoritis mengenai budaya sekolah. dan variabel Y yaitu konsep-konsep teoritis mengenai kemampuan menghafal Al – Qur'an.

1. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan adalah : kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan². Menurut Soelaiman kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan

¹ Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, hal. 74.

² Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A. *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat. 2008. Hal.56

pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Karyawan dalam suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik. *Robert Kreitner* menyebutkan yang dimaksud dengan kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum psikis mental seseorang.³

Dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan, bahwasannya kemampuan adalah daya mental ataupun fisik yang dimiliki seorang individu dalam melakukan aktifitas yang pada setiap individu memiliki perbedaan.

Dalam kamus bahasa arab kata menghafal berasal dari kata” حَفِظَ يَحْفَظُ حَفْظًا yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.⁴ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.⁵ Sedangkan menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.⁶

Secara harfiah, Al Qur’an berasal dari kata Qara’a yang berarti membaca atau mengumpulkan. Kedua makna ini mempunyai maksud yang sama, membaca berarti juga mengumpulkan, sebab orang yang membaca bekerja mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam sesuatu yang ia baca.⁷

Dari sumber yang lain dikatakan bahwa Al-Quran adalah “kalam Allah SWT. Yang diturunkan ke hati Muhammad Saw. Dengan perantaraan wahyu Jibril As. Secara berangsur-angsur, dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan 23 tahun. Dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas disampaikan secara mutawattir mutlak sebagai bukti kemukzijatan atas kebenaran risalah islam.⁸

Sedangkan pengertian Al –Qur’an secara terminologi menurut Abu Syahbah yang dikutip oleh Rohison Anwar dalam bukunya *Ulum Al – Qur’an* sebagai berikut:

³<http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-kemampuan-ability-menurut.html> diakses pada 13juli 2019pukul 21.30

⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Ciputat : Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007, hal. 107

⁵Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press,tt, hal. 307

⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung :Alfa Beta, 2003, hal. 128.

⁷Kadar M .yusuf,*studi Al-Qur’an*, jakarta;Amzah,2000 hal 1.

⁸Shabur Syahin,*Saat Al-Qur’an Butuh Pembelaan*, Jakarta;Erlangga,2006 hal.2

Kitab Allah yang diturunkan, baik secara lafadh maupun maknanya kepada nabi Muhammad saw. Yang diriwayatkan secara *mutawatir*, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditulis pada *mushaf* mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.⁹Jadi Al-Qur`an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Melalui perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam *mushaf* mulai dari surat *al-fatihah* sampai surat *al-nas* (114 surat), diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, bernilai mukjizat, membacanya bernilai ibadah serta menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang tidak ada keraguan padanya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur`an berarti kecakapan memelihara atau menjaga Al-Qur`an sebagai wahyu Allah melalui proses meresapkan lafaz-lafaz ayat Al-Qur`an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur`an ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat *mushaf* atau tulisan.

b. Hukum Menghafal Al-Qur`an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur`an adalah fardhu kifayah.¹⁰ Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa lah semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur`an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.

Menghafal sebagian surah Al-Qur`an seperti Al-Fatihah atau selainnya adalah fardhu`ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah.

Orang yang telah selesai menghafal Al-Qur`an atau baru menyelesaikan sebagian, maka hendaklah ia selalu mengulanginya supaya tidak lupa. Buatlah jadwal tersendiri untuk menghafal ataupun mengulang hafalan, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Muzzammil ayat 20:

⁹Rohison anwar, *Ulum Al-Qur`an*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 33.

¹⁰ jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumul Qur`an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), 101

۞ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَآئِفَةٌ
 مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّنْ نُحْصِيهِ فَتَابَ
 عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ
 وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ
 فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
 وَاقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ
 اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Mayoritas ahli tafsir berpendapat, firman Allah tersebut mengisyaratkan bahwa untuk membaca Al-Qur’an perlu ada waktu tersendiri, bukan waktu shalat saja. Ini dimaksudkan agar dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur’an.

Berdasarkan uraian diatas, memelihara Al-Qur’an dengan cara menghafalkannya merupakan suatu perbuatan yang dianjurkan dalam islam serta menjadi syarat sah dalam melaksanakan Shalat.

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

1) Diturunkan kepada mereka ketenangan

Dengan ketenangan itu hati akan merasa tenang, nafsu tidak bergejolak lagi, dada menjadi lapang, pikiran jernih dan penuh konsentrasi.¹¹ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 28 yaitu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

"Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"

2) Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Dalam Tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab membaca ataupun menghafal Al-Qur'an hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya. Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an akan membawa manfaat dan mendapat pahala.¹² Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Fathir/35: 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْتِنِ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ
الْكَبِيرُ

"kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."

3) Mereka diliputi rahmat

¹¹ Musthafa Al-Bagha dan Muhyidin, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2002, hal.434

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, hlm. 302.

Rahmat adalah sesuatu yang paling agung yang diperoleh seorang muslim, sebagai buah dari susah payahnya yang telah dilakukan di dunia, karena beruntunglah orang-orang yang didekati rahmat, sehingga bacaan dan usaha mereka dalam mempelajari al-Qur'an menjadi tanda bahwa mereka adalah orang-orang muhsin.¹³ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 56 yaitu:

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

- 4) Menghafal Al-Qur'an adalah keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan.¹⁴ Hal tersebut dijelaskan dalam Tafsir Al-Lubab karya M Quraish Shihab bahwa salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah keterpeliharanya dalam dada kaum muslim. Tidak ada satu kitab yang demikian besar dihafal oleh jutaan orang, bahkan oleh anak-anak kecil, sebagaimana Al-Qur'an. Tidak ada juga satu kitab yang dibaca secara keliru, walau satu huruf, oleh siapapun yang mengundang sekian banyak orang secara spontan untuk membetulkannya.¹⁵ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-ankabut 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.

- 5) Para Malaikat berkerumunan di sekelilingnya

¹³ Musthafa Al-Bagha dan Muhyidin, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2002, hal.434

¹⁴ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008, hal. 10.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, hal. 302

Bahwa orang-orang yang membaca al-Qur‘an dan mempelajarinya berada dalam keadaan aman dan penuh keselamatan. Karena keberadaan mereka (para malaikat) akan menjaga mereka dari setiap mara bahaya yang mengancam.¹⁶ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur‘an surat ar-Ra‘d ayat 11 yaitu:

لَهُوَ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah

6) Al-Qur‘an akan menjadi penolong bagi penghafalnya

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ ۱۷

Dari Abu Umamah, ia berkata, “saya mendengar Rasulullah bersabda: “Bacalah oleh kalian Al – Qur‘an , sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang yang selalu membacanya.”(HR. Muslim)

7) Meningkatkan derajat manusia di surga

Para ulama menjelaskan arti penghafal Al-Qur‘an adalah orang yang hafal semuanya atau sebagiannya, selalu membaca dan mentadabur serta mengamalkan isinya sekaligus berakhlak sesuai dengan tuntunannya

وعن عمر ابن الخطاب رضي الله عنه, ان النبي صلى الله عليه و سلم قال إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ ۱۸

Dari umar Raddhiyallahu ‘anhu bahwasannya Nabi bersabda:

¹⁶ Musthafa Al-Bagha dan Muhyidin, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2002, hal.434

¹⁷ Yahya zakaria Nawawi, *Riyadus sholihin*, Muassasatur risalah, Beirut: Lebanon, 2000, hal.309

¹⁸ Yahya zakaria Nawawi, *Riyadus sholihin*, Muassasatur risalah, Beirut: Lebanon, 2000, hal.310

“*Sesungguhnya Allah mengangkat sebagian kaum berkat kitab ini (al-Quran), dan Allah menghinakan kaum yang lain, juga karena al-Quran.*” (HR. Muslim)

- 8) Menghafal Al-Qur’an merupakan ciri orang yang diberi ilmu Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 29:

أَيُّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمْ
 الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ
 مِنَ الصَّادِقِينَ

“*Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkar di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".*¹⁹

- 9) Para penghafal Al-Qur’an bersamaan para malaikat yang mulia dan taat

وعن عائشة رضى الله عنها قالت : قال رسول الله صلى الله عليه
 وسلم: مَثَلُ الَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ²⁰

Dari A'isyah Radhiyallahu'Anha berkata: Rasulullah SAW bersabda: perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an sedangkan dia hafal ayat – ayatnya bersama para malaikat yang mulia dan taat (Muttafaqun A'laih)

d. Persiapan Menghafal Al-qur'an

Setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur’an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan

¹⁹ Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri.*, Solo: Pustaka Arafah, 2010, hal.25

²⁰ Yahya zakaria Nawawi, *Riyadus sholihin*, Muassasatur risalah, Beirut: Lebanon, 2000, hal.310

syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:²¹

1) Niat yang ikhlas

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan.²² Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.

Bagi seorang calon penghafal atau yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Sesungguhnya niat yang ikhlas ialah untuk mencari ridha dari Allah Swt.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat az Zumar ayat 11:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa perbuatan sangat ditentukan oleh niat:

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَىٰ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري) ١٣

Dari „Umar bin Khaṭṭab ra di atas mimbar ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya sah dan tidaknya suatu amal perbuatan ditinjau dari segi niat atau tujuannya, dan

²¹ Bahirul Amali Herry, *Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2013 hal. 103

²² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasiithu Fil Fiqhi „Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Ahsan Taqwim, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: amzah, 2010, hlm. 35.

setiap orang (berbuat) terserah pada tujuannya, maka barangsiapa berhijrah dengan tujuan menghimpun harta kekayaan dunia dan mengawini seorang wanita yang ia sukai, berarti hijrahnya terhenti pada apa yang ia niatkan. (H.R. al-Bukhari).²³

2) Mempunyai tekad yang besar dan kuat

Dalam menghafalkan Al-Qur'an maka akan ada ujian kesabaran, seperti kesulitan dalam menghafal ayat-ayat, mempunyai masalah dengan teman dan susah melawan rasa malas. Sehingga proses penghafalan Al-Qur'an menjadi terganggu.²⁴ Orang yang memiliki tekad yang kuat ialah orang yang senantiasa antusias dan terobsesi merealisasikan apa saja yang sudah menjadi niatnya sekaligus melaksanakannya dengan segera tanpa menunda-nundanya.²⁵

3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.²⁶ Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Itulah sebabnya Rasulullah SAW selalu menekankan agar para penghafal bersungguhsungguh dalam menjaga hafalannya. Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab setiap muslim hendaknya menjadikan shalat dan kesabaran sebagai sarana meraih sukses dalam hidup dunia dan akhirat.²⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah/2: 153

²³ Abi Abdullah bin Isma'il al-Bukhori, *Matan Mayskul Al-Bukhari*, Berirut: Dar Al-Fikr, t.th, hlm. 5-6.

²⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: DIVA press, 2012, hal. 31

²⁵ Raghieb As-sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo : Aqwan, 2007, hal. 63

²⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 50.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, hlm. 49.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

4) Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, baik istiqamah secara lisan, hati dan istiqamah secara keseluruhan (anggota badan/perbuatan).²⁸ yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal Al-Qur'an yang konsisten akan sangat menghargai waktu yang nantinya akan sangat berpengaruh kepada intuisinya ketika ada waktu luang, maka intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an. Hal tersebut dijelaskan dalam *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab bahwa konsistensi dalam persesuaian amal perbuatan dengan ucapan "Tuhan kami ialah Allah" lebih tinggi derajatnya daripada ucapan itu sendiri. Konsisten atau istiqamah yang terpuji itu bersifat mantap dan berlanjut dalam waktu yang berkepanjangan hingga akhir usia yang bersangkutan.²⁹ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Fushshilat/41 :30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an. Karena dalam proses menghafal Al-Qur'an istiqomah sangat penting sekali walaupun

²⁸ Usman Al-khaibawi, *Durrotun Nasihin Mutiara Muballigh* Semarang: al-Munawar, t.t., hlm. 47.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2012 hal. 512.

ia memiliki kecerdasan tinggi, namun jika tidak istiqomah maka akan kalah dengan orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi istiqomah.³⁰

e. Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal al-Qur'an

Hafal al-Qur'an adalah impian bagi setiap pencinta al-Qur'an. Namun, tidak setiap orang bisa melakukannya. Ada beberapa faktor pendukung kemampuan menghafal al-Qur'an diantaranya:³¹

1) Ikhlas

Niat yang ikhlas karena Allah menjadi kunci pertama bagi calon huffadz dalam memulai langkah awal dalam menghafal al-Qur'an. Dengan keikhlasan niat, akan tumbuh semangat dalam jiwa bahwa yang ia hafalkan adalah sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan keikhlasan pula, akan tumbuh semangat menggelora dalam dada sehingga sanggup mengalahkan semua kesulitan yang menghadang.

2) Usia muda lebih efektif

Usia muda antara 5-23 tahun tentu merupakan saat yang tepat untuk menghafal al-Quran dan belajar apapun, karena daya ingat masih sangat kuat dan fisik serta mentalnya juga masih sangat kuat. Semakin tua seseorang, maka daya ingat akan semakin berkurang. Tetapi, tentu saja usia bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi proses menghafal al-Quran. Dengan kemauan yang kuat untuk mencapai ridha Allah SWT, kesabaran, dan ketekunan, insya Allah usia tua tidak akan menjadi halangan. Karena banyak orang yang mulai menghafal al-Quran di usia tua dan berhasil menjadi seorang hafidz al-Quran 30 juz.³²

3) Memilih waktu yang tepat

Penghafal Al-Qur'an harus pandai memanfaatkan waktu yang ada, karena penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Secara umum, waktu yang dilalui

³⁰Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta:DIVA press, 2012, hal.35

³¹Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar Dan Membaca Al Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2011, hal 90

³²Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal.83

manusia terbagi menjadi siang dan malam.³³ Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di samping menghafal AlQur'an. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a) Waktu sebelum terbit fajar b) Setelah fajar sehingga terbit matahari c) Setelah bangun dari tidur siang d) Setelah shalat e) Waktu di antara maghrib dan isya'.³⁴

4) Memilih tempat yang strategis

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal AlQur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang kurang efisien, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi.³⁵

Amjad Qosim dalam bukunya "Meski Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an", juga mengatakan bahwa tempat yang baik untuk menghafal Al-Qur'an itu jauh dari suara-suara bising. Karena suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek gangguan yang pada kerja otak.³⁶

5) Menggunakan satu mushaf

menggunakan satu mushaf dapat mempermudah menghafal Al-Qur'an, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Sesungguhnya bentuk dan letak-letak ayat dalam mu ş h af akan dapat terpatri dalam hati disebabkan seorang sering membaca dan melihat dalam mu ş h af yang sama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mu ş h af Al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan

³³ M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Noura Books, 2013, hal. 60

³⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, t.th.hal. 60.

³⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, t.th. hal. 61

³⁶ Amjad Qosim, *Meski Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, Solo: AlKamil, 2013, hlm.

lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis muṣḥaf saja.³⁷

6) Pembetulan bacaan sebelum menghafal

Sebelum seorang menghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhathamkan Al-Qur'an bin-na z ar (dengan membaca).³⁸

7) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa atau mirip

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan dan kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Oleh sebab itu, seorang menghafal Al-Qur'an harus memberikan perhatian khusus tentang ayat-ayat yang serupa (mutasyabihat).³⁹

8) Menjalankan kewajiban dan menghindari kemaksiatan

Tunaikanlah segala bentuk amalan fardhu pada waktunya yang telah ditetapkan, serta menjauhkan diri dari segala kemaksiatan yang dimurkai Allah. Apabila kita terjerumus ke dalam kemaksiatan, hendaklah segera bertaubat kepada Allah. Sesungguhnya Al-Qur'an tidak pernah dikaruniakan kepada para pelaku maksiat.⁴⁰

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dijahui bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an,

³⁷ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hlm. 25

³⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, t.th. hal. 54

³⁹ Al-mutasyabihat adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan lafadz. Ayat-ayat tersebut sering menyebabkan menghafal merasa kesulitan dan butuh konsentrasi yang lebih untuk melanjutkan lafadz selanjutnya. Yahya Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insane Kamil, 2010, hlm. 6

⁴⁰ Muslih Abdul Karim, *Agar Sehafal Alfateha*, Bogor: CV Hilal Media Grup, 2015, hal. 49

sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqamahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.⁴¹

9) Memahami kandungan ayat untuk menguatkan hafalan

Memahami pengertian, kisah atau asbab an-nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang „ulum AlQur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁴²

f. Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an

Di bawah ini beberapa problematika saat menghafal Al-Quran diantaranya:⁴³

1) Ayat-ayat yang sudah dihafal hilang lagi

Lupa adalah lawan dari kata ingat, menurut Al-Jurjani lupa adalah suasana yang tidak ingan yang bukan dalam keadaan mengantuk atau tidur. Lupa merupakan suatu problema yang hanya dialami sebagian kecil penghafal Al-Qur'an, namun hampir seluruh penghafal Al-Qur'an mengalaminya.⁴⁴

Menurut Fahd Arumi dalam bukunya yang berjudul Khasais Al-Qur'anul Karim yang dikutip oleh Muslih Abdul Karim, lupa ada macam-macam yaitu sebagai berikut:⁴⁵

a) Lupa yang timbul karena ketergantungan hati pada perkara duniawi dan sibuk dengannya, sehingga hal tersebut menjadikan ia mengabaikan murajaah Al-Qur'an dan

⁴¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 53.

⁴² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 70

⁴³ Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an Dalam Hitungan Hari*, Bogor: Hilal Media, 2013 hal.125

⁴⁴ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mujahid Press, 2005, hal.100

⁴⁵ Muslih Abdul Karim, *Agar Sehafal Alfateha*, Bogor: Cv Hilal Media Grup, 2015, hal. 163

meninggalkan tilawah. Inilah yang tercela dan dapat mendapatkan ancaman.

- b) Lupa yang tidak timbul karena keteledoran dan pengabaian, akan tetapi timbul karena usia yang lanjut dan melemahnya ingatan, atau karena suatu darurat atau uzur yang syar'i. Ini Insya Allah tidak termasuk dalam ancaman di atas.

2) Banyak Ayat yang Serupa tapi Tidak Sama

Maksud pada awalnya sama dan mengenai yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau ahir ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahan atau ahir ayat-ayatnya sama.

3) Gangguan Asmara

Persoalan ini muncul karena mayoritas penghafal Al-Qur'an berada pada jenjang usia pubertas, sehingga mulai tertarik pada lawan jenis. Namun terkadang gangguan asmara ini bukan merupakan gangguan yang berarti, bahkan bisa dijadikan pemicu sebagai penyemangat dalam menyelesaikan hafalan, jika yang bersangkutan dapat menyikapi dengan bersifat dewasa.

4) Sukar menghafal

Hal terjadi karena beberapa faktor antara lain, tingkat IQ yang rendah, pikiran yang sedang kacau, badan kurang sehat, kondisi disekitar sedang gaduh sehingga sulit untuk berkonsentrasi. Persoalan ini dapat diatasi sendiri oleh penghafal karena dialah yang paling tahu dengan dirinya sendiri.⁴⁶

5) Melemahnya semangat menghafal

Hal ini bisa terjadi pada waktu menghafal berada pada juz-juz pertengahan. Ini disebabkan karena ia melihat pekerjaan menghafal yang masih banyak. Untuk mengatasinya harus dengan kesabaran yang terus-menerus dan punya keyakinan bahwa menghafalnya akan berangsur-angsur bisa terlewati.⁴⁷

g. Indikator Keberhasilan Menghafal Al – Qur'an

Penilaian kemampuan menghafal Al-Qur'an belum mempunyai ketentuan komponen dan indikator penilaian yang baku. Selama ini penilaian tahfidz Al-Qur'an banyak mengacu pada pedoman perhakiman MTQ-STQ yang diterbitkan oleh Depag⁴⁸.

⁴⁶Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mujahid Press, 2005, hal.103

⁴⁷Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mujahid Press, 2005, hal.104

⁴⁸Departemen Agama RI.. *Peraturan MTQ*.2003, hal.43-44

Penilaian kemampuan menghafal Al-Qur'an secara teori didasarkan pada penilaian komponen berikut:

1) Tahfidz

Komponen penilaian *tahfidz* difokuskan dalam menilai kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan dengan kata lain tidak ada satu huruf bahkan ayat Al- Qur'an yang terlewatkan dalam hafalan.

2) Tajwid

Adapun komponen penilaian *tajwid* difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan Al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu. Aturan tersebut antara lain: tentang tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*), hukum tertentu bagi tiap huruf (*ahkamul huruf*), ukuran panjang pendeknya suatu bacaan (*mad*), dan hukum-hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan (*ahkamul auqouf*).

3) Tahsin

Tahsin memiliki arti memperbaiki. Secara istilah adalah membaca Al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya dengan menjaga dan memperhatikan hokum-hukum bacaan, mengeluarkan huruf-huruf sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya, serta memperindah suaranya.

4) Kefasihan dan Adab

Sementara komponen kefasihan dan adab difokuskan untuk menilai bacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan tentang ketepatan menghentikan dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memphitungkan suara yang indah.

Ada satu kompenen penting yang juga perlu dicantumkan yaitu terkait Tahsin dalam Makhoriul huruf (Tempat-tempat keluarnya huruf). Untuk membantu agar lebih cepat dan tepat dalam mempelajari makhraj huruf, ulama qira'at menuangkan pengucapan setiap huruf dalam bentuk tulisan. Dengan mengetahui mahkraj huruf dan ditopang dengan latihan secara terus menerus dalam mengucapkannya, maka akan dapat memperlancar lidah dalam mengucapkan huruf dengan baik dan benar. Secara global makhraj huruf ada lima tempat yaitu: *Al-Jauf* (rongga mulut), *Al-Halq* (Tenggorokan), *Al-Lisan* (lidah), *Asy-Syafatain* (dua bibir) dan *al-Khoisyum* (rongga hidung).

Dengan demikian indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an ini didasarkan atas beberapa komponen yang meliputi:

Tahfidz yang berkaitan dengan kelancaran dan keruntutan ayat yang dilafalkan, tajwid berkenaan dengan kesempurnaan bunyi bacaan berdasarkan hukum-hukum tertentu serta kefasihan dan adab, ini erat kaitannya dengan keindahan suara dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Kecerdasan Emosional Siswa

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan *power* yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence* dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan inteligensi atau kecerdasan, yang semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.⁴⁹

Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan sebagai memahami dunia., berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber – sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.

Istilah emosi berasal dari kata *emotus/emove* yang artinya mencerca, menggerakkan, yaitu mendorong sesuatu pada diri manusia.⁵⁰ Yang berarti emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan atau respon terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.⁵¹

Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional, diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya.⁵²

⁴⁹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal. 58.

⁵⁰Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009, hal.115.

⁵¹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal.62.

⁵²Makmum Mubayidh, *kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal.7.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologi dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena emosi merupakan motivator perilaku seseorang⁵³. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati⁵⁴. Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.

Kecerdasan Emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberi kita rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.⁵⁵ Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.⁵⁶ Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan ketrampilan naluri seseorang dalam mengatur atau mengelola emosi dan perasaan sendiri serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan produktif dan efektif dengan orang lain.⁵⁷

Salah satu ciri orang yang cerdas emosinya adalah banyaknya kosa kata emosi yang dimilikinya. Kemudian, ia bisa menggunakan kosa kata itu dalam berhubungan dengan emosi dirinya sendiri dan

⁵³Cepi Triatna dkk, *EQ Power: Paduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Bandung: CV Citra Praya, 2008, hal.21.

⁵⁴Cepi Triatna dkk, *EQ Power: Paduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Bandung: CV Citra Praya, 2008, hal. 68.

⁵⁵Iffatin Nur, *Kecerdasan Spritual dan Emosional di sajikan dalam jurnal dinamika penelitian STAIN Tulungagung* edisi 1 juli 2007, hal. 22.

⁵⁶Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal. 71.

⁵⁷Iffatin Nur, *Kecerdasan Spritual dan Emosional di sajikan dalam jurnal dinamika penelitian STAIN Tulungagung* edisi 1 juli 2007 hal. 93.

orang lain. Kita harus bisa membedakan antara kecerdasan emosional dan pengetahuan emosional. Kecerdasan menggambarkan adanya potensi, meski ia sendiri belum bicara atau belajar. Sementara pengetahuan emosional bisa dipelajari. Tentu saja, jika manusia mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang tinggi, maka proses belajarnya akan bertambah cepat dan hasil yang dicapai akan lebih baik.⁵⁸ Jadi kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁵⁹ Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan serta membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya.⁶⁰

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah kejujuran pada suara hati. Tiga pertanyaan yang selanjutnya akan ditanyakan kepada diri adalah apakah kita jujur pada diri sendiri, seberapa halus, dan cermat kita merasakan perasaan terdalam pada diri kita. Seberapa sering kita peduli atau tidak mepedulikannya diri kita. Suara hati itulah yang menjadi pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.

Emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri Kecerdasan dan juga perasaan orang lain serta memberi kita rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.⁶¹ Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif

⁵⁸Makmun Mubayidh, *Kesehatan Emosional Kecerdasan dan Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal.10.

⁵⁹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal.7

⁶⁰Makmun Mubayidh, *Kesehatan Emosional Kecerdasan dan Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal.18.

⁶¹Iffatin Nur, *Kecerdasan Spritual dan Emosional di sajikan dalam jurnal dinamika penelitian STAIN Tulungagung edisi 1 juli 2007*, hal. 22.

informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.⁶²

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Salovey merumuskan aspek kecerdasan emosional dalam lima wilayah utama, yaitu sebagai berikut :⁶³

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri yakni untuk mengenal perasaan, memahami yang sedang kita rasakan, dan mengetahui sebab munculnya perasaan tersebut,⁶⁴ serta perilaku kita terhadap orang lain.⁶⁵ Kesadaran diri yakni mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat.

2) Pengaturan diri

Adalah menangani emosi sedemikian rupa, sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai semua gagasan, maupun pulih kembali kepada sebuah emosi.

3) Motivasi

Motivasi adalah keadaan dimana yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapainya suatu tujuan.⁶⁶ Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4) Empati

Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perfektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan melaraskan diri dengan macam – macam orang.⁶⁷

⁶²Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal. 71.

⁶³Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 73- 75

⁶⁴Baharuddin dan Elsa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal 158.

⁶⁵ Baharuddin dan Elsa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010,hal77.

⁶⁶Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011, hal 101.

⁶⁷Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal 85.

5) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team.⁶⁸

c. **Komponen Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan di mana ia bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya. Kecerdasan emosional juga membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya.⁶⁹

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting yaitu : Mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.⁷⁰ Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah orang yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya, atas pengambilan keputusan masalah pribadi.

Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

2) Mengelola emosi

⁶⁸Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 160.

⁶⁹Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 18.

⁷⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 170.

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan benar. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Kemampuan mengelola emosi juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Mungkin dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan dan kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya, seseorang yang sedang marah, maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik, tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalinya di kemudian hari.

Kecerdasan emosional dalam mengelola emosi, emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin.⁷¹

Membicarakan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosional dalam mengelola emosi tidak terlepas dari perkembangan lainnya seperti fisik, mental dan emosi.⁷²

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan benar. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit

⁷¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya , hal. 80

⁷²Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011,hal. 48.

kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Kemampuan mengelola emosi juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Mungkin dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa peawatnya ke suatu kota tujuan dan kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya, seseorang yang sedang marah, maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik, tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalinya di kemudian hari.

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri agar tidak meledak akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Masih kaitannya dengan emosi, emosi menuntut untuk menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan apabila diserahkan pada otak. Bahaya yang mungkin terjadi adalah kehilangan yang menyedihkan, emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah.⁷³

Apabila emosi tidak terkendali akan menimbulkan berbagai sebab seperti berikut : Takut, cemas, dan khawatir. Ketiga macam emosi ini berkenaan dengan adanya rasa terancam akan sesuatu. Ketiga macam emosi ini jika terjadi pada seseorang merasa khawatir karena menghadapi sesuatu situasi yang tidak memberikan jawaban yang jelas, tidak ada harapan yang jelas akan mendapatkan hasil. Kecemasan dan kekhawatiran akan menjadi positif asalkan intensitasnya tidak begitu kuat, sebab kekhawatiran dan kecemasan yang ringan akan merupakan motivasi. Begitu juga sebaliknya kekhawatiran dan kecemasan akan menjadi negatif apabila kecemasan dan kekhawatiran yang sangat kuat, sebab akan mengakibatkan gangguan baik psikis maupun fisik.⁷⁴

Hal ini akan mengakibatkan pada prestasi belajar siswa. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai dirinya sendiri, menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau tersinggung, dan akibat-akibat

⁷³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011, hal. 73-74.

⁷⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, hal 84.

yang timbul karena kegagalan dalam mengelola keterampilan dasar emosi. Anak yang terampil mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.⁷⁵

Dengan kecerdasan emosional, seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan benar dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain yang efektif. Seseorang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik, berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang akan merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Keberhasilan siswa disekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan untuk ukuran-ukuran emosional dan sosial, yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat, pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan hati untuk berbuat nakal. Hampir semua siswa yang prestasinya buruk, menurut laporan tersebut tiak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini, tanpa memperpedulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar.⁷⁶

Kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi yang lebih baik di sekolah.⁷⁷ Menahan diri adalah salah satu upaya dari kecerdasan emosional untuk tetap menjaga dirinya dan emosinya, jika emosi seorang siswa terjaga dan bisa ditahan maka seorang siswa tersebut bisa menjaga diri dan jiwanya. Yasin menatakan Menahan diri tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah keseimbangan emosi bukan menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia. Apabila emosi terlalu ditekan dapat membuat

⁷⁵Purwa Atmaja Pprawira., *Psikologi Pendidikan dan Perfektif Baru*, Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 161.

⁷⁶Purwa Atmaja Pprawira., *Psikologi Pendidikan dan Perfektif Baru*, Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 24.

⁷⁷Purwa Atmaja Pprawira., *Psikologi Pendidikan dan Perfektif Baru*, Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012 hal 26.

kebosanan, namun bila tidak terkendali terus – menerus maka akan stres, depresi dan marah yang meluap – luap. Menjaga emosi yang merisaukan agar tetap terkendali merupakan kunci kecerdasan emosional.⁷⁸

3) Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.⁷⁹ Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan Emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

Kemampuan memotivasi diri juga merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimis yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya.

4) Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau *empati* adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.⁸⁰

Kemampuan mengenali emosi orang lain juga merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini,

⁷⁸Yasiikan Musthofa, *EQ Untuk anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sketsa , hal. 42-43.

⁷⁹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal. 74.

⁸⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 75.

sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non-verbal dari orang lain seperti nada bicara, gerak-gerik maupun ekspresi wajah dari orang lain tersebut. Dengan demikian anak-anak ini akan cenderung disukai orang.

5) Membina hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.⁸¹

Kemampuan membina hubungan sosial juga merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul dan menjadi lebih populer.

Hal ini dapat kita simpulkan betapa pentingnya kecedasan emosional dikembangkan pada diri siswa atau peserta didik. Karena betapa banyak kita jumpai siswa atau peserta didik, dimana mereka begitu cerdas disekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada siswa atau peserta didik sedini mungkin dari tingkat pendidikan usia dini sampai ke perguruan tinggi. Karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang ditengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal

d. Faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Perkembangan manusia sangat dipegaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah individu memiliki potensi dan kemampuan untuk mengelola

⁸¹Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005, al. 172.

emosi yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari semua potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.⁸²

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah:

1) Fungsi lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Pembelajaran emosi ini bukan hanya melalui ucapan dan tingkah laku orang tua secara langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri.⁸³

Belakangan ditemukan data kuat bahwa mereka yang memiliki orang tua yang cerdas secara emosional merupakan keuntungan yang besar sekali bagi anak-anaknya. Salah satu pelajaran emosi yang paling mendasar bagi seorang anak adalah bagaimana membedakan perasaan, menanamkan empati, dan mengelola serta menangani berbagai perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka. Dampak pendidikan keluarga semacam itu sangat luas.⁸⁴

2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, dan emosional maupun social.⁸⁵

Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku peserta didik yang baik, terdapat dua keuntungan kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan

⁸² Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009, 24.

⁸³ Daniel Goleman, Penerjemah T. Hermaya *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 268

⁸⁴ Daniel Goleman, Penerjemah T. Hermaya *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 270

⁸⁵ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 54

emosi. Pertama; emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. Kedua; emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.⁸⁶ Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai pendidik haruslah menjadi seorang pendidik yang mempunyai pemahaman yang cukup baik terhadap dasar-dasar kecerdasan emosional.

3) Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan social diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan social cukup mengembangkan aspek – aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.⁸⁷

e. Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam

Menurut perspektif islam, emosi identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah SWT, nafsu inilah yang akan membawanya menjadi baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan lain sebagainya.⁸⁸

Nafsu dalam pandangan Mawardy Labay el-Sulthani yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul *Dzikir dan Do'a Menghadapi Marah* tersebut, terbagi dalam lima bagian .

Pertama, nafsu rendah yang disebut dengan nafsu hewani, yaitu nafsu yang dimiliki oleh setiap binatang seperti keinginan untuk makan dan minum, keinginan seks, keinginan mengumpulkan harta benda, kesenangan terhadap binatang, dan juga rasa takut.

Kedua, nafsu amarah yang artinya menarik, membawa, mendorong, dan menyuruh pada kejelekan dan kejahatan saja. Nafsu amarah cenderung membawa manusia kepada perbuatan-perbuatan yang negatif dan berlebih-lebihan.

Ketiga, nafsu lawwamah, yaitu nafsu yang selalu mendorong manusia untuk berbuat baik. Ini merupakan lawan dari nafsu amarah. Apa yang dikerjakan nafsu amarah terus ditentang dan

⁸⁶ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Biografi Publisng, 2000, hal.139

⁸⁷ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009, hal.127

⁸⁸ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009, hal.124

dicela keras oleh nafsu lawwamah, sehingga diri akan berhenti sama sekali dari perbuatan yang dianjurkan amarahnya.

Kelempat, nafsu mussawilah, yakni nafsu provokator. Di dalam perang, nafsu ini di beri julukan dengan “koloni lima”, maksudnya karena di pihak lawan perlu perhatian yang serius.

Kelima, nafsu muthmainah artinya kondisi jiwa yang seimbang atau tenang seperti permukaan danau kecil yang ditiup angin, akan jadi tenang, teduh, walaupun sesekali terlihat riak dan kecil, nafsu muthmainah juga berarti nafsu yang tenang dan tentram dengan berdzikir kepada Allah, tunduk kepada –Nya, serta jinak dikala dekat dengan-Nya. Seperti dalam firman Allah surat Al-Fajr ayat 27-28:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya. Seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Hadid ayat 22-23 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ لِّكَيْلًا تَأْسُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab Lauhul Mahfuzh sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah, kami jelaskan yang sedemikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang di berikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Secara umum, ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya dan juga mengontrolnya.⁸⁹

f. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Siswa

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril as. Kitab suci ini disampaikan kepada nabi secara berangsur-angsur, Al-Qur'an juga merupakan kemuliaan paling tinggi, yang memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia agar berada di jalan yang lurus dan keluar dari kegelapan menuju cahaya terang, dan tidak ada keburukan sedikit pun di dalamnya⁹⁰. Al-Qur'an adalah kitab suci untuk pedoman hidup manusia sepanjang masa. Ia mengandung ajaran yang relevan untuk kehidupan manusia kapan saja dan di mana saja. Oleh karena itu menjaga orisinalitas Al-Qur'an menjadi mutlak, mengingat fungsi Al-Qur'an yang begitu vital bagi kehidupan umat manusia. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits riwayat Bukhari:

و عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ⁹¹ (رواه البخاري)

“Dari Utsman radiallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR Bukhari).

Dalam hadits tersebut telah dijelaskan bahwasanya selain mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya, umat manusia juga disarankan untuk menghafal Al-Qur'an. Sebab, menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal Al-Qur'an dikatakan sebagai proses yang panjang.

Menanggapi hal tersebut, Lisyah dan Subandi⁹² menyebutkan beberapa sifat yang perlu dikembangkan agar berhasil dalam

⁸⁹Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, jogjakarta: DIVA Press, 2009,hal. 130.

⁹⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, Yogyakarta: Diva Press, 2015, hal 143

⁹¹ Yahya zakaria Nawawi, *Riyadus sholihin*, Muassasatur risalah, Beirut: Lebanon , 2000,hal.309

menghafal Al-Qur'an. Beberapa sifat itu adalah: sabar, bersungguhsungguh, tekun, tidak mudah putus asa, pantang menyerah, optimis, selalu berpikir positif, tidak sombong dan tawakkal dengan selalu berdo'a kepada Allah.

Selanjutnya, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan bathin, kerelaan serta pengaturan diri yang ketat. Pengendalian diri dalam istilah psikologi dapat disebut sebagai kecerdasan emosional (*intelligence emotional*). Pengendalian diri merupakan proses kepribadian yang penting ketika seseorang berusaha untuk melakukan kontrol terhadap pikiran, perasaan, dorongan-dorongan dan keinginan serta kinerja mereka.⁹³

Di sinilah kecerdasan emosional individu siswa dituntut adanya kemampuan menghafal tersebut ditunjukkan dalam hal kelancaran, tajwid, tahsin dan kefasihannya dalam membacanya. Dengan ilustrasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, yakni hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal siswa dalam rangka menghafal al-Qur'an al-karim.

3. Konsep Budaya Sekolah

a. Hakikat Budaya Sekolah

Kebudayaan juga didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.⁹⁴

Kebudayaan atau kultur adalah keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari masa ke masa melalui tradisi yang mencakup organisasi, sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu. Dengan demikian maka budaya terbentuk melalui proses perjalanan waktu dalam sejarah yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya

Dari pendapat tersebut, menggambarkan bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu

⁹² Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal AL-Qur'an Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal 108

⁹³ Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal AL-Qur'an Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal 108

⁹⁴ Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003, hal.72.

kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi. Budaya juga dapat di lihat sebagai perilaku, nilai-nilai sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan cara memandang suatu persoalan serta pemecahannya.

Mencermati kedua pendapat yang telah dikemukakan tentang budaya, maka dapat dikatakan bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang di akui bersama mencakup cara berpikir, berperilaku dan nilai-nilai yang tercermin dalam komitmen dan suatu loyalitas individu dalam merespon kebutuhan organisasi.

Nurkholis berpendapat bahwa budaya sekolah sebagai pola, nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah.⁹⁵

Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.⁹⁶ Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik siswa.⁹⁷

Kategori dasar yang menjadi ciri-ciri budaya sekolah sebagai organisasi merupakan fondasi konseptual yang tidak tampak yang terdiri dari: nilai-nilai, falsafah, dan ideologi yang berinteraksi dengan simbol-simbol dan ekspresi yang tampak yaitu: a. manifestasi konseptualverbal yang mencakup tujuan dan sasaran, kurikulum, bahasa, kiasan-kiasan, sejarah organisasi, kepahlawanan-kepahlawanan organisasi dan struktur organisasi; b . manifestasi perilaku yang meliputi ritual-ritual, upacara-upacara, proses belajar mengajar, prosedur operasional, aturan-aturan, penghargaan dan sanksi, dorongan psikologis dan sosial dan bentuk interaksi dengan orang tua dan masyarakat; c. manifestasi dan

⁹⁵Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Grasindo. 2003, hal. 45.

⁹⁶Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, t.tp., t.p., t.h., hal. 111.

⁹⁷Kemntrian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen*, hal. 25.

simbol -simbol material-visual yang meliputi fasilitas dana peralatan, peninggalan-peninggalan, keuangan, motto, dan seragam.

Ansar & Masaong mengemukakan budaya sekolah merupakan sistem nilai sekolah dan akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku. Budaya sekolah dibangun dari kepercayaan yang dipegang teguh secara mendalam tentang bagaimana sekolah seharusnya dikelola atau dioperasikan.⁹⁸

Jerald Greenberg dalam Ansar & Masaong menambahkan bahwa budaya sekolah diartikan sebagai sistem makna yang dianut bersama oleh warga sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain. Jadi pada dasarnya budaya sekolah terkait erat dengan pandangan hidup yang dimiliki oleh sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.⁹⁹

Budaya sekolah disebut kuat bila guru, staf, stakeholder lainnya saling berbagi nilai-nilai dan keyakinan dalam melaksanakan pekerjaan. Budaya sekolah adalah kerangka kerja yang disadari, terdiri dari sikap-sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku-perilaku dan harapan-harapan diantara warga sekolah. Bila sudah terbentuk maka keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan harapan-harapannya cenderung relatif stabil serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka budaya sekolah dapat diartikan sebagai perilaku, nilai-nilai dan cara hidup warga sekolah. Budaya ini perlu dikembangkan ke arah yang positif sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah.

Mengingat budaya sekolah terkait erat dengan tumbuhnya perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu pembelajaran secara efisien dan efektif. Dengan demikian Hakikat budaya sekolah adalah perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah.

b. Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah berkaitan dengan cara warganya mempersepsikan karakteristik budaya sekolah. Artinya pemahaman ini penting untuk bisa membedakan antara budaya sekolah dan kepuasan kerja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ansar &

⁹⁸ Ansar dan Masaong, *Manajemen Berbasis Sekolah*, t.tp., t.p., t.h., hal. 187.

⁹⁹ Ansar dan Masaong, *Manajemen Berbasis Sekolah*, t.tp., t.p., t.h., hal. 186.

Masaong bahwa budaya sekolah memiliki empat karakteristik yaitu: a budaya sekolah yang bersifat khusus distinctive karena masing-masing sekolah memiliki sejarah, pola komunikasi, sistem dan prosedur, pernyataan visi dan misi; b budaya sekolah pada hakikatnya stabil dan biasanya berubah, dimana budaya sekolah akan berubah bila ada ancaman "krisis" dari sekolah yang lain; c budaya sekolah biasanya memiliki sejarah yang bersifat implisit dan tidak eksplisit; d budaya sekolah tampak sebagai perwakilan simbol yang melandasi keyakinan dan nilai-nilai sekolah tersebut. Dari karakteristik ini, dapat dikatakan bahwa kejadian-kejadian internal dan eksternal yang terjadi di sekolah bisa mengubah budaya sekolah misalnya: kondisi dasar, teknologi baru, perubahan kebijakan, dan faktor lain.¹⁰⁰

Karakteristik budaya sekolah yang lain, seperti yang dikemukakan oleh Nurkholis yaitu: a budaya sekolah akan lebih mudah dipahami ketika elemen-elemennya terintegerasi dan konsisten antara yang satu dengan yang lain; b sebagian besar warga sekolah harus menerima nilai-nilai budaya sekolah; c sebagian besar budaya sekolah berkembang dari kepala sekolah yang memiliki pengaruh yang besar terhadap gurunya; d budaya sekolah bersifat menyeluruh pada semua sistem; e budaya sekolah memiliki kekuatan yang bervariasi, yaitu kuat atau lemah tergantung pada pengaruhnya terhadap perilaku warga sekolah.¹⁰¹

Mencermati berbagai karakteristik budaya sekolah yang dikemukakan tersebut, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: a antusiasme guru dalam mengajar; b penguasaan materi yang diajarkan; c kedisiplinan sekolah; d proses pembelajaran; e jadwal yang ditepati; f sikap guru terhadap siswa; g kepemimpinan kepala sekolah.

c. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Bentuk budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya.

Menurut Ahyar mengutip Sastrapratedja, mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata visual terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual

¹⁰⁰ Ansar dan Masaong, *Manajemen Berbasis Sekolah, t.tp., t.p., t.h.*, hal. 186.

¹⁰¹ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Grasindo. 2003, hal.42

verbal meliputi 1 visi, misi, tujuan dan sasaran, 2 kurikulum, 3 bahasa dan komunikasi, 4 narasi sekolah, 5 narasi tokoh-tokoh, 6 struktur organisasi, 7 ritual, 8 upacara, 9 prosedur belajar mengajar, 10 peraturan, sistem ganjaran dan hukuman, 11 pelayanan psikologi sosial, 12 pola interaksi sekolah dengan orang tua.¹⁰²

Unsur visual material meliputi 1 fasilitas dan peralatan, 2 artifak dan tanda kenangan, 3 pakaian seragam. Sedangkan unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah. Semua unsur merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Oleh karena itu harus dinyatakan dalam bentuk visi, misi, tujuan, tata tertib dan sasaran yang lebih terperinci yang akan dicapai sekolah.

Budaya sekolah merupakan aset yang bersifat unik dan tidak sama antara sekolah satu dengan yang lainnya. Budaya sekolah dapat diamati melalui pencerminan hal-hal yang dapat diamati atau artifak. Artifak dapat diamati melalui aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, bendabenda simbolik di sekolah, serta aktifitas yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut.

Menurut Ajat Sudrajat mengutip pendapat Nursyam, setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah.¹⁰³

1) Kultur Akademik.

Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji. Budaya akademik juga dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan yang berhubungan dengan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian. Dengan demikian, kepala sekolah, guru, dan siswa selalu berpegang pada pijakan teori dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam kesehariannya.

¹⁰²M. Sastrapratedja, Budaya Sekolah, dalam Artikel *Majalah Ilmiah Dinamika Pendidikan* No. 2/Th.VIII November. 2001, hal. 34.

¹⁰³Ajat Sudrajat, *Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*, dalam *Jurnal FIS UNY*, Vol. 05 N0.2 Tahun 2011, hal. 42.

Kultur akademik tercermin pada keilmuan, kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi. Ciri-ciri warga sekolah yang menerapkan budaya akademik yaitu bersifat kritis, objektif, analitis, kreatif, terbuka untuk menerima kritik, menghargai waktu dan prestasi ilmiah, memiliki dan menjunjung tinggi tradisi ilmiah, dinamis, dan berorientasi ke masa depan. Kesimpulannya, kultur akademik lebih menekankan pada budaya ilmiah yang ada dalam diri seseorang dalam berfikir, bertindak dan bertingkah laku dalam lingkup kegiatan akademik.

2) Kultur Sosial Budaya.

Kultur sosial budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya serta menerapkan kehidupan sosial yang harmonis antar warga sekolah. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan seperti budaya hedonisme, individualisme, dan materialisme. Di sisi lain sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara.

Kultur sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur sosial budaya. Kultur sosial meliputi suatu sikap bagaimana manusia itu berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain. Sedangkan kultur budaya adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari turun temurun oleh suatu komunitas. Kesimpulannya kultur sosial budaya lebih menekankan pada interaksi yang berhubungan dengan orang lain, alam dan interaksi yang cakupannya lebih luas lagi yang diperoleh berdasarkan kebiasaan atau turun-temurun.

3) Kultur Demokratis.

Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan suatu kelompok maupun bangsa. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif serta sikap mengabdikan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif dan transparan pada setiap tindakan maupun keputusan. Kultur

demokratis tercermin dalam pengambilan keputusan dan menghargai keputusan, serta mengetahui secara penuh hak dan kewajiban diri sendiri, orang lain, bangsa dan negara.

Memperhatikan paparan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa budaya yang harus dikembangkan di sekolah ada 3 macam yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya dan kultur demokratis.

B. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang berjudul, “Pengaruh Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Muhammad Thoha Alfasyni Bogor, yang ditulis oleh Melita Ayu Neni dkk. Berdasarkan hasil penelitian atas perhitungan uji-t yang mempunyai angka kolerasi sebesar 0,884 menyatakan bahwa variabel menghafal Al-Quran sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional santri. Sedangkan nilai koefisien determinasi yaitu: $(0,884)^2 = 0,78$ atau 78%, dengan demikian dapat diketahui bahwa derajat kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,78 atau 78% yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan, sedangkan sisanya 22% disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti faktor intrinsik (dalam diri santri), faktor keluarga, faktor teman, dan faktor lingkungan. Hasil uji hipotesis dengan nilai t hitung 11,052 dan untuk t tabel dengan $df = 34$ ($n-2$) adalah 1,693 karena t hitung (11,052) > t table (1,693) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya memiliki pengaruh yang signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel X (menghafal Al-Quran) terhadap variabel Y (kecerdasan emosional santri).
2. Oleh Uyunan Nashoihatid Diniyah(2016)”Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur’an (Studi Multikasus di Pondok Pesantren An-Nuriyyah Kebonsari Sukun dan Hai’ah Tahfidzil Qur’an UIN Maliki Malang)” Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tiga temuan penting dalam penanaman karakter disiplin bagi santri. Pertama, strategi pembentukan kedisiplinan pada santri di pondok pesantren An-Nuriyyah dengan menerapkan pendekatan aulad, perjanjian, sanjungan dan pendekatan cerita sebagai bentuk motivasi kepada santri. Adapun strategi HTQ UIN Malang adalah dengan pendekatan system, hak dan kewajiban, serta pendekatan emosional.

Kedua, pola yang digunakan di pondok pesantren An-Nuriyyah adalah otoritarian sedangkan di HTQ UIN Malang adalah demokratis. Ketiga, kualitas hafalan santri An-Nuriyyah lebih baik dari

mahasiswa HTQ UIN Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi, pola, serta kualitas hafalan di pondok pesantren An-Nuriyyah dan HTQ UIN Malang. Serta membandingkan kualitas hafalannya berdasarkan pendekatan yang digunakan.

3. Adapun hasil dari data yang telah didapat dianalisis dengan analisis korelasi product moment, menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan menghafal dengan kecerdasan emosional siswa-siswi Smp IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan-menghafal Siswa-Siswi SMP IT Insan Mulia Batinghari Lampung Timur termasuk dalam kategori baik yaitu pada interval 78-83 dengan nilai rata-rata 81,40. 2) Kecerdasan emosional Siswa-Siswi SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur termasuk dalam kategori baik yaitu berada pada interval 81-86 dengan kualitas 84,23.3). Ada hubungan positif antara kemampuan menghafal dengan kecerdasan emosional Siswa-Siswi SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur, ditunjukkan dengan hasil bahwa r_{xy} yang di peroleh dari "angket adalah 0:85.3_5., sedangkan $r_t = 0,304$ pada taraf signifikansi 5 %, dan $r_t = 0,393$ pada taraf signifikansi 1 %. Hal ini menunjukkan bahwa r_{xy} lebih besar dari r_t . Kemudian dilanjutkan dengan uji signifikansi menggunakan thitung : 10,3 590, ttabel: 5% o: 1,684 lyo:2,423b

C. Kerangka Berfikir

Teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya memberikan gambaran bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki keterkaitan secara sistematis.

1. Pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa

Kecerdasan emosional menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk mengorganisasikan, mengendalikan dan mempergunakan emosi ke arah yang mendatangkan hasil yang optimal. Emosi yang dikendalikan ini merupakan dasar bagi otak untuk berfungsi dan berperan dengan baik. Adapun ciri-ciri dari kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Itulah kecerdasan Emosional yang dikonstruksi oleh Goleman. Kecerdasan emosional lebih mengacu pada kesadaran diri untuk mengendalikan diri. Apabila emosi tidak terkendali, orang akan mudah marah dan malas, dan sering kali membuat semangat menghafal menjadi tidak bergairah alias malas, salah satu upaya untuk membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya adalah dengan mengembangkan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam bentuk perilaku sehari-hari,

Selanjutnya, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan kebulatan tekad, niat yang lurus, usaha yang keras, meningkatkan konsentrasi dan mencari motivasi terkuat untuk menghafal Al-Qur'an.

Kecerdasan emosional mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an disebabkan karena dalam menghafal membutuhkan kesabaran serta ketekunan dalam menghafal serta memuroja'ah hafalannya, selalu semangat, pantang menyerah dan selalu optimis dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Namun permasalahan yang sering menghinggapi para penghafal Al-Qur'an ini, terkadang kurang sabar dan tekun untuk menghafal serta mengulanginya, hal ini terlihat ketika mereka dalam menyetorkan hafalannya kepada guru. Hafalan yang seharusnya senantiasa dihafalkannya keesokan hari, ketika menghafal ayat berikutnya bisa terlupakan, karena kurangnya ketekunan untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Dengan demikian maka Kecerdasan Emosional diduga berpengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa Smp. Huffazh Darul Munir Jatirasa Jatiasih Bekasi Selatan.

2. Pengaruh budaya sekolah terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Budaya adalah segala nilai, pemikiran, serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam organisasi. Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal seperti ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.

Budaya sekolah terkait erat dengan tumbuhnya perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu pembelajaran secara efisien dan efektif.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai implemmentasi ilmu yang tidak dapat menyerap dalam diri siswa dengan hanya pemberian

materi dan proses belajar di kelas. Diperlukan proses pembiasaan. Maka diperlukan budaya sekolah sebagai implementasi nilai yang telah diajarkan didalam kelas.

Dengan demikian maka diduga budaya sekolah berpengaruh positif terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa Smp. Huffazh Darul Munir Jatirasa Jatiasih Bekasi Selatan.

3. Pengaruh kecerdasan emosional siswa dan budaya sekolah terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa Smp. Huffazh Darul Munir Jatirasa Jatiasih Bekasi Selatan.

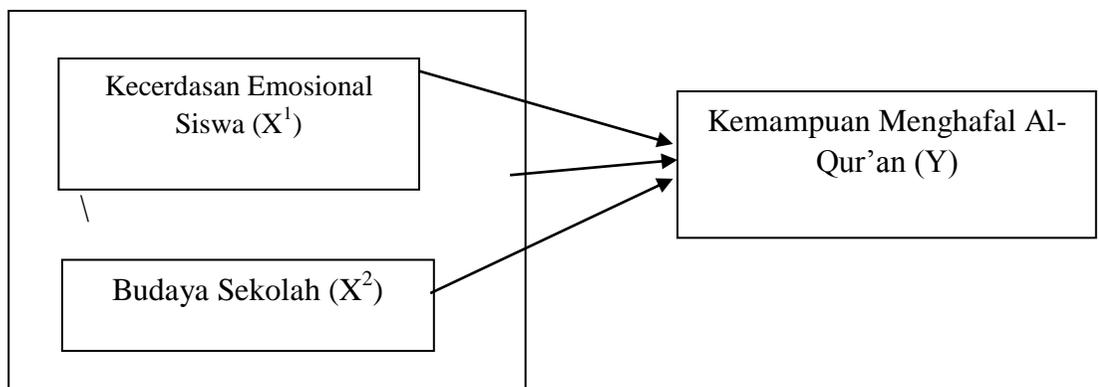
Kemampuan menghafal Al-Qur'an hal yang sangat penting dan urgen dalam kehidupan ini, dan awal untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain khususnya ilmu agama.. pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang alim dan faqih merupakan hal pertama yang harus dilakukan. pembinaan muhafizh di sekolah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat memenuhi target hafalan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. .

Kesadaran untuk menghafal Al-Qur'ansiswa tidak dapat dibentuk dalam sekolahnya dengan menyampaikan ajaran-ajaran atau hanya dengan perintah-perintah atau larangan-larangan saja.Untuk menanamkan kemampuan dan kesadaran menghafal agar dapat berubah dan memenuhi target, sangat diperlukan pendidikan terus-menerus dalam masa yang panjang, Sehingga menjadi budaya.

Dalam membentuk kemampuan menghafal siswa dapat dilakukan dengan budaya sekolah dan pengembangan emosional siswa. Beberapa faktor pendukung dalam pembentukan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merupakan faktor yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung dan sangat erat hubungannya.

Dengan demikian maka diduga kecerdasan emosional siswa dan budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa.

Atas dasar kerangka berfikir tersebut, maka penulis mencoba menggambarkan dalam sebuah bagan korelasi sebagai berikut:



D. HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan.

Dikatakan sementara karena jawaban berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum sebagai jawaban empiris.¹⁰⁴

Hipotesis pada permasalahan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut;

1. H_0 : $\rho_{y.1} = 0$
 H_1 : $\rho_{y.1} > 0$
 - Tidak terdapat pengaruh antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa.
 - Terdapat pengaruh antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa
2. H_0 : $\rho_{y.2} = 0$
 H_1 : $\rho_{y.2} > 0$
 - Tidak terdapat pengaruh antara Budaya Sekolah dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa
 - Terdapat pengaruh antara Budaya Sekolah dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa
3. H_0 : $R_{y.1.2} = 0$
 H_1 : $R_{y.1.2} > 0$
 - Tidak terdapat pengaruh antara Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah secara bersama-sama dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa..
 - Terdapat pengaruh antara Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah secara bersama-sama dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa.

Dari hipotesis di atas, penulis memiliki dugaan sementara bahwa terdapat pengaruh positif dari Kecerdasan Emosional dan Budaya

¹⁰⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta:Gaung Persada Press, 2009. hal.56.

Sekolah terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di Smp. Huffazh Darul Munir Jatirasa Jatiasih Bekasi Selatan..

Untuk itu, peneliti sepakat dengan pernyataan H_1 di atas. Adapun untuk kebenarannya, maka akan dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan di Smp. Huffazh Darul Munir Jatirasa Jatiasih Bekasi .

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Secara garis besar, penelitian dapat dibedakan berdasarkan dua hal penting yaitu jenis penelitian dan metode penelitian yang dilakukan.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan bidang penelitian, sebagaimana dikemukakan Sugiyono¹ kegiatan penelitian ini tergolong *jenis penelitian akademik*, yaitu penelitian yang dilakukan para mahasiswa sebagai sarana edukasi, yang mementingkan validitas internal atau caranya yang harus benar, yang berbentuk skripsi, tesis dan disertasi. Sedangkan bila dilihat dari tujuannya, penelitian ini tergolong *jenis penelitian terapan*, sebagaimana dijelaskan Jujun S. Sumantri² bahwa penelitian terapan adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, mengevaluasi kemampuan suatu teori yang dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis.

Berdasarkan bentuk dan sifatnya, data penelitian dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu data kualitatif (yang berbentuk kata-kata/kalimat) dan data kuantitatif (yang berbentuk angka). Data kuantitatif dapat

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2009, hal.8

² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta : Pustaka Sinar harapan, 2003, hal. 110

dikelompokkan berdasarkan cara mendapatkannya yaitu data diskrit dan data kontinum. Berdasarkan sifatnya, data kuantitatif terdiri atas data nominal, data ordinal, data interval dan data rasio.

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.³Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Adapun data kualitatif dalam penelitian ini yaitu data tentang tentang kecerdasan emosional serta data tentang budaya sekolah.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, data kuantitatif dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu sebagai berikut:

- 1) Data diskrit adalah data dalam bentuk angka (bilangan) yang diperoleh dengan cara membilang. Karena diperoleh dengan cara membilang, data diskrit akan berbentuk bilangan bulat (bukan bilangan pecahan).
- 2) Data kontinum adalah data dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran. Data kontinum dapat berbentuk bilangan bulat atau pecahan tergantung jenis skala pengukuran yang digunakan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kuantitatif yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.⁴ Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Dengan penekanan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diperoleh dengan metode statistik dan menggunakan rumus statistik untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional dan budaya sekolah terhadap

³Amirul Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 1998, hal. 126.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 10.

kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya.

Menurut Sugiyono, “metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”⁵.

Berdasarkan tingkat ekplanasi (*level of exflanation*), penelitian ini tergolong *jenis penelitian deskriptif kuantitatif* yaitu suatu penelitian yang meneliti dan mempelajari suatu objek, kondisi, peristiwa dan fenomena yang sedang berkembang dimasyarakat pada masa sekarang dan data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Adakalanya peneliti mengadakan klasifikasi, serta penelitian terhadap fenomena-fenomena dengan menetapkan suatu standar atau suatu norma tertentu menyelidiki kedudukan (status) variabel yang memiliki konstelasi dengan variabel lainnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat diperlukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, maka untuk memperoleh hasil yang baik harus digunakan metode penelitian yang tepat. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono bahwa “secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”⁶ Sedangkan Nana Syaodih mengatakan “metode penelitian adalah rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.”⁷

Berdasarkan dari kedua definisi di atas maka dapat disimpulkan metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pemecahan terhadap berbagai masalah penelitian yang didasari asumsi-asumsi dasar dan data-data yang diperoleh. Adapun tujuan penelitian ini adalah

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2009, hal.7.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2009 hal. 20

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metoda Penelitian Pendidikan* , PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Alfabeta, 2008, hal. 84

untuk mengetahui jawaban tentang pengaruh kecerdasan emosional dan budaya sekolah terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Metode survei dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

Penelitian ini mencakup dua variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan budaya sekolah. Serta satu variabel terkait yaitu Kemampuan Menghafal Al-qur'an siswa. Sugiyono mengemukakan bahwa "variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya."⁸

Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya disebut sebagai variabel bebas atau variabel independen (X) sedangkan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat disebut sebagai variabel terikat atau dependen (Y).

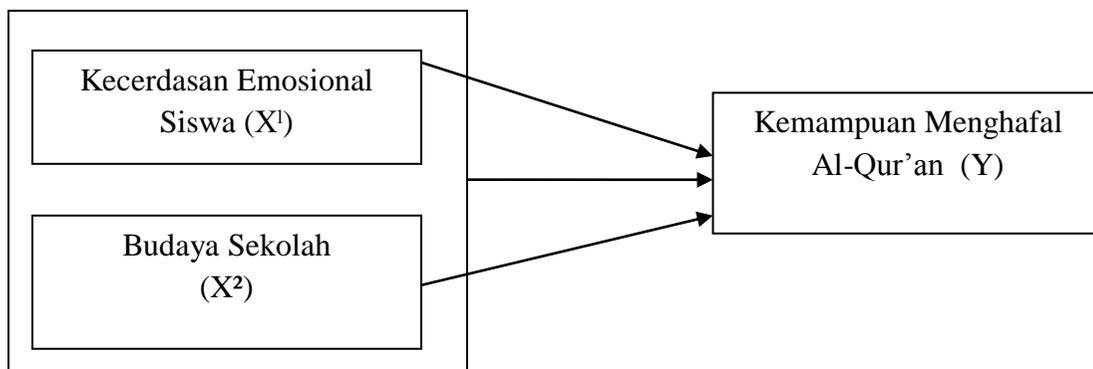
Penelitian pada metode ini yaitu penelitian dengan mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (*bivariat*) atau pengaruh lebih dari dua variabel terhadap satu variabel terikat (*multivariate*) berdasarkan analisis regresi sederhana dan regresi ganda.

Variabel yang diteliti menggunakan tiga variabel terdiri dari variabel bebas yaitu kecerdasan emosional siswa (X^1) dan budaya sekolah (X^2), sedangkan variabel berikutnya kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa (Y).

Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan peneliti ingin mengetahui pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa, bagaimanakah pengaruh variabel budaya sekolah terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa siswa, bagaimanakah pengaruh variabel kecerdasan emosional dan budaya sekolah terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa .

Bila digambarkan dalam sebuah desain, maka terlihat konstelasi masalah masing-masing variabel penelitian antara yang mempengaruhi dan dipengaruhi, yakni adalah sebagai berikut:

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2009, hal. 95



Gambar 3.1
Konstelasi masalah variabel-variabel penelitian

Keterangan:

X_1 : Variabel bebas kecerdasan emosional

X_2 : Variabel bebas budaya sekolah

Y : Variabel terikat siswa kemampuan menghafal Al-Qur'an

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi ialah sejumlah jumlah orang yang ada di suatu wilayah yang menjadi objek dalam suatu penelitian. Berbagai pendapat dari para pakar mengenai papulasi diantaranya. Menurut Sugiono menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”⁹ Adapun populasi menurut Sutrisno Hadi, adalah keseluruhan objek-objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam seluruh penelitian.¹⁰ Sedangkan menurut Sugiarto, populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti¹¹. Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian.¹² Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R dan D*, Cet. 16, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 119.

¹⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990, Cet. Ke-2, hlm. 3.

¹¹ Sugiarto, *Teknik Sampling*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 2.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.,hal. 108

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹³Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan objek dan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Adapun populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan siswa Smp Huffazh Darul Munir Jatiasih Bekasi Selatan tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 132 Siswa.

Tabel 3.1
Data siswa kelas VII, VII dan IX

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII. A	20	-	20
VII. B	25	-	25
VIII. A	24	-	24
VIII. B	21	-	21
IX. A	21	-	21
IX. B	21	-	21
JUMLAH	132	-	132

2. Sampel

Sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.¹⁴ Menurut Iskandar sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan bagian kecil yang diamati.¹⁵Salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi.

Dalam penelitian sosial, dikenal hukum *probability* (hukum kemungkinan) yaitu suatu nisbah/rasio banyaknya kemunculan suatu peristiwa berbanding jumlah keseluruhan percobaan.¹⁶ Dengan adanya penggunaan hukum *probability* (hukum kemungkinan), maka

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2009, hal.117

¹⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003. hal. 54

¹⁵Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, "Kuantitatif Dan Kualitatif"* Cet. 2,Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, hal. 69.

¹⁶ Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga diterjemahkan oleh Landung R. Simatupang, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1990, hal.154

kesimpulan ditarik dari sampel penelitian dan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Kesimpulan seperti ini dapat dilakukan karena pengambilan sampel penelitian dimaksud adalah untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian, maka sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasi, sehingga dapat mewakili populasi. Peneliti menggunakan *probability sampling* untuk memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa dalam penelitian ini sebagai populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII, VIII dan IX Huffazh Munir Jatiasih Bekasi Selatan tahun ajaran 2018-2019. Berdasarkan pertimbangan adanya keterbatasan kemampuan, dana, tenaga, dan waktu, akan tetapi tujuan penelitian harus tercapai dengan baik, maka penelitian ini menggunakan *teknik sampling*.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* adalah merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang akan dipergunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti sebagai sumber data atau responden adalah siswa kelas VII, VIII dan IX Huffazh Munir Jatiasih Bekasi Selatan tahun ajaran 2018/2019.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Stratified Random Sample yaitu pengambilan sampel secara acak pada siswa Huffazh Munir Jatiasih Bekasi Selatan, peneliti menganggap bahwa teknik ini sangat tepat karena penelitian ini tidak akan membedakan siswa. Semua siswa disini memiliki hak yang sama. Dan peneliti memberi kesempatan kepada siswa agar dapat menilai guru dan orang tuanya tentang kecerdasan emosional dan budaya sekolah tanpa ada batas-batas tertentu yang telah ditentukan sehingga dalam hal penilaian yang berkaitan dengan judul penelitian baik dari segi siswa maupun guru sebagai obyek penelitian, siswa dapat menilai obyek dengan baik dan jujur sesuai dengan keadaan yang siswa alami dan rasakan, guna memperoleh keterangan yang sesuai dan benar.

4. Ukuran Sampel

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan istilah ukuran sampel. Untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber data/sampel penelitian secara tepat dan benar tergantung kepada tingkat ketelitian/ kepercayaan yang dikehendaki, makin besar tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, maka makin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data dan sebaliknya.

Dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan sumber dana, waktu dan tenaga, maka ukuran sampel penelitian didasarkan pada

jumlah populasinya, ditentukan dengan menggunakan rumus SLOVIN¹⁷ sebagai berikut:

yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n= ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = margin of error (sampling error) yang diinginkan peneliti (dalam %)

Dalam penelitian ini N (ukuran populasi) adalah 132, d (*margin of error*) adalah 0,05. Maka, $132 / ((132 \times (0.05)^2) + 1) = 132/1,5 = 8,8$ dibulatkan menjadi 88. Dengan menggunakan rumus SLOVIN, maka penulis menggunakan sebanyak 88 siswa sebagai sample dari populasi sebanyak 132 siswa.

Berdasarkan pertimbangan sebagaimana telah diuraikan di Smp Huffazh Darul Munir, maka dari 6 ruang kelas VII, VIII dan IX yang dijadikan populasi di agar proporsional diambil 20 siswa di kelas VII A, 25 siswa di kelas VII B, 24 siswa di kelas VIII A, 21 siswa di kelas VIII B, 21 siswa di kelas IX A, dan 21 siswa di kelas IX B, diambil secara proporsional dan acak dengan cara diundi. Sehingga jumlah total sampel tersebut adalah 88 siswa.

Adapun jumlah siswa pada masing-masing kelas sampel dalam penelitian ini, adalah sebagaimana terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Sampel

Kelas	Laki-laki	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
VII. A	20	20:132x88	13
VII. B	25	25:132x88	17
VIII. A	24	24:132x88	16
VIII. B	21	21:132x88	14

¹⁷ Parel, C.P. et.al. *Sampling Design And Procedures*, Philippines Social Science Council, 1994, hal. 92

IX. A	21	21:132x88	14
IX. B	21	21:132x88	14
JUMLAH	132		88

C. Instrumen Penelitian

Instrumen Data pada penelitian ini terdiri atas tiga macam yaitu: (1) kuesioner kecerdasan emosional, (2) kuesioner budaya sekolah, (3) Test kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Instrumen penelitian berbentuk *kuesioner* (angket) yang disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dengan model *rating scale*, dan menggunakan kalimat pernyataan. Dan test kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel X_1 , X_2 , dan Y menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *sangat setuju* (*SS*) mendapat skor 5, *setuju* (*S*) mendapat skor 4, *ragu* (*RG*) mendapat skor 3, *tidak setuju* (*TS*) mendapat skor 2, dan *sangat tidak setuju* (*STS*) mendapat skor 1. Sedangkan pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran menjadi terbalik yaitu responden yang menjawab *sangat setuju* (*SS*) mendapat skor 1, *setuju* (*S*) mendapat skor 2, *ragu* (*RG*) mendapat skor 3, *tidak setuju* (*TS*) mendapat skor 4, dan *sangat tidak setuju* (*STS*) (*Sl*) mendapat skor 5.

Jenis kuisisioner yang digunakan model skala Likert yaitu skor pengukuran sesuai dengan jumlah indikator yang akan dianalisis dan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator dijadikan titik tolak dalam menyusun butir-butir indikator yang berupa pernyataan atau pertanyaan ditempuh melalui beberapa tahapan: 1) Mengkaji teori yang berkaitan dengan semua indikator yang diteliti, 2) Menyusun indikator-indikator dari setiap variabel, 3) Menyusun kisi-kisi, 4) Menyusun butir pertanyaan dari setiap variabel, 5) Melaksanakan uji coba dengan; Uji validitas instrumen dan Uji realibilitas. Menguji tingkat keabsahan instrumen dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total, dengan koefisien korelasi *Product Moment*, dan *Cronbach's alpha*.

1. Variabel Kemampuan Menghafal Al –Qur'an Siswa

a. Definisi konseptual

Secara Konseptual Kemampuan Menghafal Al-Qur'an adalah kemampuan seseorang untuk melafalkan dan membunyikan Al-Qur'an dengan tanpa melihat mushaf dan membaca Al-Qur'an.

b. Definisi operasional

Secara operasional Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kinerja efektif seseorang untuk melafalkan dan membunyikan Al-Qur'an dengan tanpa melihat mushaf. Dengan memperhatikan indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an:

1). Tajwid 2). Tahsin 3). Tartil 4), Tahfidz/Kelancaran

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian dari Kemampuan Menghafal Al – Qur'an siswa siswa dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Penilaian kemampuan Menghafal Al - Qur'an Siswa

NO	Indikator	Jumlah Hukum Bacaan Benar	Skor
1	Tajwid	1-5	1
		6-10	2
		11-15	3
		16-20	4
		21-25	5
2	Tahsin	Sangat Kurang Fasih	1
		Kurang Fasih	2
		Cukup Fasih	3
		Fasih	4
		Sangat Fasih	5
3	Tartil	Sangat Kurang Baik	1
		Kurang Baik	2
		Cukup Baik	3
		Baik	4
		Sangat Baik	5
4	Tahfidz/Kelancaran	Sangat Kurang Lancar	1
		Kurang Lancar	2
		Cukup Lancar	3
		Lancar	4
		Sangat lancar	5

d. Jenis Instrumen Kemampuan Menghafal Al – Qur'an siswa Siswa

Data Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dalam penelitian ini tes lisan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VII, VIII, IX, di SMP Huffazh Darul Munir 2018/2019.

Secara umum tes lisan diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan obyek ukur terhadap seperangkat konten atau materi tertentu. Sedangkan tes lisan adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu. Instrument yang berupa tes lisan ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi.¹⁸

e. Kalibrasi Instrumen Kemampuan Menghafal Al – Qur'an siswa Siswa

Untuk mengkalibrasi instrumen digunakan dengan menguji validitas setiap butir pertanyaan dan reliabilitas instrumen tersebut. Pengujian tersebut dilakukan pada 15 orang responden anggota populasi tetapi bukan calon anggota sampel.

f. Uji Validitas Instrumen Kemampuan Menghafal Al – Qur'an siswa Siswa

Uji Validitas ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebenaran angket yang akan disebarakan kepada responden sebagai pengumpulan data. Suatu angket dikatakan valid jika pertanyaan pada angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk degree of freedom (df) = n-k. Dalam hal ini n merupakan jumlah sampel sedangkan k adalah variabel independen. Dikatakan valid jika: $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka angket dinyatakan valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka angket dinyatakan tidak valid.¹⁹

Rumus yang digunakan untuk uji validitas adalah teknik korelasi *Product moment*, dan dihitung dengan bantuan program SPSS 20 yaitu:

$$r = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

keterangan

N = Jumlah responden

X = Skor variabel

Y = Skor total dari variabel

Untuk menentukan r-tabel dapat dikonfirmasi pada tabel nilai-nilai r *product moment*. Kemudian nilai r-butir dihitung dengan rumus *Pearson Product Moment Correlations* (r_{xy}) dengan

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta:PT Rineka Cipta, hal.100.

¹⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011, hal. 52-53.

menggunakan bantuan SPSS 20. Kriteria validitas dapat di tentukan dengan melihat nilai *pearson correlation sig. (2-tailed)*. jika nilai *pearson correlation* > nilai pembanding berupa r-kritis, maka nilai tersebut valid. Atau jika nilai *sig. (2tailed)* < 0,05 berarti item tersebut valid dan berlaku sebaliknya. R-kritis bisa menggunakan *tabel r* atau *uji-t*.

g. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya.²⁰ Teknik atau rumus yang digunakan menguji reliabilitas instrumen penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*²¹. Koefisien yang di ukur akan beragam antara 0 hingga 1. Nilai koefisien yang kurang dari 0,6 menunjukkan bahwa keandalan konsistensi internal yang tidak reliabel.²² Selanjutnya nantinya dihitung menggunakan bantuan program Statistical Package For The Social Sciences (SPSS) 22. Syofien Siregar dalam bukunya menyebutkan Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan dengan teknik ini, bila koefisien realibilitas (r_{11}) > 0,6.²³ Tahapan perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach* yaitu:

Menentukan nilai varians setiap butir pernyataan

$$\sigma_{i.}^2 = \frac{\sum i. \frac{(\sum x_i)^2}{n}}{n}$$

Menentukan nilai varians total

$$\sigma_t = \frac{\sum x^2 \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

Menentukan reliabilitas instrumen

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_{i.}^2}{\sigma_t^2} \right]$$

keterangan

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_{i.}^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Varian total

²⁰Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,1995, hal.146

²¹ Metode ini digunakan untuk menghitung realibilitas suatu tes yang tidak mempunyai pilihan ‘benar’ atau salah maupun ‘Ya’ atau ‘tidak’ melainkan digunakan untuk menghitung realibilitas suatu tes yang mengukur sikap atau perilaku.

²²Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, Hal, 193

²³Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* ,..., hal. 57

Σ = Total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan
 Nilai reliabilitas diperoleh dengan melihat pada kotak output perhitungan nilai *AlphaCronbach* yang dihasilkan, lalu tinggal ditafsirkan sesuai dengan kriteria pembandingan yang digunakan. sebagai tafsiran umum, jika nilai reliabilitas ($r_{11} > 0,6$) dapat dikatakan bahwa instrument yang digunakan sudah reliable.

2. Variabel Kecerdasan emosional

a. Definisi konseptual

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya.

b. Definisi operasional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri, mengatur suasana hati, menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif untuk meraih suatu keberhasilan.

c. Kisi-kisi Instrumen

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian dari kecerdasan emosional dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Penilaian Kecerdasan emosional

No	Indikator	Nomor butir		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Kesadaran Diri	1,3,13,18,24,27	8,14	8
2	Pengaturan Diri	2,4,5,6,7,16,25		7
3	Motivasi diri	9,10,15,20,29		5
4	Empati	11,12,19	17,22,23	6
5	Keterampilan Sosial	21,26,28,30		4
Jumlah butir				30

d. Jenis Instrumen kecerdasan emosional

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan emosional berbentuk kuesioner Kuesioner yang diberikan kepada responden terdiri dari lima alternatif jawaban. Adapun ketentuan pemberian skor menggunakan pedoman skala likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat

Tidak Setuju (STS).²⁴(Sugiyono, 2013: 94). Berikut pedoman skor dengan menggunakan *rating scale*,.

Kreteria Penilaian	Jawaban				
	SS	S	KR	TS	STS
+	5	4	3	2	1
-	1	2	3	4	5

e. Kalibrasi Instrumen kecerdasan emosional

Untuk mengkalibrasi instrumen digunakan dengan menguji validitas setiap butir pertanyaan dan reliabilitas instrumen tersebut. Pengujian tersebut dilakukan pada 15 orang responden anggota populasi tetapi bukan calon anggota sampel.

f. Uji Validitas Instrumen Kecerdasan emosional

Uji Validitas ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebenaran angket yang akan disebarakan kepada responden sebagai pengumpulan data. Suatu angket dikatakan valid jika pertanyaan pada angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk degree of freedom (df) = n-k. Dalam hal ini n merupakan jumlah sampel sedangkan k adalah variabel independen. Dikatakan valid jika: $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka angket dinyatakan valid. $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka angket dinyatakan tidak valid.²⁵

Rumus yang digunakan untuk uji validitas adalah teknik korelasi *Product moment*, dengan bantuan program SPSS 20 yaitu:

$$r = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

keterangan

N = Jumlah responden

X = Skor variabel

Y = Skor total dari variabel

Untuk menentukan r-tabel dapat dikonfirmasi pada tabel nilai-nilai r *product moment*. Kemudian nilai r-butir dihitung dengan rumus *Pearson ProductMomentCorrelations* (r_{xy}) dengan menggunakan bantuan SPSS 20. Kreteria validitas dapat di tentukan dengan melihat nilai *pearson correlation sig. (2-tailed)* . jika nilai

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2013, hal. 94

²⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, ..., hal, 52-53.*

pearson correlation > nilai pembandingan berupa r-kritis, maka nilai tersebut valid. Atau jika nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05 berarti item tersebut valid dan berlaku sebaliknya. R-kritis bisa menggunakan *tabel r* atau *uji-t*

g. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Teknik atau rumus yang digunakan menguji reliabilitas instrumen penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Koefisien yang diukur akan beragam antara 0 hingga 1. Nilai koefisien yang kurang dari 0,6 menunjukkan bahwa keandalan konsistensi internal yang tidak reliabel. Dengan rumus yang nantinya dihitung menggunakan bantuan program SPSS 20. Syofien Siregar dalam bukunya juga menyebutkan bahwa Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan dengan teknik ini, bila koefisien realibilitas (r_{11}) > 0,6.²⁶ Tahapan perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach* yaitu:

- 1) Menentukan nilai varians setiap butir pernyataan

$$\sigma_{i.}^2 = \frac{\sum i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{n}}{n}$$

- 2) Menentukan nilai varians total

$$\sigma_t = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

- 3) Menentukan reliabilitas instrumen

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_{b.}^2}{\sigma_t^2} \right]$$

keterangan

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrument

k = Jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_{b.}^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Varian total

\sum = Total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

Nilai reliabilitas diperoleh dengan melihat pada kotak output perhitungan nilai *AlphaCronbach* yang dihasilkan, lalu tinggal ditafsirkan sesuai dengan kriteria pembandingan yang di gunakan.²⁷ sebagai tafsiran umum, jika nilai reliabilitas (r_{11} > 0,6) dapat dikatakan bahwa instrument yang digunakan sudah reliabel.

²⁶Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* ,..., hal. 57

²⁷Suharsini Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal.100.

3. Variabel Budaya sekolah

a. Definisi Konseptual

Budaya sekolah ialah, kebiasaan atau tradisi dan kesadaran agar dapat bertambahnya aktifitas dan daya konsentrasi serta nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga dari suatu masyarakat sekolah

b. Definisi operasional

Budaya sekolah ialah, pemusatan energi yang disengaja, intensif dan terkonsentrasi dari orang tua yang dilandasi dari rasa penuh kesadaran, tanggung jawab dan kasih sayang dalam melakukan tindakan demi tercapainya prestasi belajar. Adapun indikator budaya sekolah meliputi:

- 1) Ketauladanan kepala sekolah dan guru-guru dalam menghafal Al-Qur'an
- 2) Ketauladanan dalam membaca al-qur'an.
- 3) Ketauladanan dalam berempati sesama siswa dan orang lain
- 4) Ketauladanan dalam membina hubungan dengan sosial.
- 5) Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.
- 6) Tata tertib sekolah..

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian dari budaya sekolah di jelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Penilaian Budaya sekolah

No	Indikator	Nomor butir		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Ketauladanan kepala sekolah dan guru-guru dalam menghafal Al-Qur'an	1,3,4,5	2	5
2	Ketauladanan dalam membaca al-qur'an.	6,7,8,9,10	-	5
3	Ketauladanan dalam berempati sesama siswa dan orang lain	11,12,13,14,15	-	5
4	Ketauladanan dalam membina hubungan dengan sosial	16,17,18,19,20	-	5
5	Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.	21,22,23,24	25	5
6.	Tata tertib sekolah	25,26,27,28,29,30		5
Jumlah butir				30

d. Jenis Instrumen Budaya sekolah

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang budaya sekolah berbentuk kuesioner Kuesioner yang diberikan kepada responden terdiri dari lima alternatif jawaban. Adapun ketentuan pemberian skor menggunakan pedoman skala likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RG), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS)

e. Kalibrasi Instrumen Budaya sekolah

Untuk mengkalibrasi instrumen digunakan dengan menguji validitas setiap butir pertanyaan dan reliabilitas instrumen tersebut. Pengujian tersebut dilakukan pada 15 orang responden anggota populasi tetapi bukan calon anggota sampel.

f. Uji Validitas Instrumen Budaya sekolah

Uji Validitas ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebenaran angket yang akan disebarakan kepada responden sebagai pengumpulan data. Suatu angket dikatakan valid jika pertanyaan pada angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk degree of freedom (df) = n-k. Dalam hal ini n merupakan jumlah sampel sedangkan k adalah variabel independen. Di katakan valid jika: $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka angket dinyatakan valid. $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka angket dinyatakan tidak valid.²⁸ Rumus yang digunakan untuk uji validitas adalah teknik korelasi *Product moment*, dengan bantuan program SPSS 20 yaitu:

$$r = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

keterangan

N = Jumlah responden

X = Skor variabel

Y = Skor total dari variabel

Untuk menentukan r-tabel dapat dikonfirmasi pada tabel nilai-nilai r *product moment*. Kemudian nilai r-butir dihitung dengan rumus *Pearson Product Moment Correlations* (r_{xy}) dengan menggunakan bantuan SPSS 20. Kreteria validitas dapat di tentukan dengan melihat nilai *pearson correlation sig. (2-tailed)*. jika nilai *pearson correlation* > nilai pembanding berupa r-kritis, maka nilai tersebut valid. Atau jika nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05 berarti item

²⁸Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19.*, hal. 52-53.

tersebut valid dan berlaku sebaliknya. R-kritis bisa menggunakan *tabel r* atau *uji-t*

g. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Teknik atau rumus yang digunakan menguji reliabilitas instrumen penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Koefisien yang diukur akan beragam antara 0 hingga 1. Nilai koefisien yang kurang dari 0,6 menunjukkan bahwa keandalan konsistensi internal yang tidak reliabel. Dengan rumus yang nantinya dihitung menggunakan bantuan program SPSS 20. Syofien Siregar dalam bukunya juga menyebutkan bahwa Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan dengan teknik ini, bila koefisien realibilitas (r_{11}) $>0,6$.²⁹ Tahapan perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach* yaitu:

1) Menentukan nilai varians setiap butir pernyataan

$$\sigma_{i.}^2 = \frac{\sum i. - \frac{(\sum x_i)^2}{n}}{n}$$

2) Menentukan nilai varians total

$$\sigma_t = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

3) Menentukan reliabilitas instrumen

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_{b.}^2}{\sigma_{t.}^2} \right]$$

keterangan

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_{b.}^2$ = Jumlah varian butir

$\sigma_{t.}^2$ = Varian total

\sum = Total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

Nilai reliabilitas diperoleh dengan melihat pada kotak output perhitungan nilai *AlphaCronbach* yang dihasilkan, lalu tinggal ditafsirkan sesuai dengan kriteria pembandingan yang digunakan³⁰. sebagai tafsiran umum, jika nilai reliabilitas ($r_{11}>0,6$)

dapat dikatakan bahwa instrument yang digunakan sudah reliabel.

²⁹Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* ,..., hal. 57

³⁰ Di konsultasikan dengan tabel *r product moment*

D. Uji Coba Instrumen Penelitian

Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah “kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”.³¹ Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), test, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Sebelum instrumen digunakan untuk pengujian perlu dilakukan terlebih dahulu uji validitas dan reliabilitas. Hal ini dilakukan agar butir-butir yang tidak memenuhi syarat tidak diikutkan menjadi bagian dari instrumen. Uji coba instrumen dilakukan di Smp Huffazh Darul Munir Bekasi yang berjumlah 15 siswa.

A. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan Di SMP Huffazh Darul Munir Bekasi, dan Soal Test diujikan kepada Siswa SMP Huffazh Darul Munir Bekasi yang nantinya tidak terpilih menjadi peserta uji penelitian. Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan mulai pada hari Senin 15 Juli 2019 sampai Rabu 17 Juli 2019 dengan jumlah responden 30 siswa secara random. Hasil uji validitas dan realibilitas dari variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y), Kecerdasan Emosional (X₁) dan Budaya Sekolah (X₂) tersebut akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional (X₁)

a. Validitas Kecerdasan Emosional (X₁)

Hasil skor uji validitas Kecerdasan Emosional (X₁) akan disajikan dalam sebuah tabel di bawah ini.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2009, hal.305.

Tabel 3.6
Skor Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

NO	R hitung	R tabel	ket	NO	R hitung	R tabel	ket
1	0,386	0,361	VALID	16	0,705	0,361	VALID
2	0,017		INVALID	17	0,446		VALID
3	0,432		VALID	18	0,4		VALID
4	0,607		VALID	19	0,56		VALID
5	0,482		VALID	20	0,484		VALID
6	0,412		VALID	21	0,017		INVALID
7	0,44		VALID	22	0,648		VALID
8	0,669		VALID	23	0,546		VALID
9	0,372		VALID	24	0,545		VALID
10	0,017		INVALID	25	0,017		INVALID
11	0,535		VALID	26	0,669		VALID
12	0,56		VALID	27	0,546		VALID
13	0,366		VALID	28	0,293		INVALID
14	0,669		VALID	29	0,529		VALID
15	0,688		VALID	30	0,512		VALID

Hasil uji sampel penelitian yang diujikan di SMP Huffazh Darul Munir Bekasi 30 Siswa, dengan menggunakan tes tiga puluh (30) butir soal pernyataan Kecerdasan Emosional, diperoleh hasil lima (5) butir soal dinyatakan tidak valid yaitu nomor 2, 10, 21, 25 dan 28 dikarenakan nilai $r_{hit.} < r_{tab.}$ ($r_{tab.} = 0,361$), dengan demikian 5 instrument tersebut tidak bisa dijadikan uji penelitian, selanjutnya akan dihapus. Sedangkan dua puluh lima (25) butir instrumen yang valid tersebut, bisa digunakan untuk uji penelitian Kecerdasan Emosional selanjutnya.

b. Reliabilitas Kecerdasan Emosional (X1)

Tabel 3.7
Skor Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.895	25

Hasil uji realibilitas variabel Kecerdasan Emosional (X1) diperoleh nilai sebesar 0,895.berarti instrument dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya karena $0,895 > 0,6$.³² Karena berdasarkan uji coba instrumen ini valid dan reliabel seluruh butirnya, maka instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

2. Budaya Sekolah (X2)

a. Validitas Budaya Sekolah (X2)

Hasil skor uji validitas variabel Budaya Sekolah (X1) akan disajikan dalam sebuah tabel di bawah ini.

Tabel 3.8
Skor Hasil Uji Validitas Budaya Sekolah

NO	R hitung	R tabel	ket	NO	R hitung	R tabel	ket
1	0,502	0,361	VALID	16	0,478	0,361	VALID
2	0,141		INVALID	17	0,406		VALID
3	0,702		VALID	18	0,651		VALID
4	0,407		VALID	19	0,341		VALID
5	0,59		INVALID	20	0,651		VALID
6	-0,02		INVALID	21	0,537		VALID
7	0,532		VALID	22	0,596		VALID
8	0,397		VALID	23	0,365		VALID
9	0,651		VALID	24	-0,02		INVALID
10	0,255		INVALID	25	0,479		VALID
11	0,651		VALID	26	0,651		VALID
12	0,509		VALID	27	0,486		VALID
13	0,651		VALID	28	0,425		VALID
14	0,464		VALID	29	0,651		VALID
15	0,532		VALID	30	0,532		VALID

Hasil uji sampel penelitian yang diujikan di SMP Huffazh Darul Munir Bekasi 30 Siswa, dengan menggunakan tes tiga puluh (30) butir soal pernyataan Budaya Sekolah, diperoleh hasil lima (5) butir soal dinyatakan tidak valid yaitu nomor 2,5,6,10 dan 24 dikarenakan nilai $r_{hit.} < r_{tab.}$ ($r_{tab} = 0,361$), dengan demikian 5 instrument tersebut tidak bisa dijadikan uji penelitian, selanjutnya

³²Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013, hal. 57.

akan dihapus. Sedangkan dua puluh lima (25) butir instrumen yang valid tersebut, bisa digunakan untuk uji penelitian Budaya Sekolah selanjutnya.

b. Reliabilitas Budaya Sekolah (X2)

Tabel 3.9
Skor Hasil Uji Reliabilitas Budaya Sekolah

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.893	25

Berdasarkan tabel diatas Hasil uji realibilitas variabel Budaya Sekolah (X2) diperoleh nilai sebesar 0,893.berarti instrument dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya karena $0,893 > 0,6$.³³ Karena berdasarkan uji coba instrumen ini valid dan reliabel seluruh butirnya, maka instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, apabila peneliti menggunakan angket atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.³⁴ Dalam hal ini data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumbernya pertama atau objek penelitian yang dilakukan.³⁵

Abdul Kadir mendefinisikan sumber data primer adalah data empiris yang diperoleh langsung dari sumber data, jadi bukan olahan orang lain³⁶. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki

³³Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ..., hal. 57.

³⁴S, Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*: Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, Cet. 2, hal, 29.

³⁵Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Prenadamedia Group 2013, hal.16.

³⁶Abdul Kadir, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. 2004, hal. 17.

sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion* – FGD) dan penyebaran kuesioner. Salah satu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini adalah menyebarkan angket atau kuesioner yang akan dijawab oleh responden.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Kepala Perguruan Tinggi, Administratur perguruan Tinggi, buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan dan analisa data, teknik analisa data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono³⁷ terdapat dua macam analisis/statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu analisis/statistik deskriptif dan analisis/statistik inferensial. Analisis/statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

1. Analisa Deskriptif

Tahap ini adalah analisis yang bersifat eksploratif bertujuan menggambarkan keadaan/ suatu fenomena tertentu, yang dalam hal ini adalah untuk mengungkap bagaimana gambaran kecerdasan emosional, budaya sekolah serta kemampuan menghafal Al – Qur'an siswa siswa Smp Huffazh Darul Munir Bekasi.

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2009, hal.207.

Mean, median, modus sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk kedalam *analisis statistika deskriptif*. Namun, ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam menerangkan suatu ukuran pemusatan data. Untuk mengetahui kegunaannya masing-masing dan kapan kita mempergunakannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian analisis statistika deskriptif dan ukuran pemusatan data. *Analisis statistika deskriptif* merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna.

a. Mean (nilai rata-rata)

Mean adalah *nilai rata-rata* dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data.³⁸ Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Mean tidak dapat digunakan sebagai ukuran pemusatan untuk jenis data nominal dan ordinal. Berdasarkan definisi dari mean adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data. Bila dihitung secara manual mean dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

1) Rumus Mean Hitung dari Data Tunggal

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n}$$

$$\bar{x} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i$$

2) Rumus Mean Hitung Untuk Data yang Disajikan Dalam Distribusi Frekuensi

³⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7,2012, hal. 187.

$$\bar{x} = \frac{f_1 x_1 + f_2 x_2 + f_3 x_3 + \dots + f_n x_n}{f_1 + f_2 + f_3 + \dots + f_n}$$

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i}{\sum_{i=1}^n f_i}$$

Dengan : f_i = frekuensi untuk nilai x_i yang bersesuaian
 x_i = data ke- i

3) Rumus mean hitung gabungan

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k n_i \bar{x}_i}{\sum_{i=1}^k n_i}$$

b. Median (nilai tengah)

Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Bisa juga *nilai tengah dari data-data yang terurut*.³⁹ Simbol untuk median adalah Me. Dengan median Me adalah 50% dari banyak data yang nilainya paling tinggi paling rendah. Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil dan banyak data genap. Untuk banyak data ganjil, setelah data disusun menurut nilainya, maka median Me adalah data yang terletak tepat di tengah. Median bisa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Me = Q_2 = \begin{cases} \frac{x_{\frac{n+1}{2}}}{2}, & \text{jika } n \text{ ganjil} \\ \frac{\frac{x_{\frac{n}{2}}}{2} + \frac{x_{\frac{n}{2}+1}}{2}}{2}, & \text{jika } n \text{ genap} \end{cases}$$

³⁹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012, hal.187

c. Modus (nilai yang sering muncul)

Modus adalah nilai yang sering muncul.⁴⁰ Jika kita tertarik pada data frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki skala kategorik yaitu nominal atau ordinal. Sedangkan data ordinal adalah data kategorik yang bisa diurutkan, misalnya kita menanyakan kepada 100 orang tentang kebiasaan untuk mencuci kaki sebelum tidur, dengan pilihan jawaban: selalu (5), sering (4), kadang-kadang(3), jarang (2), tidak pernah (1). Apabila kita ingin melihat ukuran pemusatannya lebih baik menggunakan modus yaitu jawaban yang paling banyak dipilih, misalnya sering (2). Berarti sebagian besar orang dari 100 orang yang ditanyakan menjawab sering mencuci kaki sebelum tidur. Adapun cara menghitung modus:

- 1) *Data yang belum dikelompokkan.* Modus dari data yang belum dikelompokkan adalah ukuran yang memiliki frekuensi tertinggi. Modus dilambangkan mo .
- 2) *Data yang telah dikelompokkan.* Rumus Modus dari data yang telah dikelompokkan dihitung dengan rumus:

$$M_o = L + i \frac{b_1}{b_1 + b_2}$$

Dengan: M_o = Modus

L = Tepi bawah kelas yang memiliki frekuensi tertinggi
(kelas modus) i = Interval kelas

b_1 = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya

b_2 = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sesudahnya

d. Standar Deviasai dan Varians

Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yg digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual

⁴⁰ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7,2012, hal. 186

terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku. Standar deviasi dan varians simpangan baku merupakan variasi sebaran data.⁴¹

Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data makin sama, jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama. Perhitungan standar deviasi secara manual menggunakan rumus berikut:

$$S = \sqrt{\sum \frac{(x_1 - \bar{x})^2}{n}}$$

e. Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga kita dapat lebih mudah mendapat gambaran tentang situasi hasil penelitian. Distribusi Frekuensi atau tabel frekuensi adalah suatu tabel yang banyaknya kejadian atau frekuensi (cases) didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda. Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- 1) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis tabel statistic yang di dalmnya disajikan frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
- 2) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis tabel statistic yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- 3) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistic yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
- 4) Tabel distribusi frekuensi relative; tabel ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan “frekuensi relatif” sebab frekuensi yang disajikan disini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang ditungkan dalam bentuk angka persenan.

⁴¹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7,2012 hal. 189.

f. Langkah-langkah Analisis Data Deskriptif

Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistik Deskriptif*, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi⁴² sebagai berikut:

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y , X_1 dan X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: produktivitas mengajar, motivasi berprestasi guru, gaya kepemimpinan transformasional, perilaku supervisi instruksional dan kompetensi manajerial Kepala sekolah)
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *descriptive statistic* > *frequencies* > masukan variabel “kemampuan menghafal Al – Qur’an siswa siswa”(Y) pada kotak *variable (s)* > *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean*, *median*, *mode*, *sum*, *standar deviation*, *variance*, *range*, *minimum*, *maximum*, > *kontinue* > *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.
- d. Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3 \log n$$

$$R = \text{range}$$
 yakni nilai tertinggi (*maximum*) – nilai terendah (*minimum*)
- e. Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval
- f. Klik: *Transform* > *Recode Different Variables* > masukan nama variabel (Y_2) dikotak *input variable ~ output variable* > *Name* (tulis simbol variabel contoh Y_2 KRIT > *Old and New Value* > *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) > *Value* (tulis: 1, 2, 3...) > *Continue* > *OK*.
- g. Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze* > *Deskriptive Statistics* > *Frequencies* > masukan nama variabel contoh

⁴² Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010, hal. 41-50.

kemampuan menghafal Al – Qur'an siswa (Y) ke kotak *Variable (s)*
 › *Chart* › *Histograms* › *With normal curve* › *Continue* › *OK*

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.⁴³ Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random. Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95% dan bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah "*taraf signifikansi*".

Menurut Sugiyono⁴⁴ untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, dan dalam uji regresi harus terpenuhi asumsi linieritas.

a. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi data tiap variabel, uji homogenitas varians dan uji linearitas galat taksiran, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Sudjana⁴⁵ sebagai berikut:

1) Uji Normalitas Distribusi

Dalam penelitian ini juga penting dilakukan normalitas data dengan tujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak, untuk uji normalitas data menggunakan statistic *kolmogorav-smirnov* data tersebut dapat dikatakan normal apabila

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, Bandung : Alfabeta, 2012, hal. 209.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, Bandung : Alfabeta, 2012, hal. 210.

⁴⁵ Sudjana, *Metode Statistika* , Bandung : Tarsito, 1996, hal. 219-261.

memiliki tingkat signifikan lebih dari 0,05.⁴⁶ Menurut Sudjana langkah-langkahnya sebagai berikut:⁴⁷

- a) Menyusun data berdasarkan urutan terkecil sampai terbesar
- b) Menentukan nilai Z_i dengan rumus

$$Z_i = \frac{X_1 - X}{S}$$

Keterangan

- Z_i : Nilai yang akan dicari
 X_1 : Skor siswa kelas eksperimen
 X : Rata-rata skor setiap kelompok
 S : Simpangan baku

- c) Menentukan F (Z_i) berdasarkan nilai tabel Z_i dengan rumus

$$F(Z_i) = \frac{Z_i + Z_2 + \dots + Z_n}{N}$$

- d) Menentukan nilai L dengan rumus

$$L = F(Z_1 - S(Z_1))$$

Keterangan :

- L : Koefisien Normalitas Liliefors
 Z : Nilai baku tiap variable
 S : Simpangan baku

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi⁴⁸ sebagai berikut:

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- 2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y , X_1 dan X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: produktivitas mengajar, motivasi berprestasi guru, gaya kepemimpinan transformasional, perlaku supervisi instruksional dan kompetensi manajerial Kepala sekolah)
- 3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *regression* > *linear* > masukan variabel Y pada kotak *devidenden* > variabel X pada kotak *indevidenden* > *save* > *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* > *enter* > *OK*. > lihat pada *data view* muncul *resi 1*.

⁴⁶ Santoso Muwarni, *statistika terapan*, Jakarta: Teknik Analisa Data. Progam Pasca Sarjana Universitas Muhamadiyah Prof. DR. Hamka, 2000. hal. 15

⁴⁷ Sudjana, *Teori dan Aplikasi statistika*, Bandung: Rosdakarya, 2005, hal. 266

⁴⁸ Trihendradi C, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010 hal.221-233.

- 4) Tahap selanjutnya klik *Analyze* › *nonparametrik* › *test* › *one sample K-S* › masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* › ceklist *normal* › *OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau $> 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti *H₀ diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal*.

Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1* variabel berikut

2) Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk menguji kesamaan varians populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas varians yang digunakan adalah "*Uji Barlett*". Varians dinyatakan homogen bila harga $X_{hitung} \leq X_{tabel}$ dalam taraf kepercayaan $\alpha 0,05$

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi⁴⁹ sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1 dan X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: produktivitas mengajar, motivasi berprestasi guru, gaya kepemimpinan transformasional, perilaku supervisi instruksional dan kompetensi manajerial Kepala sekolah)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devenden* › variabel X pada kotak *indevenden* › *plots* › masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X › *continue* › *OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*

⁴⁹ Trihendradi C, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010 hal.183-214.

3) Uji Linearitas Galat Taksiran

Uji linearitas dimaksudkan untuk melihat apakah data variabel bebas memiliki kelinieran. Uji linearitas ini dilakukan dengan analisis regresi sederhana menggunakan tabel “ANOVA”. Regresi linear dinyatakan berarti apabila harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf kepercayaan α 0,05

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi⁵⁰ sebagai berikut:

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- 2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kemampuan menghafal Al – Qur’an siswa siswa, kecerdasan emosional dan budaya sekolah)
- 3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *compare means* > *means* > masukan variabel Y pada kotak *dependen* > variabel X pada kotak *independen* > *options* > ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* > *continue* > *OK.* > lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai P Sig > 0,05 (5%), berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak* Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X adalah linear.*
- 4) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

3. Teknik Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang telah dibangun sebelumnya merupakan gambaran teoritis yang berupa dugaan terhadap pengaruh antar variabel. Untuk membuktikan diterima tidaknya hipotesis yang telah diajukan di atas, maka dilakukan pengujian terhadap ketiga hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- 1) **Teknik Korelasi Pearson Pruduct Moment;**⁵¹ digunakan untuk menguji hipotesis pertama, kedua dan ketiga yang sebelumnya dilakukan pengujian persamaan regresi sederhana dari masing-masing variabel penelitian.

⁵⁰Trihendradi C, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010 hal.151-173.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, Bandung : Alfabeta, 2012, hal.218.

- 2) **Teknik Regresi Sederhana**,⁵² tujuannya untuk mencari dan menguji persamaan regresi variabel terikat atas variabel bebas. Persamaan regresi yang dimaksud adalah persamaan regresi akhlak siswa siswa (Y) atas variabel kecerdasan emosional (X_1) dan budaya sekolah (X_2)
- 3) **Teknik korelasi ganda**⁵³ digunakan untuk menguji hipotesis ketiga, yakni menguji apakah terdapat korelasi yang berarti apabila dua variabel bebas secara bersama-sama dikorelasikan dengan variabel terikat (Y) dengan didahului menguji persamaan regresi ganda.
- 4) **Teknik regresi ganda**⁵⁴ digunakan untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat atas kedua variabel bebas yang diuji secara bersama-sama.

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi⁵⁵ berikut ini:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1 dan X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: produktivitas mengajar, motivasi berprestasi guru, gaya kepemimpinan transformasional, perilaku supervisi instruksional dan kompetensi manajerial Kepala sekolah)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *correlate* › *bivariate* › masukan variabel yang akan dikorelasikan › *Pearson* › *one-tailed* › *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*
- d) Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.

⁵² Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, Bandung:Tarsito, 1996, hal. 6-12.

⁵³Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, Bandung:Tarsito, 1996,hal. 106-109.

⁵⁴Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, Bandung:Tarsito, 1996, hal. 69-77.

⁵⁵ Trihendradi C, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010 hal.129-139.

Untuk melihat kecendrungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX_1$), klik *Analyze* > *regression* > *linear* > masukan variabel Y pada kotak *deviden* > variabel X pada kotak *indevenden* > *OK.* > lihat pada *output Coefficients^a* > *nilai constanta dan nilai variabel.*

4. Analisis Butir soal

Setelah data terkumpul, lalu di analisis dengan menggunakan analisis butir, Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian dan mengetahui kualitas setiap butir soal.

G. Hipotesis Statistik

Menguji statistik antara hubungan variabel X_1 , X_2 dengan variabel Y, sebagai berikut:

Hipotesis statistik 1:

- $H_0 : \rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan menghafal Al – Qur'an siswa siswa
- $H_1 : \rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan menghafal Al – Qur'an siswa siswa.

Hipotesis statistik 2:

- $H_0 : \rho_{y2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah terhadap kemampuan menghafal Al – Qur'an siswa siswa
- $H_1 : \rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah terhadap kemampuan menghafal Al – Qur'an siswa siswa

Hipotesis statistik 3:

- $H_0 : R_{y.12} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dan budaya sekolah terhadap kemampuan menghafal Al – Qur'an siswa siswa
- $H_1 : R_{y.12} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dan budaya sekolah terhadap kemampuan menghafal Al – Qur'an siswa siswa

Keterangan :

H_0 = Hipotesis Nol

H_1 = Hipotesis Alternatif

ρ_{y1} = Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional (X_1) dengan kemampuan menghafal Al – Qur'an siswa siswa (Y).

ρ_{y2} = Koefisien korelasi antara budaya sekolah (X_2) dengan kemampuan menghafal Al – Qur'an siswa siswa (Y).

$R_{y.12}$ = Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional (X_1) dan budaya sekolah (X_2) secara simultan dengan kemampuan menghafal Al – Qur'an siswa siswa (Y).

H. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi penelitian yang dilaksanakan atau dilakukan. Penelitian ini bertempat di Smp.Huffazh Darul Munir Jatirasa Jatiasih Bekasi Selatan , yang beralamat di Perumahan Pondok Mitra Lestari Blok D 13 No. 1-4 Kel.Jatirasa, Kec.Jatiasih, Kota Bekasi,Jawa Barat - Indonesia Telp/fax (021)82435275

2. Jadwal penelitian sebagai berikut:

Table 3.10

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan 2018-2019									
		ag ust us	septe mber	Okto ber	nove mber	april	juli	agust us	sep tem ber	okt ob er	no ve mber
1	Konsultasi Judul										
2	Ujian Komprehensif										
3	Pembuatan Proposal										
4	Pengesahan Proposal										
5	Ujian Proposal										
6	Revisi Proposal										
7	Bimbingan pembimbing										
8	Ujian Progres I										
9	Revisi Bab I, II, III										
10	Uji Coba Angket										

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

Dalam tinjauan umum objek penelitian ini akan menjelaskan tentang sejarah SMP Darul Munir Bekasi, visi dan misi, pola dasar pendidikan di SMP Darul Munir Bekasi

1. Sejarah SMP Huffazh Darul Munir Bekasi

SMP Huffazh Darul Munir Bekasi adalah lembaga pendidikan Islam swasta (non-pemerintah) yang berada dibawah naungan Yayasan Assabilul Munir, Yayasan Assabilul Munir berupaya menciptakan kegiatan-kegiatan yang sekiranya bisa memberikan manfaat bagi umat islam dan masyarakat yang teibat langsung maupun secara tidak langsung. Selanjutnya, disusunlah bentuk-bentuk kegiatan yang menunjang maksud tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya, yayasan memfokuskan diri pada pembinaan dan pendidikan yang berbasis pada tahfizh/menghafal Al-Qur'an. Pada tahun 2009, dibukalah program tahfizh Al-Qur'an untuk anak-anak usia dini (sekitar 6-12 tahun) yang dikemas dalam bentuk Pelatihan Menghafal Al-Qur'an (PMA) Assabilul Munir, Setahun kemudian, dibentuk program pendidikan membaca dan menghafal Al-Qur'an untuk kalangan ibu-ibu yang ditambah dengan kajian Ulumul Qur'an dan Majelis ta'lim ibu-ibu. Maka pada tahun 2011, yayasan melangkah lebih serius dengan mendirikan Ma'had Tahfizh Al-Qur'an Darul Munir, yang merupakan salah satu wadah untuk para remaja yang telah lulus

Ma'had/SMU/SMA/SMK atau sederajat dalam menghafal Al-Qur'an 30 juz. Peserta didik juga akan dibekali keterampilan dalam bidang teknologi Informatika dan usaha.

Selain itu, yayasan juga memiliki program pendukung bagi program pendidikan. Yaitu dengan mendirikan beberapa perusahaan dibidang bisnis. Diantarany CV, NUSA KOMPUTINDO, - PT. MITRA ANUGERAH PUSAKA, - DARUL MUNIR QURBAN DAN AQIQAH.

Sehingga semenjak awal yayasan berusaha membangun kemandirian dalam melaksanakan berbagai program dengan berwirausaha. Kemudian harapan dari yayasan dimasa yang akan datang adalah mendirikan program pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi dengan berbasis tahfizh Al-Qur'an

Alhamdulillah pada tahun 2013 Yayasan Assabilul Munir membuka program pendidikan Formal tingkat SMP. Didirikanoleh Ir.H.M.Munir Muchtar dan Mantunya KH.Mushoffa Amal, dengan sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif serta pendidikan karakter untuk para santri.

2. Identitas SMP Huffazh Darul Munir

Berikut ini adalah identitas SMP Huffazh Darul Munir yaitu sebagai berikut:

- | | |
|----------------------------|-------------------------------------|
| a. Nama sekolah | : SMP Huffazh Darul Munir |
| b. NPSN | : 69889126 |
| c. Nomor Statistik Sekolah | :202026502154 |
| d. Propinsi | : Jawa Barat |
| e. Otonomi Daerah | : Bekasi |
| f. Desa / Kelurahan | : Jatirasa |
| g. Kecamatan | : Jatiasih |
| h. Jalan dan Nomor | : Blok D13 /No 1 |
| i. Kode Pos | : 17424 |
| j. Telepon | : 021-82435275 |
| k. Daerah | : Perkotaan |
| l. Status Sekolah | : Swasta |
| m. Kelompok Sekolah | : A |
| n. Akreditasi | : Terdaftar |
| o. Surat Kelembagaan | :Nomor425.11/2686-Disdik.
Diknas |
| p. Penerbit SK | : Dinas Pendidikan Kota Bekasi |
| q. Tahun berdiri | : 2013 |

- r. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- s. Organisasi Penyelenggara : Lembaga Swasta

3. Visi dan Misi SMP Huffazh Darul Munir Bekasi

- a. Visi singkat : bermanhaj salaf, berakhlakul karimah, berprestasi

Visi lengkap : Menjadi sekolah unggulan bermanhaj salaf (ahlussunnah wal jama'ah) yang membimbing siswa beraqidah lurus, berakhlak karimah dan beradab islamiyah, berprestasi, dan terampil¹

Visi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Unggul

Visi ini mengacu kepada visi Yayasan Assabilul Munir, bahwa alumni SMP Huffazh Darul Munir Bekasi memiliki nilai lebih dalam ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pendidikan yang ditunjang secara administratif dan *leadership* agar dapat kembali ke masyarakat mereka masing-masing sebagai pewaris nabi dan Rasul. Untuk meraih prestasi dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan itu dibuka Pelatihan Menghafal Al-qur'an (PMA), Program Tahfidz 2 tahun untuk lulus SMA dan Program pendidikan Formal SMP dan SMA.

2) Kompetitif

Mengacu kepada visi Yayasan Assabilul Munir, dalam proses pembentukan karakter alumni yang berprestasi dan bisa bersaing dalam era global senantiasa mengacu kepada regulasi kebijakan pemerintah Republik Indonesia dan kebutuhan *stakeholder* (pesantren dan masyarakat).

3) Visioner

Mengacu kepada visi Yayasan Assabilul Munir² dan visi SMP Huffazh Darul Munir bahwa alumni memiliki visi mulia yaitu ibadah dan panggilan dakwah untuk kejayaan Islam dan Muslimin/Muslimat di muka bumi ini.

Visi ini sangat realistis dan jelas karena SMP Huffazh Darul Munir memiliki beberapa pendukung sebagai berikut:

- a) Memiliki 2 orang Guru Bergelar Doktor Tidak Tetap³
- b) Memiliki 3 orang guru lulusan Lipia⁴
- c) Memiliki 2 orang guru tetap lulusan luar negeri⁵

¹ Smpdarulmunir.sch.id

² Santri Pesantren Tata Tertib Darul Munir, Hal.1

³ Brousur Penerimaan Santri Baru Tahun Ajaran, 2019-2020

⁴ Laporan Tahunan HRD 2017

⁵ Laporan Tahunan Data guru 2018

- d) Memiliki 20 orang guru tetap bergelar sarjana (S1), dan 3 orang magister (S2) dan 9 muhafizh.⁶
- e) Secara geografis SMP Huffazh Darul Munir Bekasi terletak di lokasi strategis di pinggiran kota Bekasi dan ibu kota negara. Berlokasi di daerah Prum.pondok mitra lestari blok D13 no.1 Jatirasa- Jatiasih- Kota Bekasi yang sangat mudah diakses dari berbagai wilayah Jakarta dan sekitarnya.
- f) Memiliki gedung 4 lantai, milik sendiri, yang saat ini setiap lantai dilengkapi dengan kamar mandi, setiap ruangan pada setiap lantai memiliki sistem Air Conditioner (AC) dalam kondisi baik, selain juga memiliki sistem ventilasi yang memadai.⁷
- g) Jaringan Sinyal *wifi* (MyRepublic_84B1),(HUAWEI-QcwE) yang dapat diakses oleh segenap sivitas oleh para guru

b. Misi

- 1) Membimbing anak untuk taat kepada Allah Taala dan Rasulnya dan cinta kebenaran.
- 2) Menumbuhkan semangat beribadah, ikhlas, sabar, sungguh-sungguh, disiplin, percaya diri, memiliki etos belajar dan bekerja tinggi, bertanggung jawab dan jujur.
- 3) Mengarahkan siswa untuk berprestasi, inovatif, dan kreatif dibidang akademik, seni, olahraga, dan teknologi.
- 4) Melatih keterampilan menghafal Al-Qur'an hingga 15 juz dan hadits arba'in An-nawawi.

c. Tujuan Visi Misi

- 1) Hafal Al-Qur'an 30 juz setelah melaksanakan masa belajar SMP dan SMA
- 2) Hafal hadits arba'in Nawawi
- 3) Memahami dienul Islam dengan benar
- 4) Memahami fiqih dasar 4 madzhab.
- 5) Mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris.
- 6) Memiliki keilmuan standard kompetensi SMP.
- 7) Mempunyai jiwa dan keterampilan untuk berwira usaha⁸

d. Sasaran dan Strategi Pencapaiannya

- 1) Terselenggaranya kualitas lulusan yang memiliki standard keilmuan, keahlian, kepemimpinan dan keislaman.
- 2) Terselenggaranya iklim lulusan yang kondusif bagi proses pembelajaran dengan menerapkan kebijakan pengembangan pendidikan menengah, yaitu pemerataan dan perluasan akses,

⁶ Laporan Tahunan Data Guru 2019

⁷ Data Aset Yayasan Tahun 2018

⁸ Pedoman Tata Tertib Santri 2017

peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik.

4. Struktuf Pengurus

Pembina	: H. Ir. Munir Muchtar Drs. Junaidi Hasyim Ustadz Salimin Dani
Penasehat	: Ustadz A. Farid Okbah, M.A Ustadz Dr. Annuri, M. A Ustadz Oman Suratman, Lc
Kepala Sekolah	: Drs. Eko Surono, M.Pd
Kepala Pondok	: Nurul Khozi, S. Ud
Kepala Diniyyah	: Hendrawan Zulkarnaen, S.Pd.I,Lc
Kepala Bahasa	: Ahmad Ru'yatillah, Lc

5. Guru/ Tenaga Pengajar SMP Huffazh Darul Munir

Table 4.1
Nama –nama Tenaga Pengajar SMP Huffazh Darul Munir

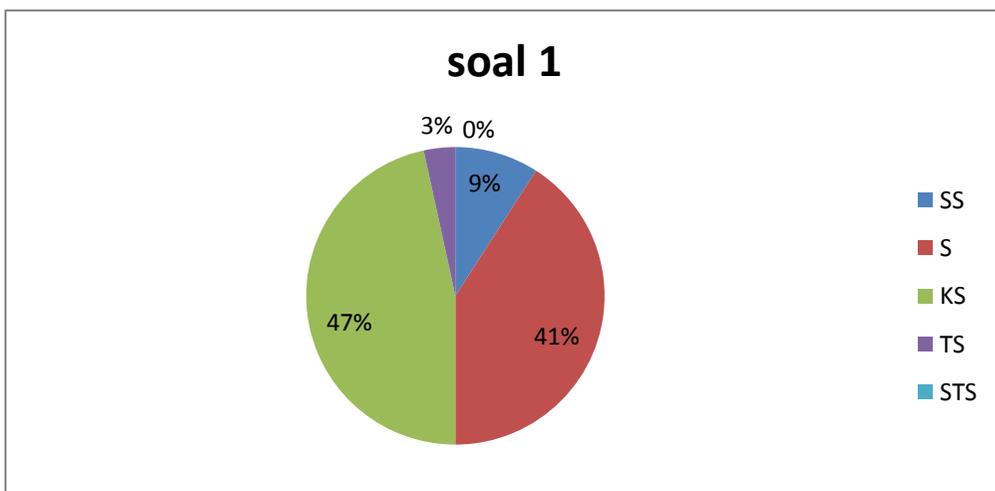
No.	Nama	Jabatan
1	Drs. Eko Suroho, M.Pd	Kepala Sekolah
2	Muhamad Arifin	Musyrif Tahfizh
3	Hendrawan Zulkarnain, S.Pd.I., Lc.	Guru
4	Wira Saputra	Tata Usaha
5	Rudiyanto, S.Pd.I.	Wali kelas VIII B
6	Indzaka Amrul Khak, S.E.	Guru
7	Muhammad Subhan, S.Pd.I.	Wali Kelas IX A
8	Nurul Ghozi, S.Ud.	Wali Kelas VII A
9	Andri Gunawan, M.Pd.	Wali Kelas IX B
10	Muryadi, S.Pd.I	Guru
11	Mujiburrohman, SE	Bendahara
12	Ahmad Ru'yatillah, Lc	Guru
13	Uma Rusmana, Amd.	HRD
14	Heri Riyanto	Musyrif Tahfizh
15	Ade Setiawan	Bendahara
16	Ade Saputra	Musyrif Asrama
17	Ahmad Royan	Musyrif Tahfizh
18	Muhammad Ridwan, S.Pd	Guru Matematika
19	Mif Tahul Huda	Musyrif Tahfizh

20	A. Fahrum Abadi	Guru TIK
21	Ibaadul Haq	Perpustakaan
22	Subardiana, S. Sos.I	Guru BK
23	Pelik Teguh Santoso, S.T.	Wali kelas VIII A
24	Suryadin, Lc.	Wali kelas VII B
25	Abdul Azis, S.Pd	Guru MIPA
26	Syafaatul Hidayat	Musyrif Tahfizh
27	Abdi Al Hakim	Musyrif Tahfizh
28	Syarifudin Bara	Musyrif Tahfizh

B. Analisis Butir Instrumen Penelitian

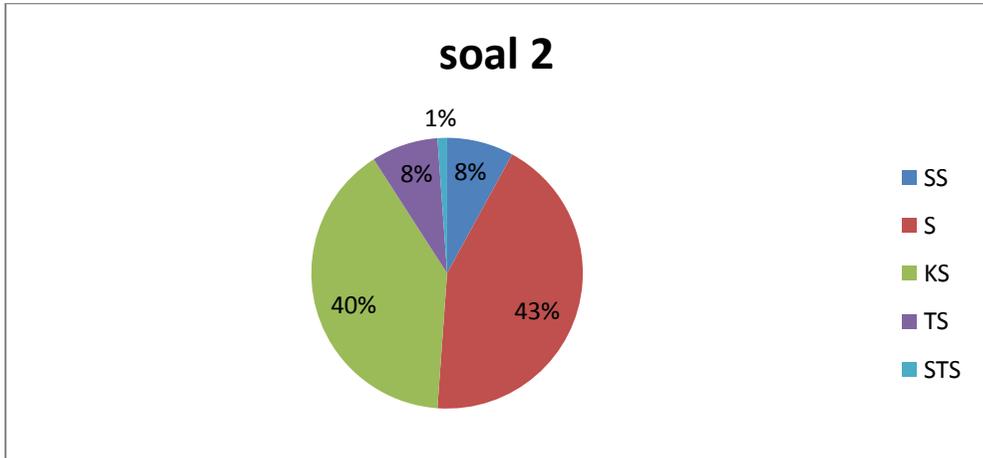
Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian, maka dilakukan analisis butir instrumen penelitian mulai dari variabel Kecerdasan Emosional (X_1) dan Budaya Sekolah (X_2) sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional (X_1)
 - a. Saya menyadari betapa pentingnya menghafal Al - Qur'an



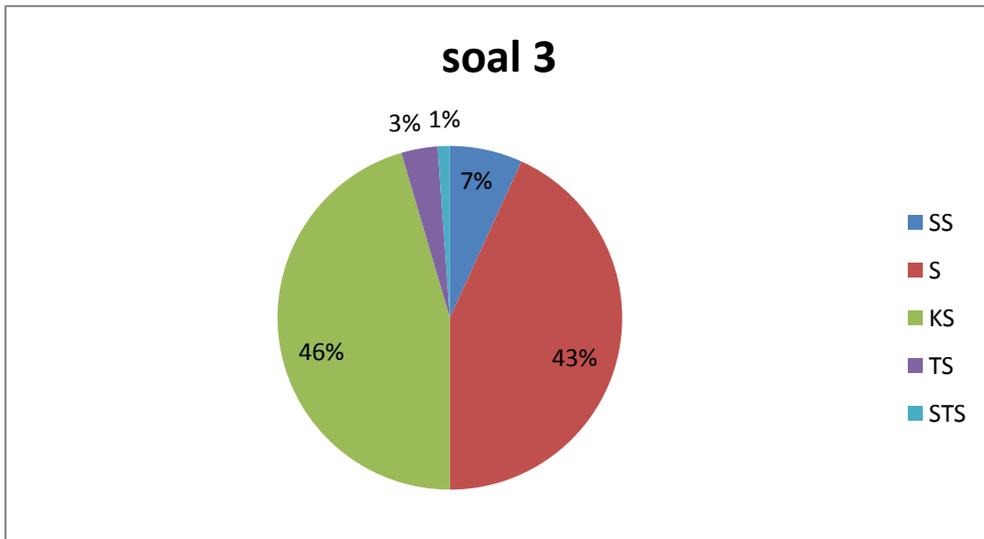
Dari hasil penelitian diatas ternyata 50% menyatakan menghafal Al-Qur'an itu penting dan 50% tidak sependapat

- b. Ketika cara yang saya gunakan untuk menghafal Al-Qur'an tidak efektif, maka saya mengubahnya dengan menggunakan cara yang lain saya membiasakan menambah hafalan Al-Qur'an setiap hari



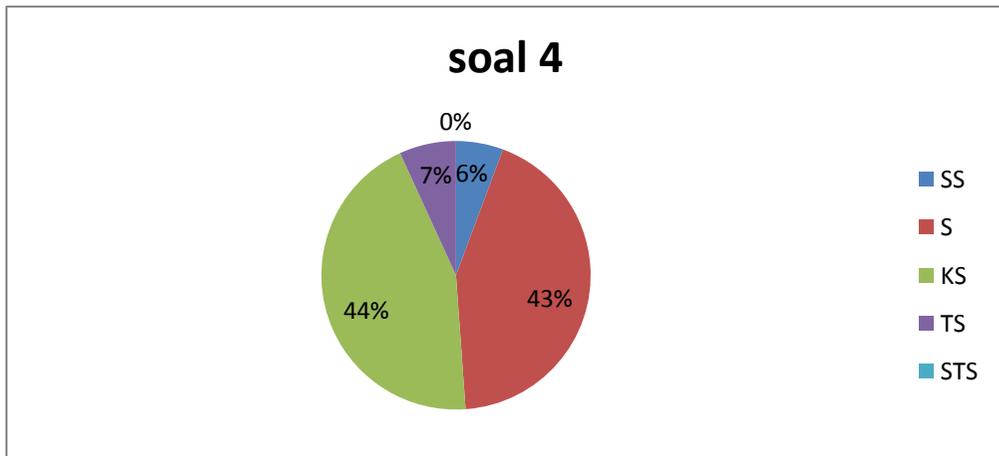
Dari hasil penelitian diatas ternyata sebagian besar (51%) mengubah cara yang di gunakan untuk menghafal Al-Qur'an ketika tidak efektif, maka mengubahnya dengan menggunakan cara yang lain , dan sebagian yang lain (49%) tidak mengubah cara Menghafal Al-Qur'an ketika dirasa tidak efektif

- c. saya membiasakan menambah hafalan Al-Qur'an setiap hari



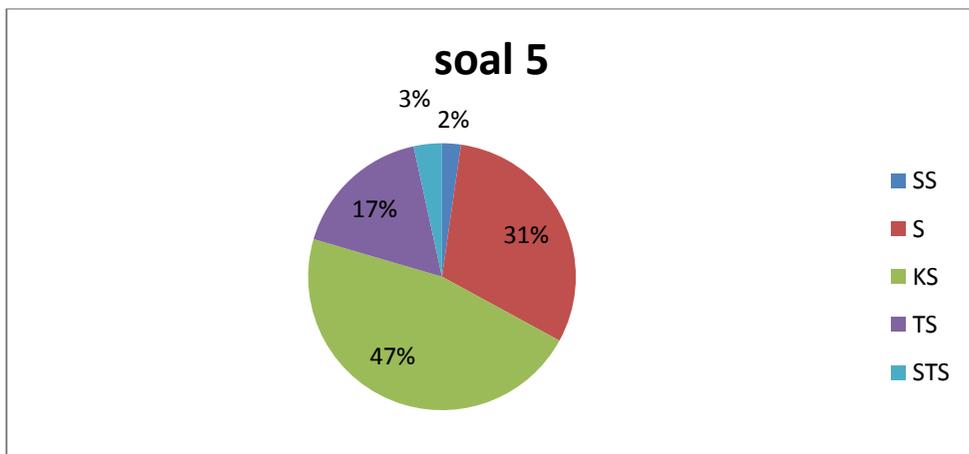
Dari hasil penelitian diatas ternyata 50% menyatakan menambah hafalan Al-Qur'an setiap hari dan 50% menyatakan tidak menambah hafalan Al-Qur'an setiap hari

- d. Saya lancar menghafal karena sering mengulang hafalan Al-Qur'an (Tikror)



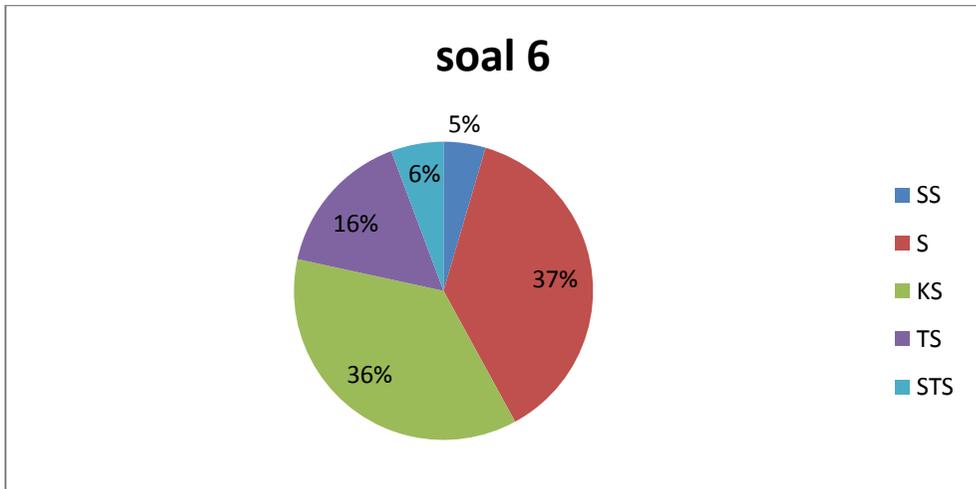
Dari hasil penelitian diatas sebagian besar (51%) menyatakan bahwa lancarnya hafalan bukan karena banyaknya pengulangan dan 49% menyatakan hafalannya lancarnya hafalan karena sering mengulang hafalan

- e. Saya akan menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang maksimal



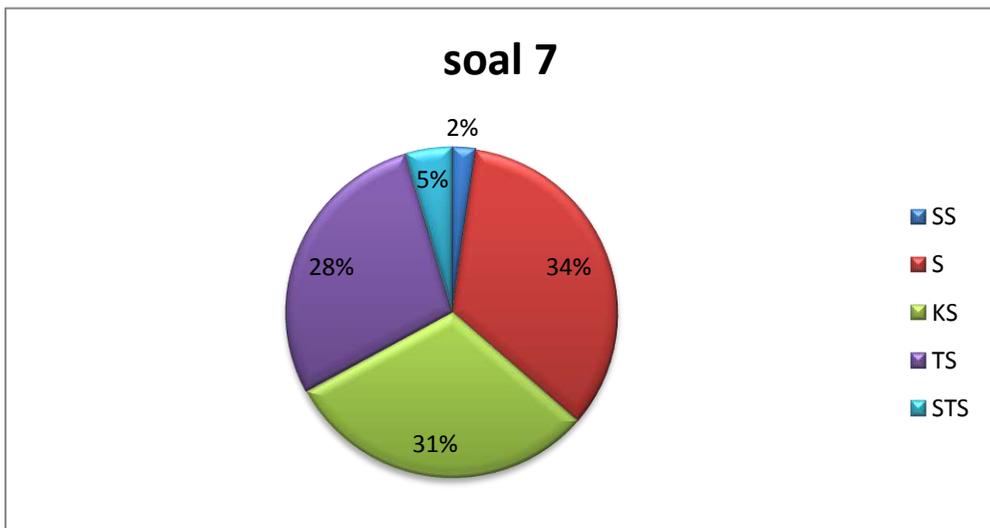
Dari hasil penelitian diatas sebagian besar(67%) menyatakan tidak sungguh – sungguh dalam menghafal Al-Qur'andan 33% menyatakan menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang maksimal

- f. Saya menyadari bahwa pengelolaan emosi dibutuhkan saat menghafal Al-Qur'an



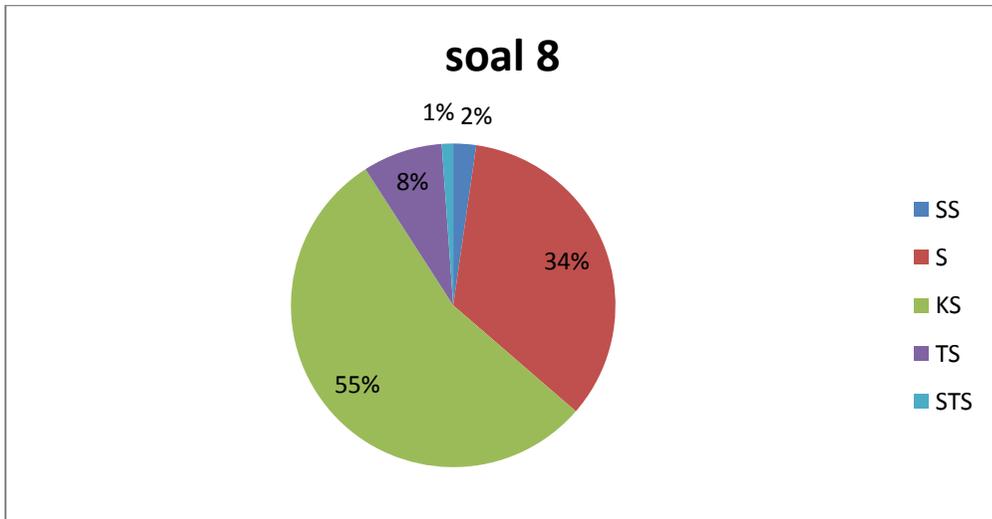
Dari hasil penelitian diatas sebagian besar (58%) tidak menyadari bahwa pengelolaan emosi dibutuhkan saat menghafal Al-Qur'an dan 42% menyatakan tidak sependapat

- g. Saya kurang berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an saat ada suara berisik



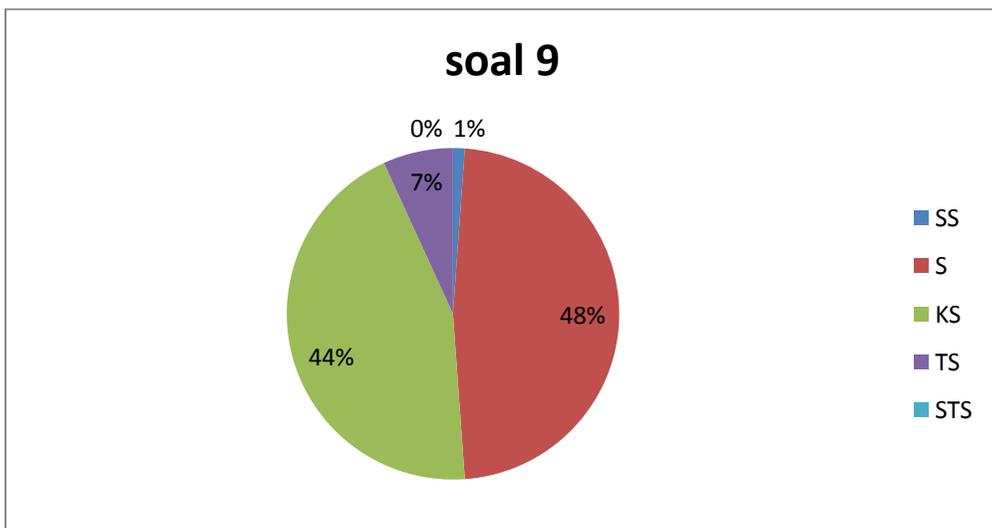
Dari hasil penelitian diatas sebagian besar (64%) menyatakan bisa berkonsentrasi saat ada suara berisik dan 46% menyatakan kurang berkonsentrasi menghafal Al-Qur'an saat ada suara berisik..

h. Saya selalu percaya diri ketika menghafal Al-Qur'an



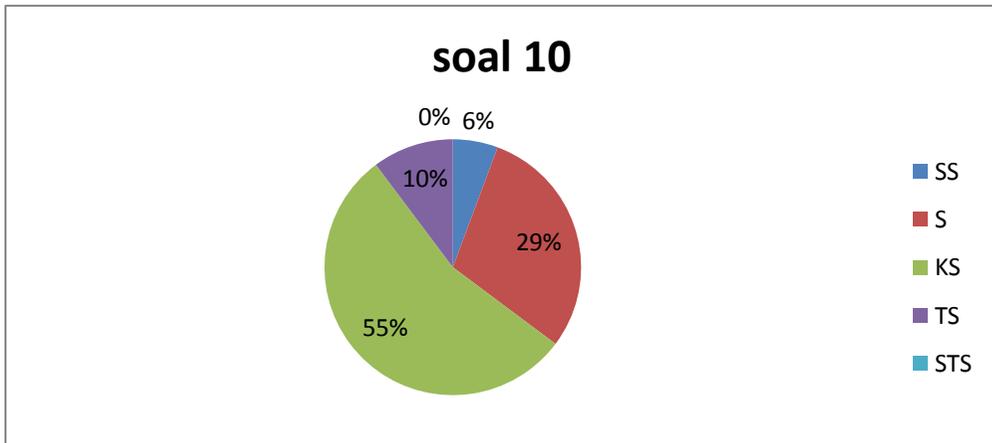
Dari hasil penelitian diatas sebagian besar (64%) menyatakan kurang percaya diri ketika menghafal Al-Qur'an dan 46% menyatakan percaya diri ketika menghafal Al-Qur'an

i. Ketika teman saya menghadapi suatu masalah saya akan membantu memberikan jalan keluar



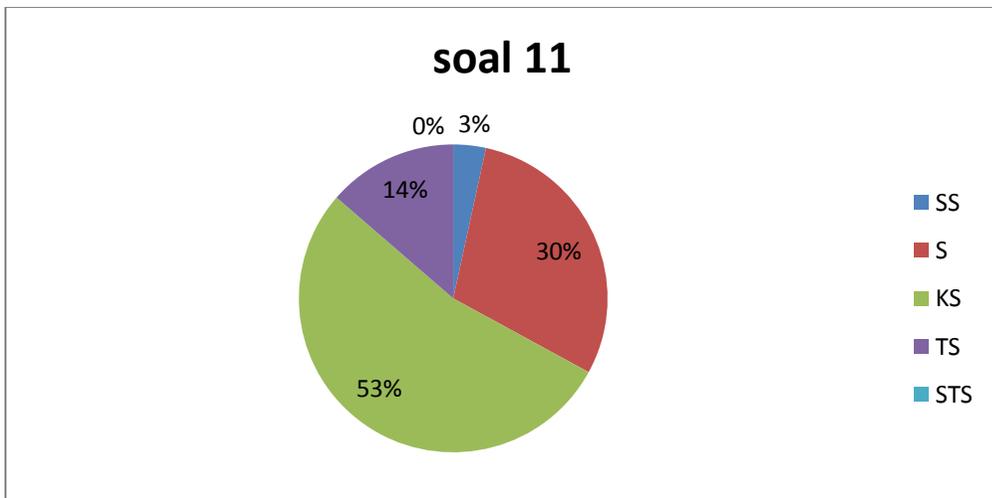
Dari hasil penelitian diatas sebagian besar (51%) menyatakan tidak membantu memberikan jalan keluar saat temannya menghadapi masalah dan 49% membantu memberikan jalan keluar saat temannya menghadapi masalah

- j. Saya mau menerima permintaan maaf dari teman saya ketika dia berbuat salah kepada saya



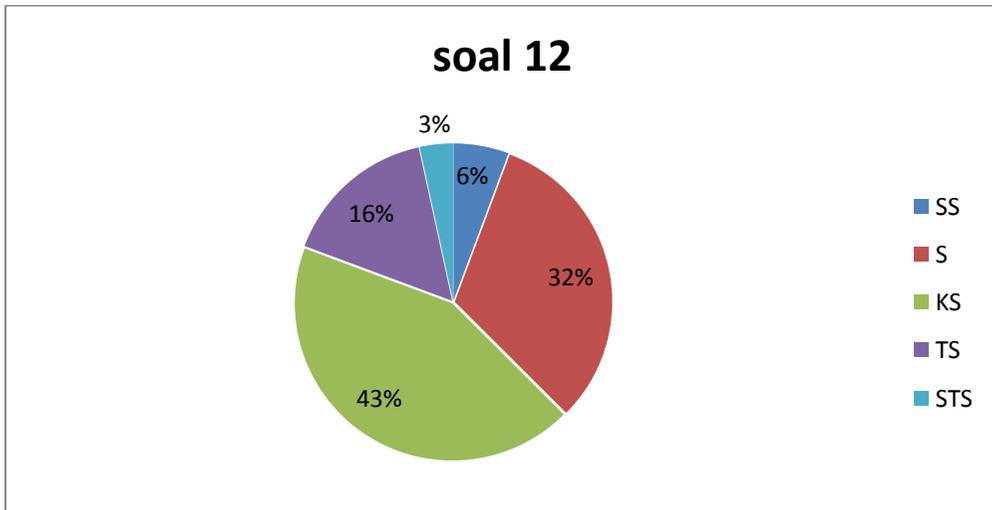
Dari hasil penelitian diatas sebagian besar (55%) tidak memaafkan teman yang berbuat salah kepadanya saat meminta maaf dan 45% memaafkan temannya yang berbuat salah dan meminta maaf

- k. Ketika hafalan Al-Qur'an saya sudah lancar, maka saya jarang mengulanginya lagi



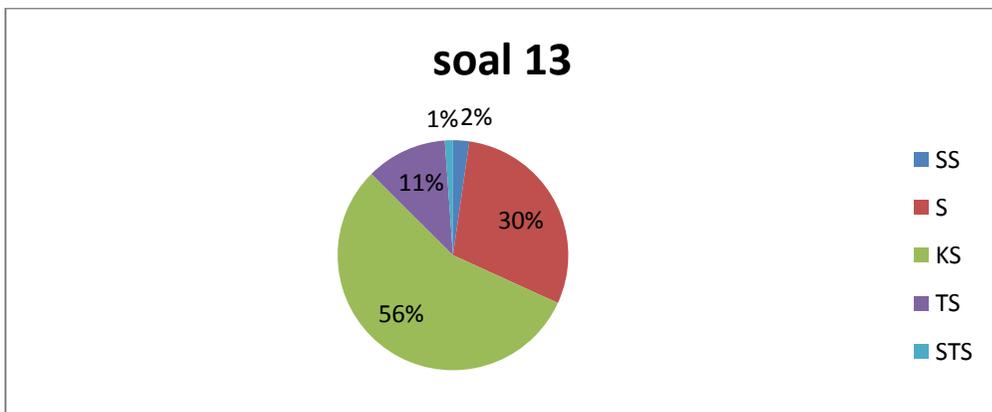
Dari hasil penelitian diatas sebagian besar (67%) tetap mengulangi hafalannya meskiun sudah lancar dan 33% tidak mengulang hafalan saat hafalannya sudah lancar

1. Dalam diri saya tidak ada kemauan menghafal Al-Qur'an



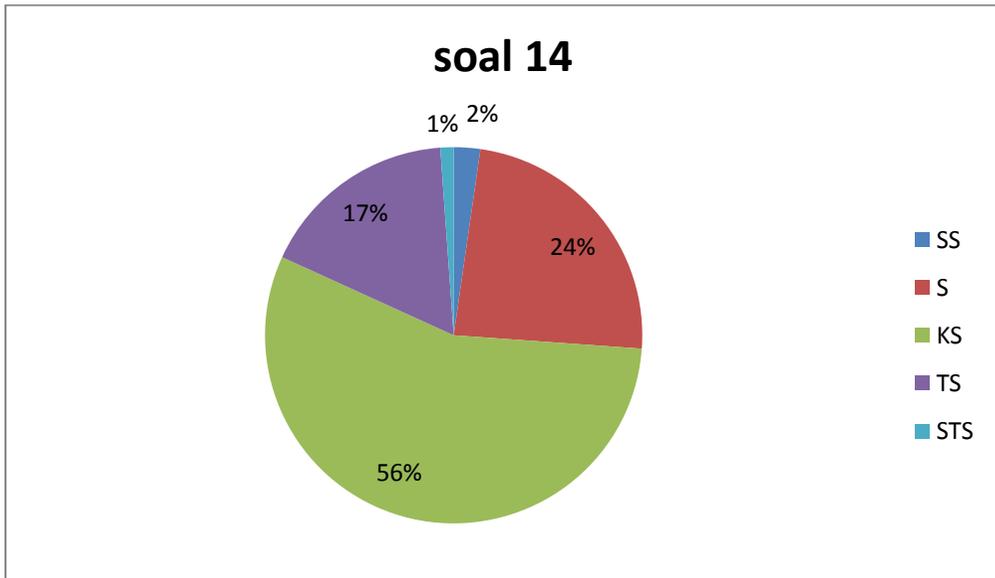
Dari hasil penelitian diatas sebagian besar (59%) menyatakan memiliki kemauan menghafal Al-Qur'an dengan 41% tidak memiliki kemauan menghafal Al-Qur'an.

- m. Saya akan mengambil hikmah atau pelajaran dari kegagalan yang saya alami



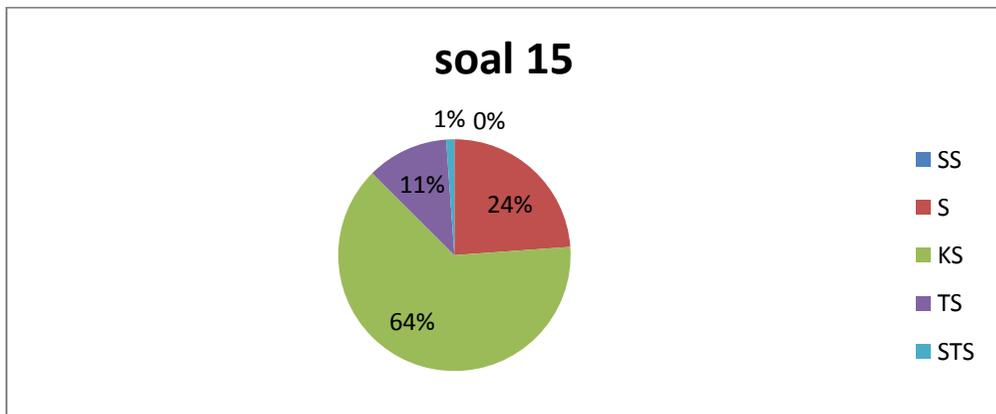
Dari hasil penelitian diatas sebagian besar (67%) menyatakan tidak mengambil hikmah atau pelajaran dari kegagalan yang di alami dan 33% mengambil hikmah atau pelajaran dari kegagalan yang di alami .

- n. Saya berusaha berkonsentari dengan baik saat menghafal Al-Qur'an



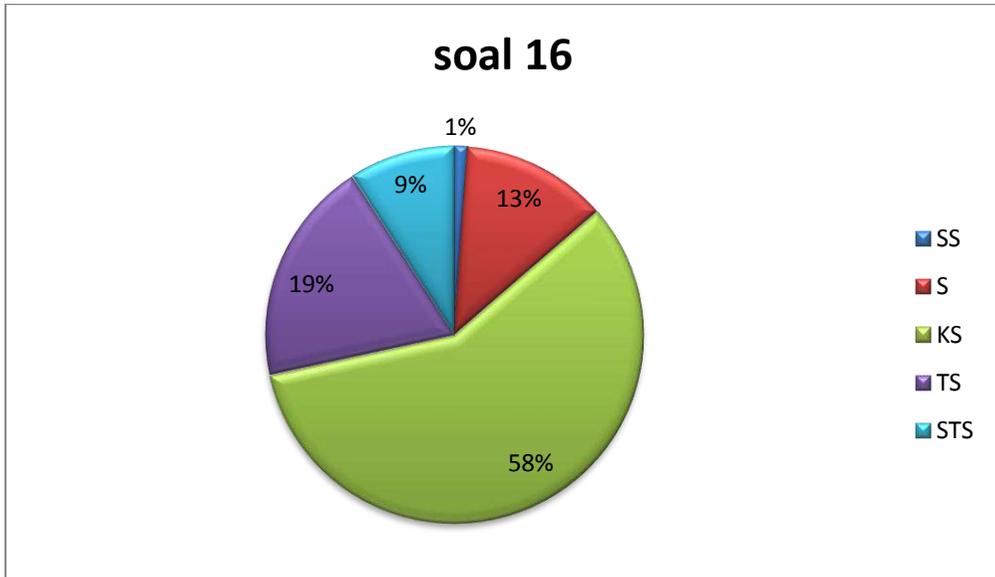
Dari hasil penelitian diatas sebageian besar (73%) menyatakan tidak berkonsentari dengan baik saat menghafal Al-Qur'an dan 33% menyatakan berkonsentari dengan baik saat menghafal Al-Qur'an

- o. Saya merasa senang apabila teman saya dimarahin karena tidak lancar dalam menghafal



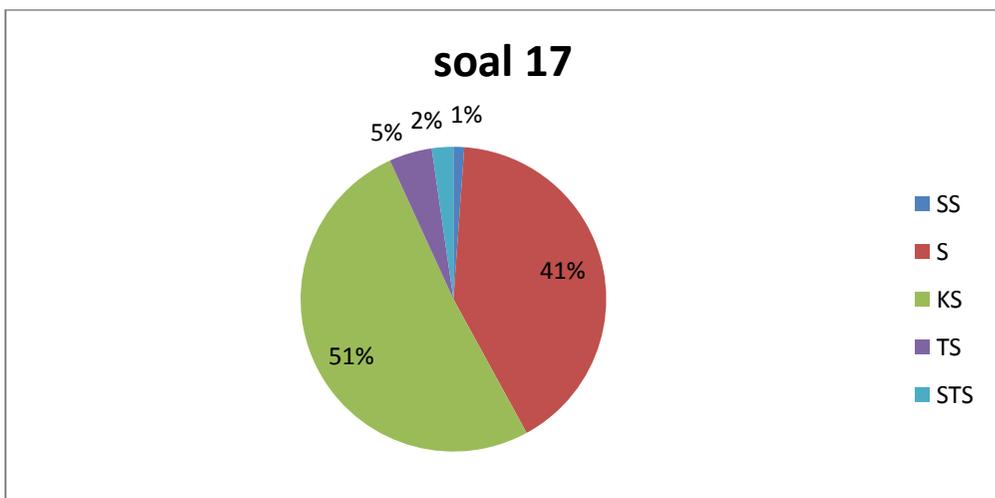
Dari hasil penelitian diatas sebageian besar (75%)menyatakan tidak merasa senang apabila temannya dimarahin karena tidak lancar dalam menghafal dan 25% merasa senang apabila teman saya dimarahin karena tidak lancar dalam menghafal

p. Saya merasa malu saat tidak bisa menambah hafalan baru



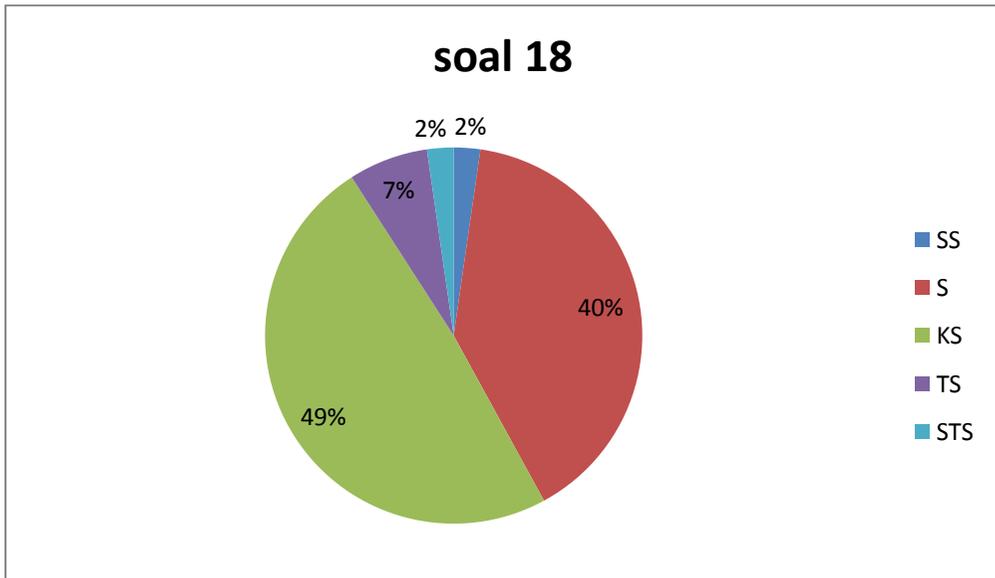
Dari hasil penelitian diatas sebgaiian besar (86%)menyatakan tidak merasa malu saat tidak bisa menambah hafalan baru dan 14% merasa malu saat tidak bisa menambah hafalan baru

q. Saya merasa sedih ketika teman santri saya mendapat musibah



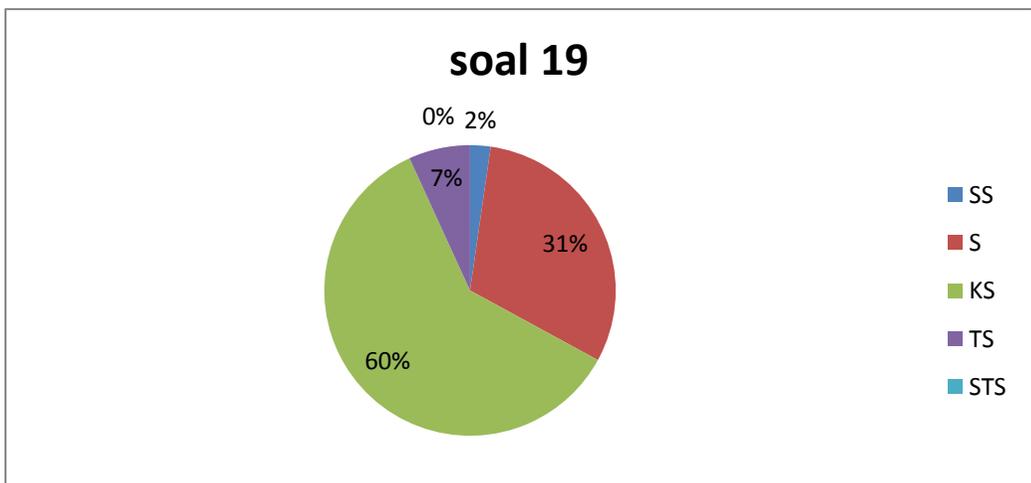
Dari hasil penelitian diatas sebageian besar (58%)menyatakan tidak merasa sedih ketika teman santri saya mendapat musibah merasa sedih ketika teman santri mendapat musibahdan 42% Saya merasa sedih ketika teman santri saya mendapat musibah

- r. Ketika saya mendapatkan setoran hafalan sedikit, saya tidak patah semangat



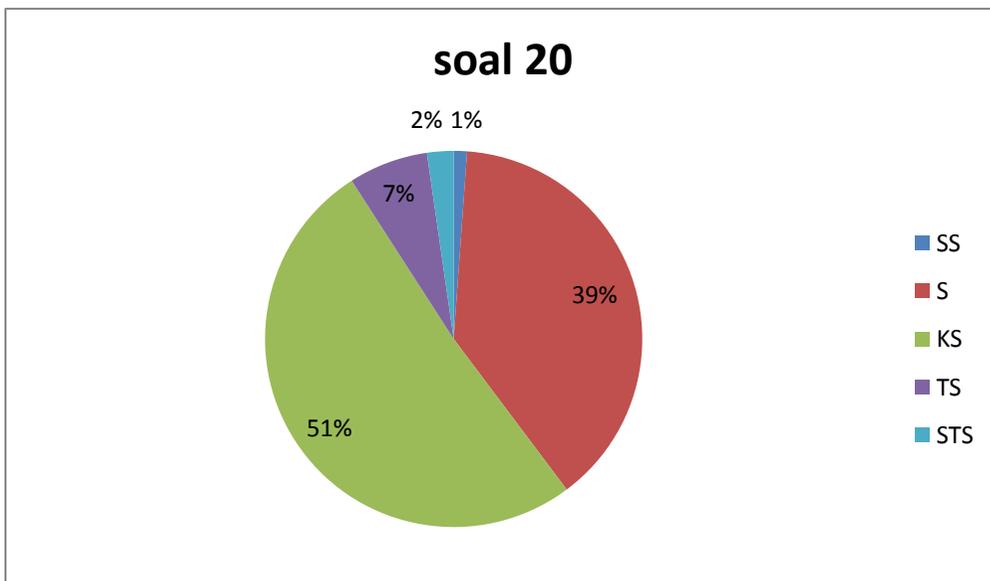
Dari hasil penelitian diatas sebageian besar (58%) menyatakan patah semangat ketika mendapatkan setoran hafalan sedikit dan 42% tidak patah semangat ketika mendapatkan setoran hafalan sedikit .

- s. Saya merasa senang teman saya tidak menambah setoran hafalan



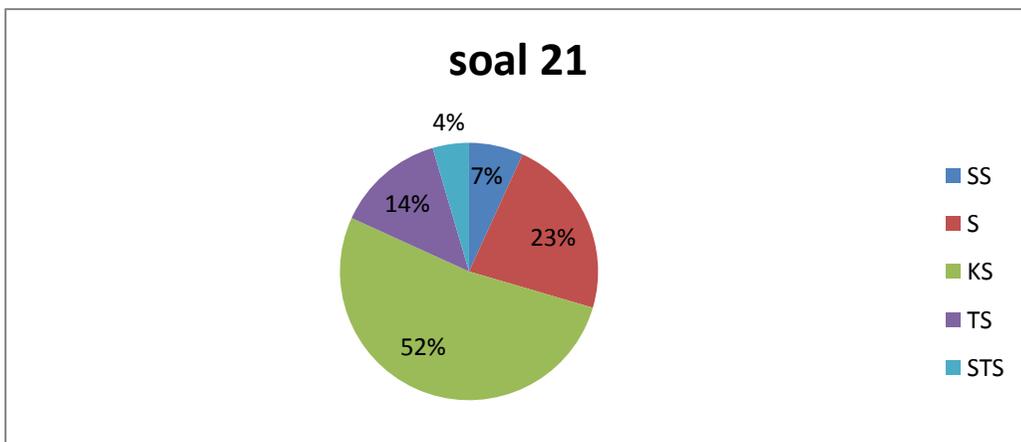
Dari hasil penelitian diatas sebageian besar (67%) menyatakan tidak senang temannya tidak menambah setoran hafalan dan 33% merasa senang temannya tidak menambah setoran hafalan

- t. Saya merasa tidak senang ketika melihat teman saya lancar dalam menghafal



Dari hasil penelitian diatas sebageian besar (60%) menyatakan merasa senang ketika melihat temannya lancar dalam menghafal dan 40% menyatakan tidak merasa senang ketika melihat temannya lancar dalam menghafal

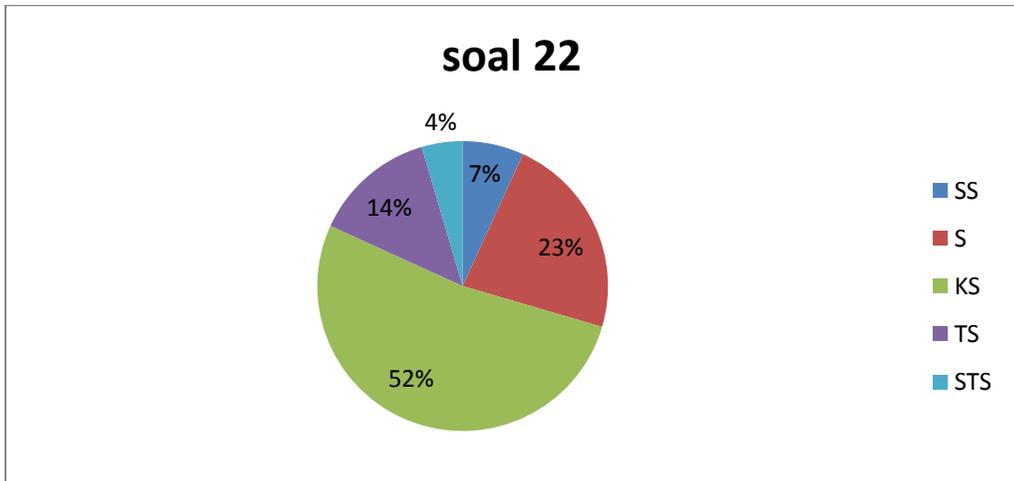
- u. Saya akan tetap rileks dalam menghafal AlQur'an, meskipun mengalami tekanan batin dan banyak pikiran



Dari hasil penelitian diatas sebageian besar (70%) menyatakan tetap rileks dalam menghafal AlQur'an, meskipun mengalami tekanan batin dan banyak pikiran

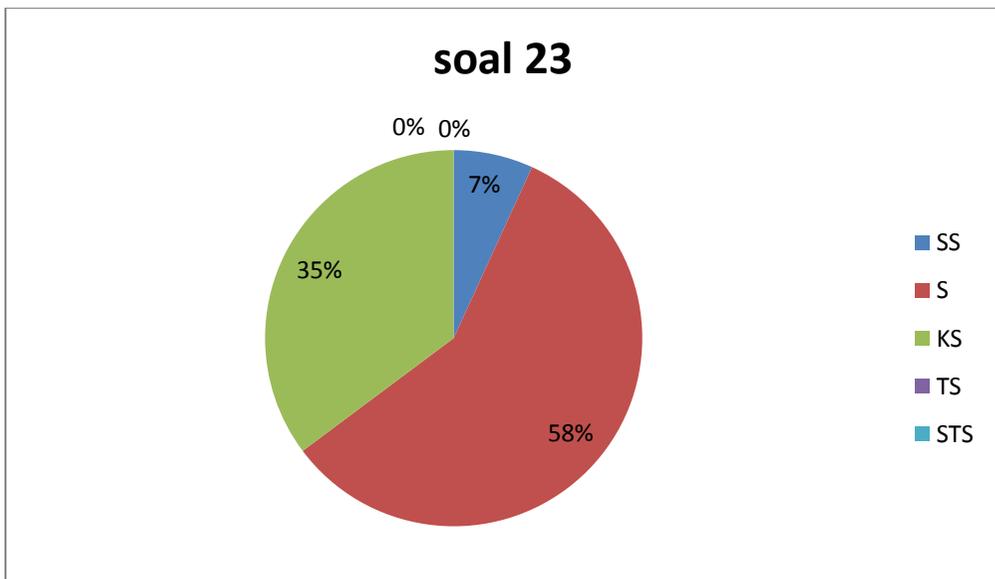
dan 30% tidak rileks dalam menghafal AlQur'an saat mengalami tekanan batin dan banyak pikiran.

- v. Saya memanfaatkan waktu luang saya untuk memperlancar dan menambah hafalan Al-Qur'an bersama teman-teman



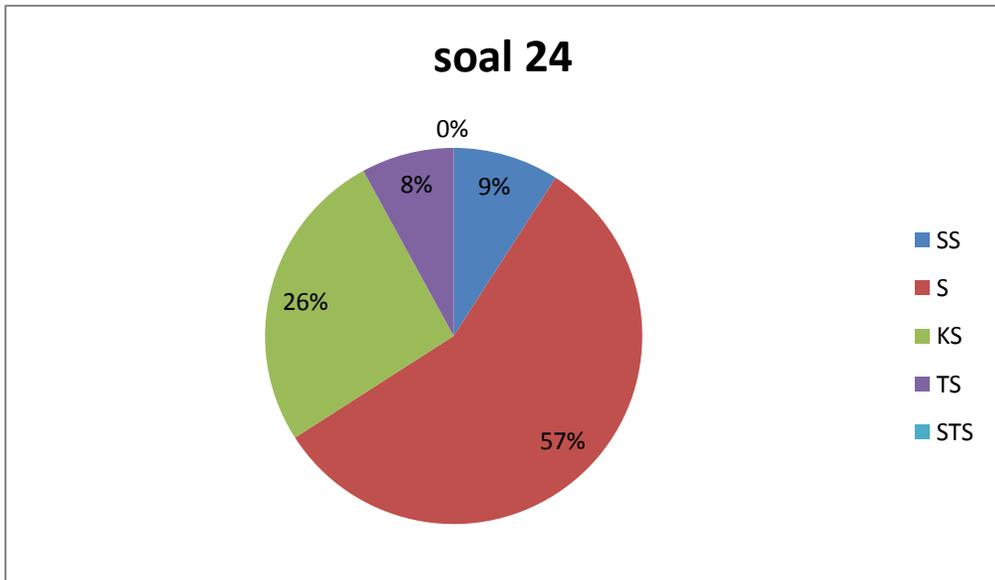
Dari hasil penelitian diatas sebagian besar (70%) menyatakan tidak memanfaatkan waktu luang untuk memperlancar dan menambah hafalan Al-Qur'an bersama teman-teman dan 30% memanfaatkan waktu luang untuk memperlancar dan menambah hafalan Al-Qur'an bersama teman-teman

- w. Saya merasa waktu hafalan yg diberikan sekolah kurang mencukupi untuk memenuhi target hafalan dari sekolah



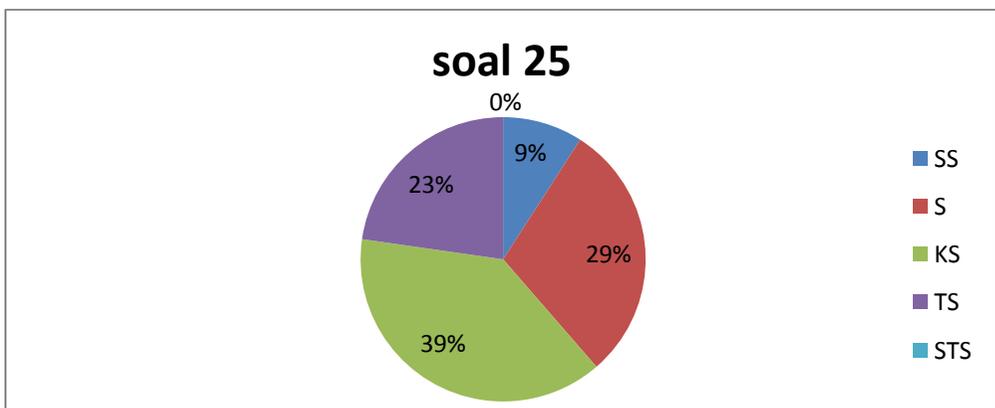
Dari hasil penelitian diatas sebgaiian besar (65%) merasa waktu hafalan yg diberikan sekolah kurang mencukupi untuk memenuhi target hafalan dari sekolah dan 35% merasa waktu hafalan yg diberikan sekolah mencukupi

- x. saya termotivasi menghafal Al-Qur'an karena melihat ustadaz yang mempunyai hafalan yang mutqin dan berakhlak baik



Dari hasil penelitian diatas sebgaiian besar (66%) termotivasi menghafal Al-Qur'an karena melihat ustadaz yang mempunyai hafalan yang mutqin dan berakhlak baik dan 34% tidak termotivasi menghafal Al-Qur'an karena melihat ustadaz yang mempunyai hafalan yang mutqin

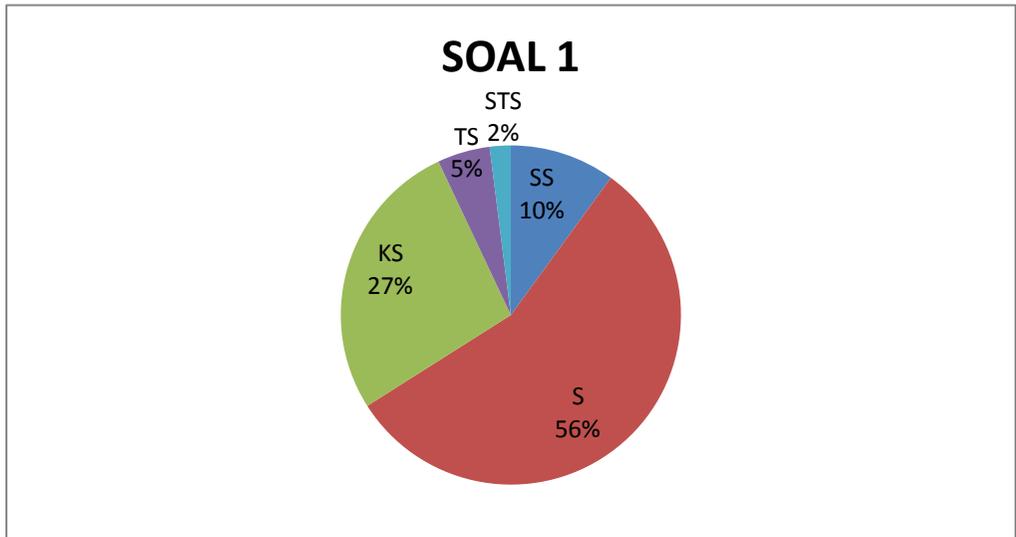
- y. Saya mencari waktu yang efektif untuk menghafal Al-Qur'an



Dari hasil penelitian diatas sebagaian besar (62%) mencari waktu yang efektif untuk menghafal Al-Qur'an dan 38% tidak mencari waktu yang efektif untuk menghafal Al-Qur'an.

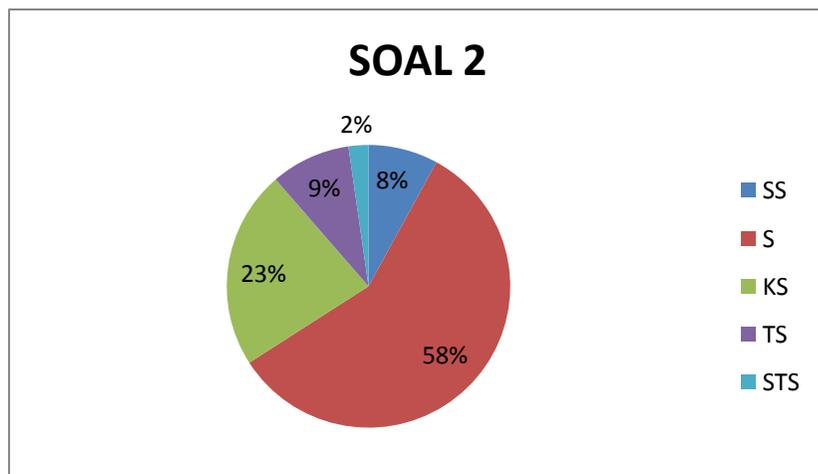
2. Budaya Sekolah (X2)

a. Guru anda memarahi anda jika tidak menambah hafalan



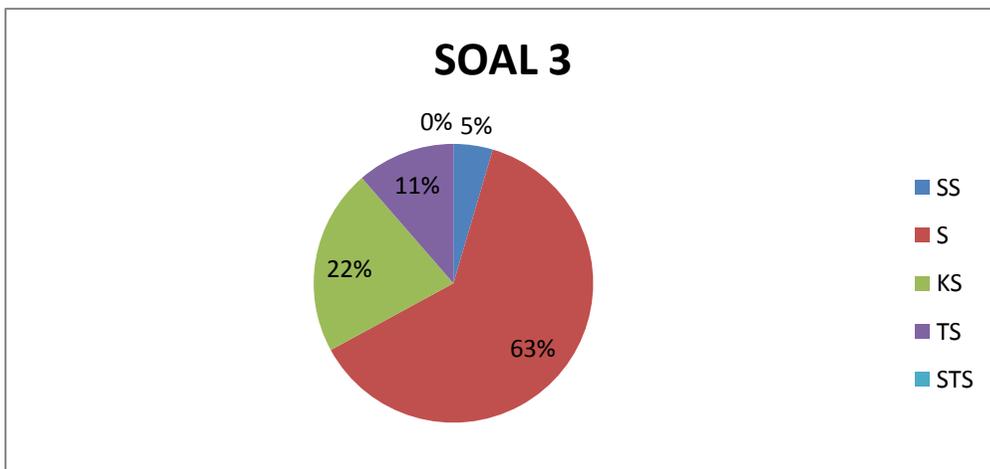
Dari hasil penelitian diatas sebagaian besar (66%) menyatakan setuju bahwa Guru marah jika tidak menambah hafalan

b. Guru anda mengingatkan anda jika anda tidak membaca ta'awud ketika hendak mengawali setoran hafalan baru



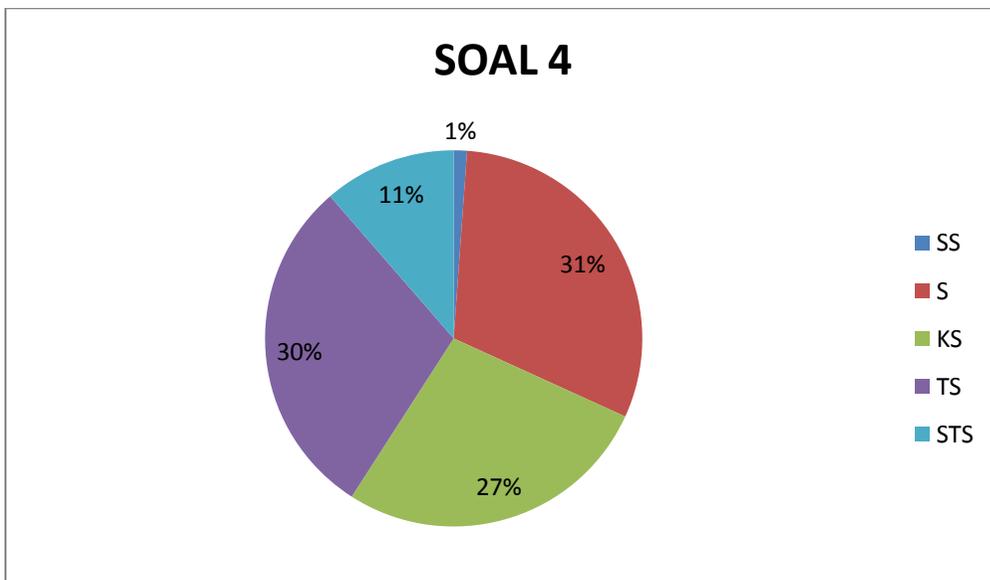
Dari hasil penelitian diatas sebagaian besar (66%) menyatakan bahwa Guru tidak mengingatkan jika tidak membaca ta'awud ketika hendak mengawali setoran hafalan baru

- c. Guru anda mengajari anda metode menghafal Al-Qur'an dengan mudah



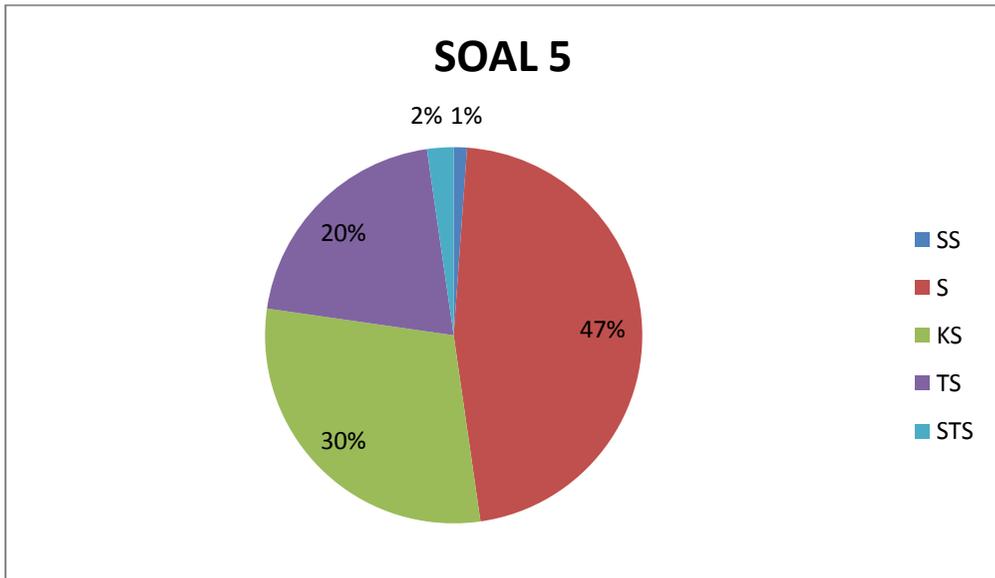
Dari hasil penelitian diatas sebagaian besar (69%) menyatakan bahwa guru mengajari metode menghafal Al-Qur'an dengan mudah

- d. Guru anda selalu menganjurkan membaca Al-qur'an baik disekolah atau di rumah



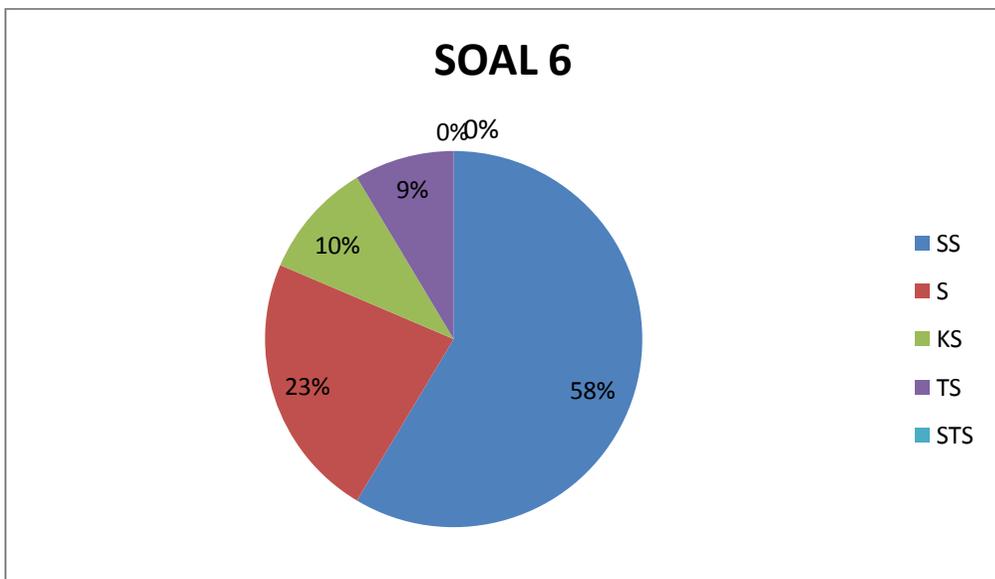
Dari hasil penelitian diatas sebagaian besar (68%) menyatakan bahwa guru tidak menganjurkan membaca Al-qur'an baik disekolah atau di rumah

- e. Membaca Al-qur'an memudahkan anda lebih memudahkan anda dalam menghafal Al-qur'an



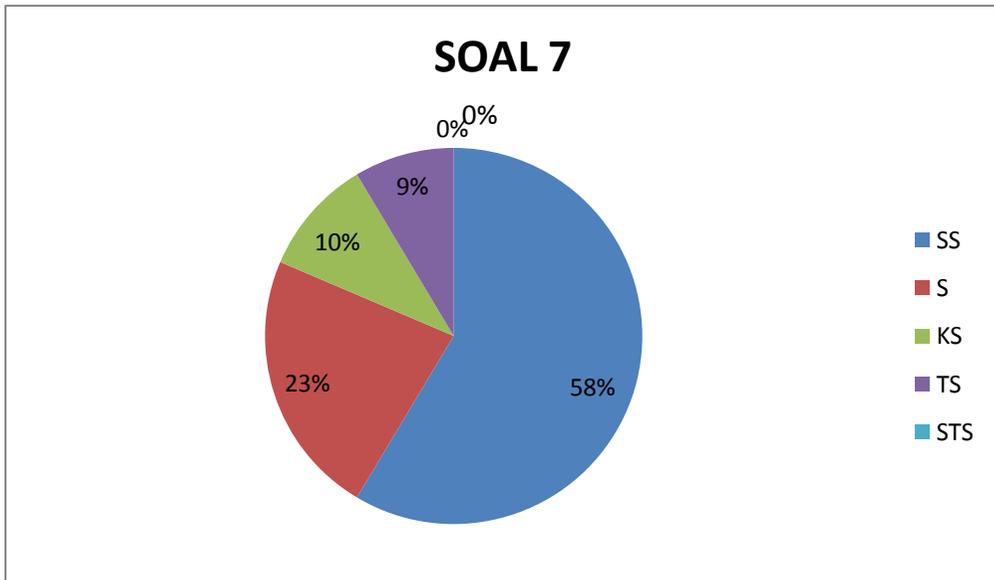
Dari hasil penelitian diatas sebagian besar (52%) menyatakan kurang setuju bahwa membaca Al-qur'an memudahkan dalam menghafal Al-qur'an

- f. Anda termotivasi membaca Al-qur'an karena sering melihat guru dan teman membaca Al -qur'an



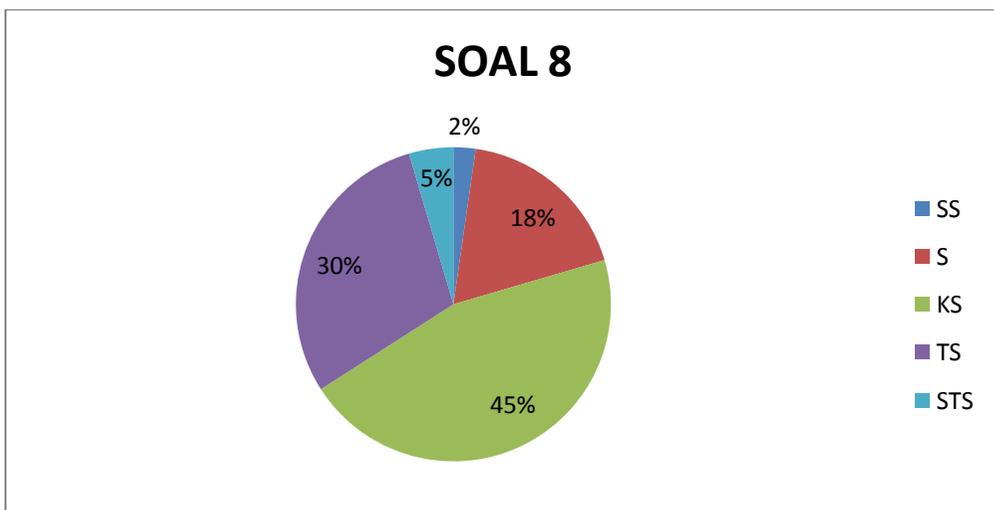
Dari hasil penelitian diatas sebagian besar (81%) menyatakan termotivasi membaca Al-qur'an karena sering melihat guru dan teman membaca Al – qur'an

- g. Anda menasehati teman anda ketika teman anda melanggar tata tertib sekolah



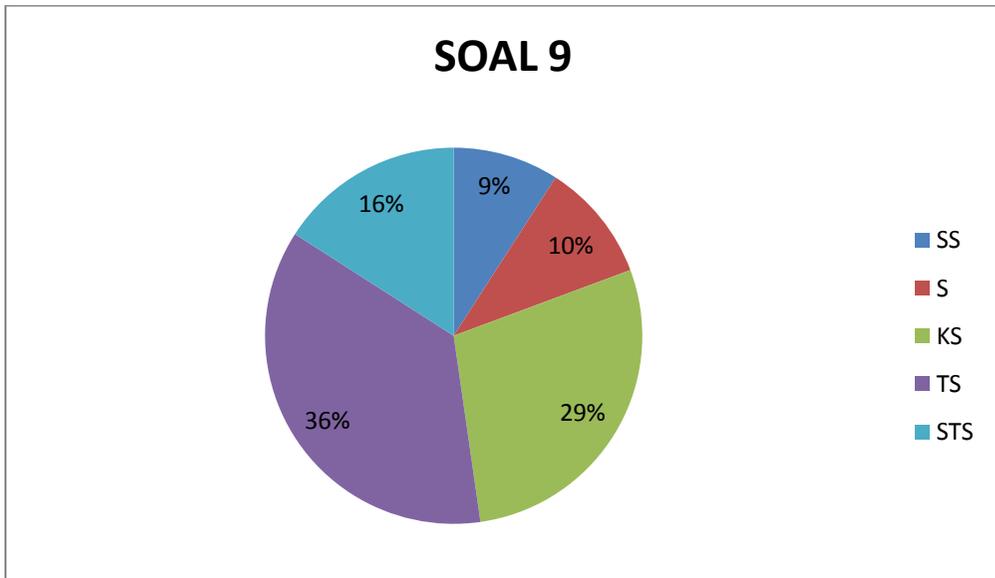
Dari hasil penelitian diatas sebagian besar (81%) menyatakan menasehati teman yang melanggar tata tertib sekolah

- h. Anda memotivasi teman anda ketika teman anda males dalam menghafal Al-Qur'an



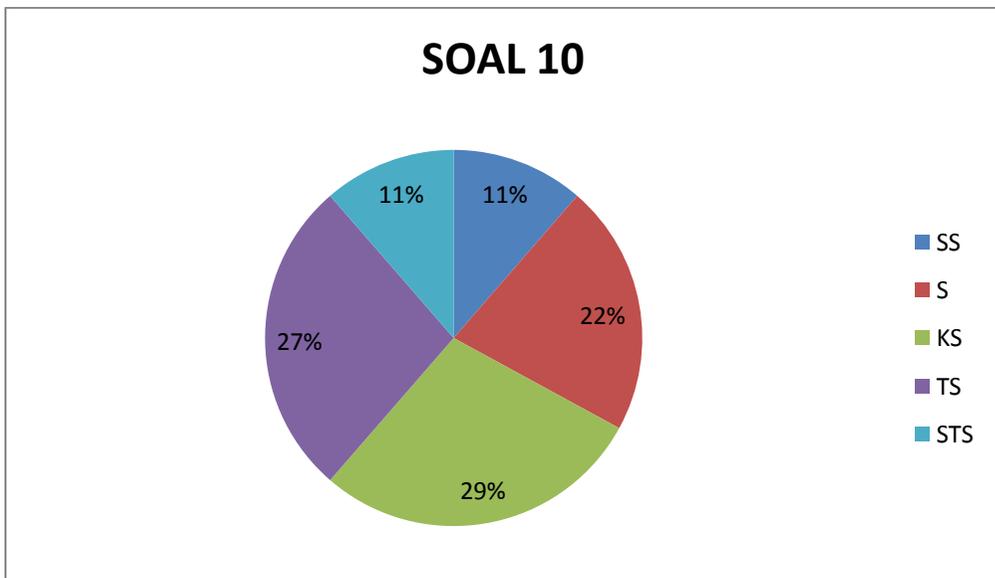
Dari hasil penelitian diatas sebagaimana besar (80%) menyatakan kurang memotivasi teman yang malas dalam menghafal Al-Qur'an

- i. Anda membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan



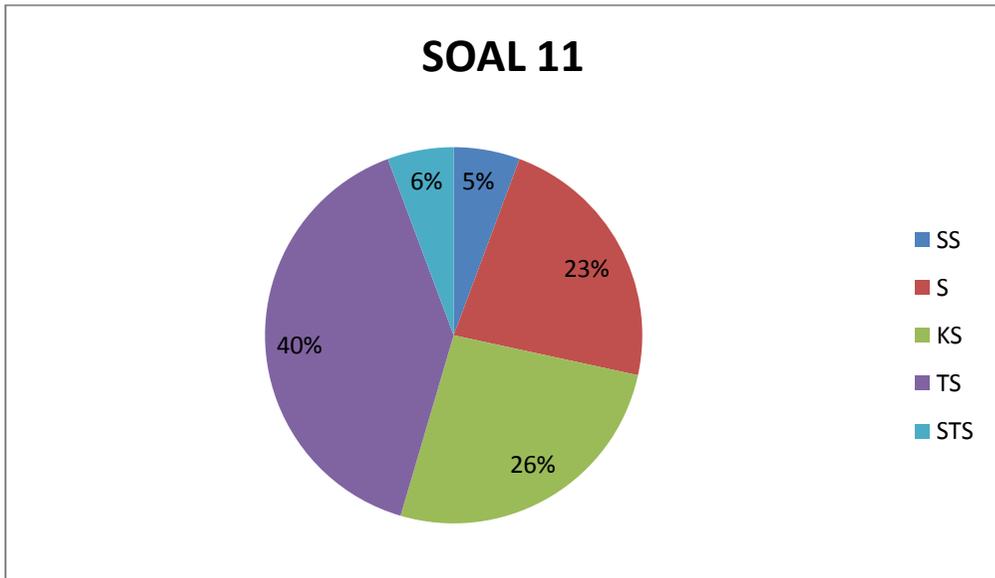
Dari hasil penelitian diatas sebagaimana besar (81%) menyatakan tidak membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan

- j. Anda acuh tak acuh ketika teman anda sering bolos



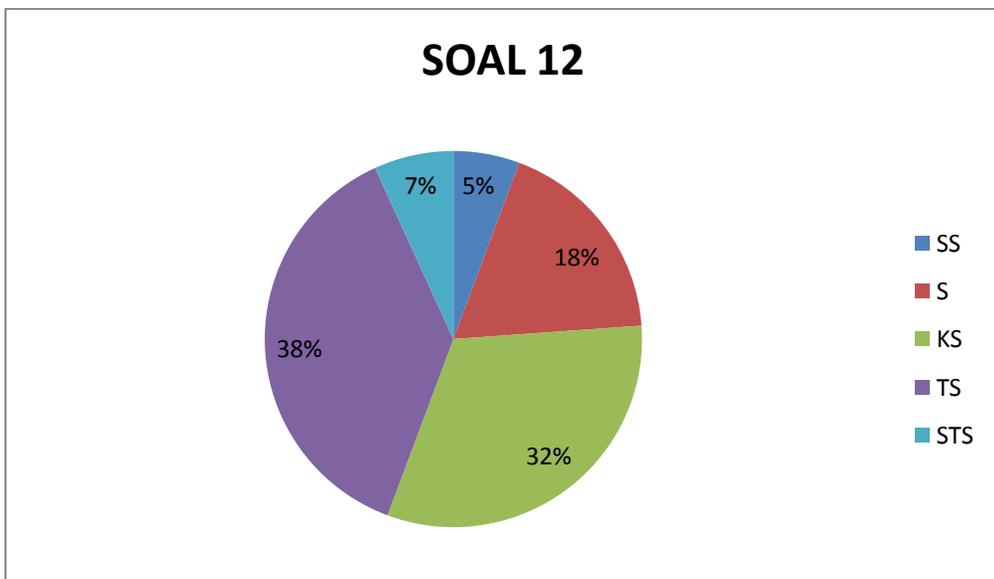
Dari hasil penelitian diatas sebagaimana besar (67%) menyatakan acuh tak acuh ketika teman sering bolos

- k. Anda mengajak orang tua dan warga sekitar untuk belajar menghafal Al-Qur'an



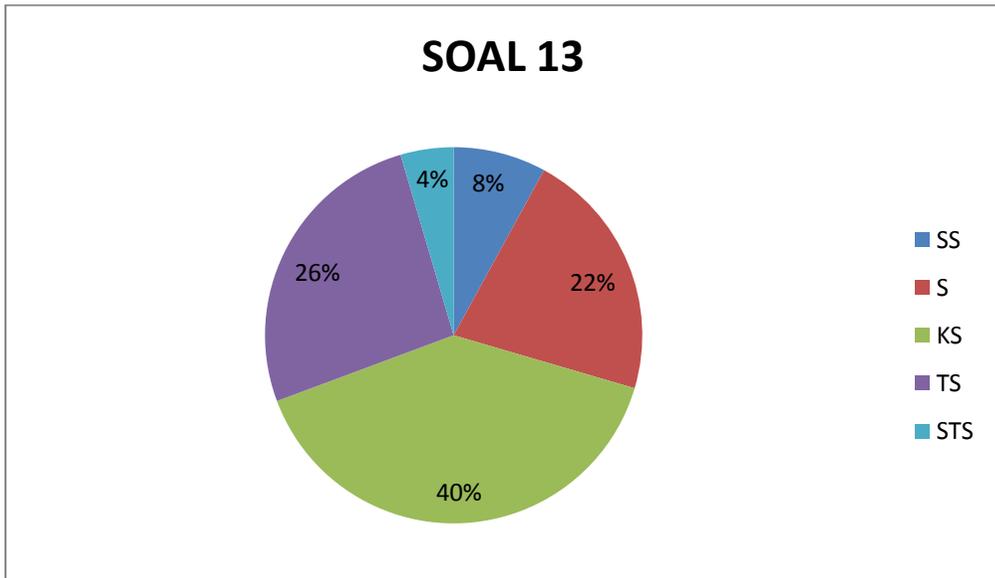
Dari hasil penelitian di atas sebagian besar (72%) menyatakan tidak mengajak orang tua dan warga sekitar untuk belajar menghafal Al-Qur'an

- l. Anda bergaul baik dengan masyarakat khususnya masyarakat sekitar



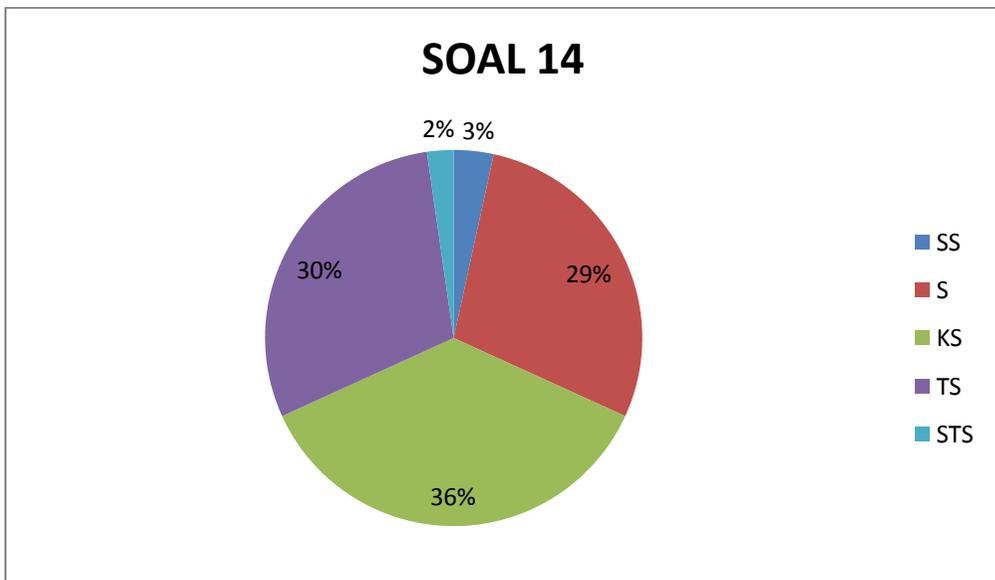
Dari hasil penelitian di atas sebagian besar (77%) menyatakan tidak bergaul baik dengan masyarakat khususnya masyarakat sekitar

- m. Anda bersilaturahmi dengan masyarakat khususnya tokoh- tokoh masyarakat



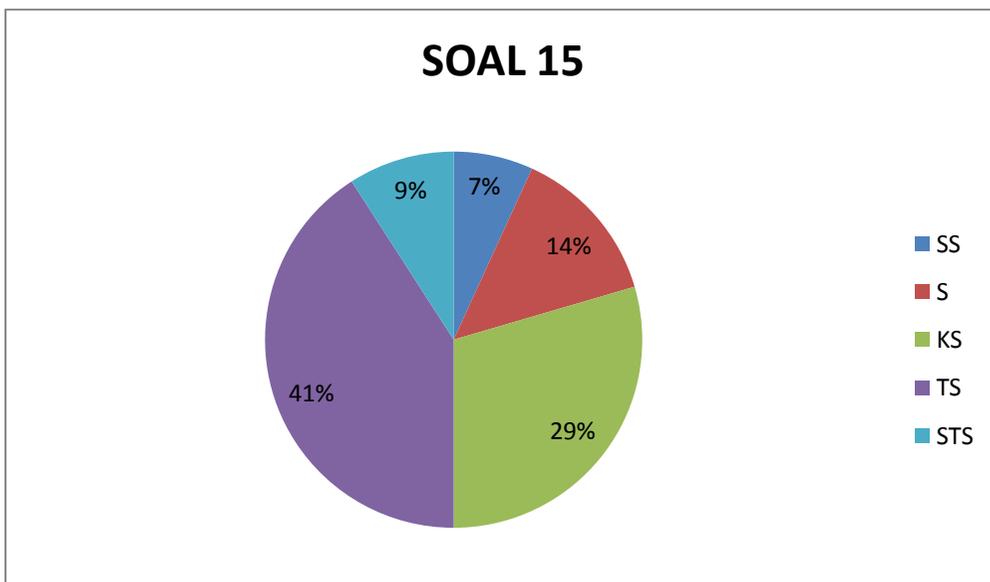
Dari hasil penelitian diatas sebageian besar (70%) menyatakan tidak bersilaturahmi dengan masyarakat khususnya tokoh- tokoh masyarakat

- n. Anda mengadakan majlis ta'lim dengan masyarakat sekitar



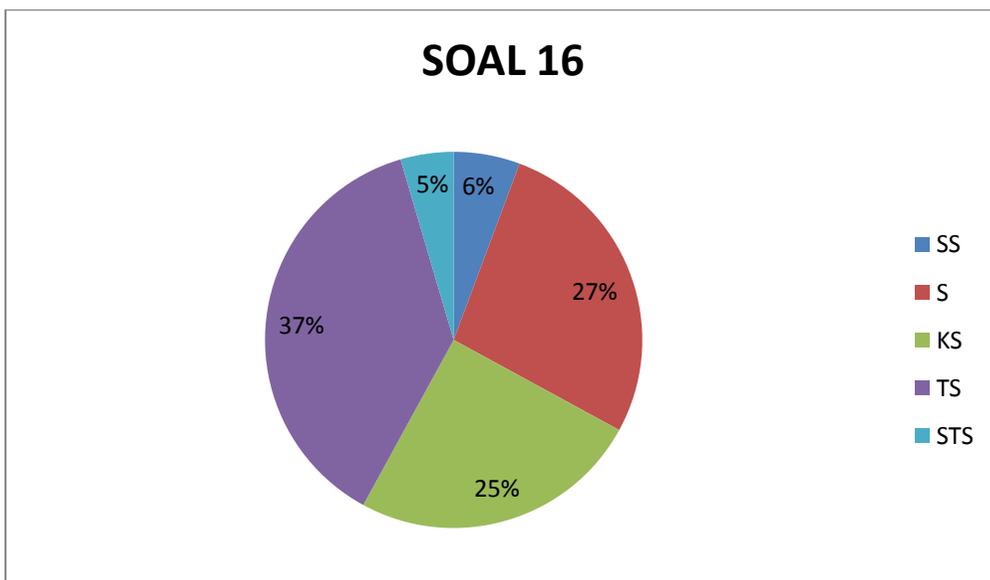
Dari hasil penelitian diatas sebageian besar(68%) menyatakan kurang setuju mengadakan majlis ta'lim dengan masyarakat sekitar

o. Anda menawarkan belajar Al-Qur'an kepada warga sekitar



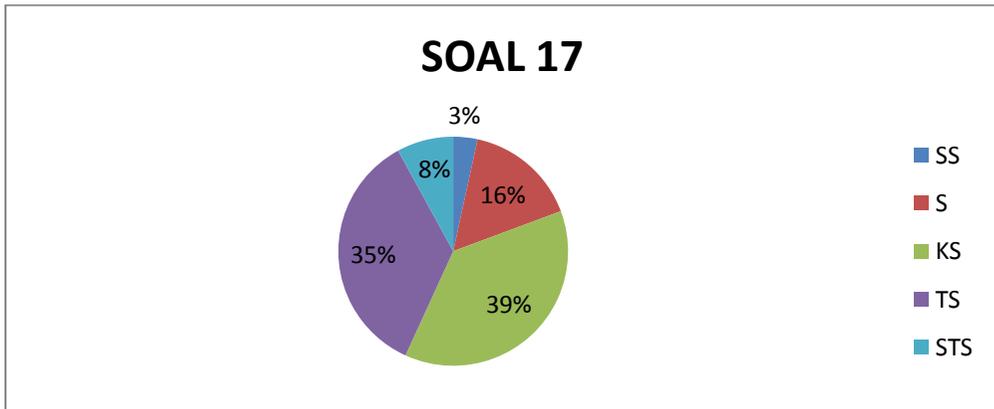
Dari hasil penelitian diatas sebagaian besar (79%) menyatakan tidak menawarkan belajar Al-Qur'an kepada warga sekitar

p. Anda cuek ketika warga sekitar buta huruf Al-Qur'an



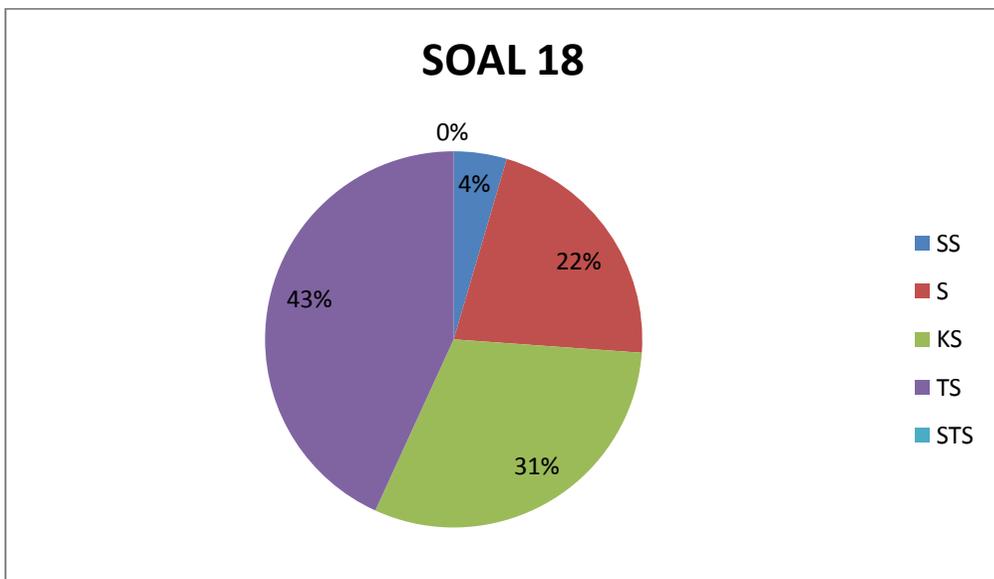
Dari hasil penelitian diatas sebagaian besar (67%) menyatakan tidak cuek ketika warga sekitar buta huruf Al-Qur'an

- q. Anda melihat para guru menertibkan setiap kali kegiatan belajar mengajar



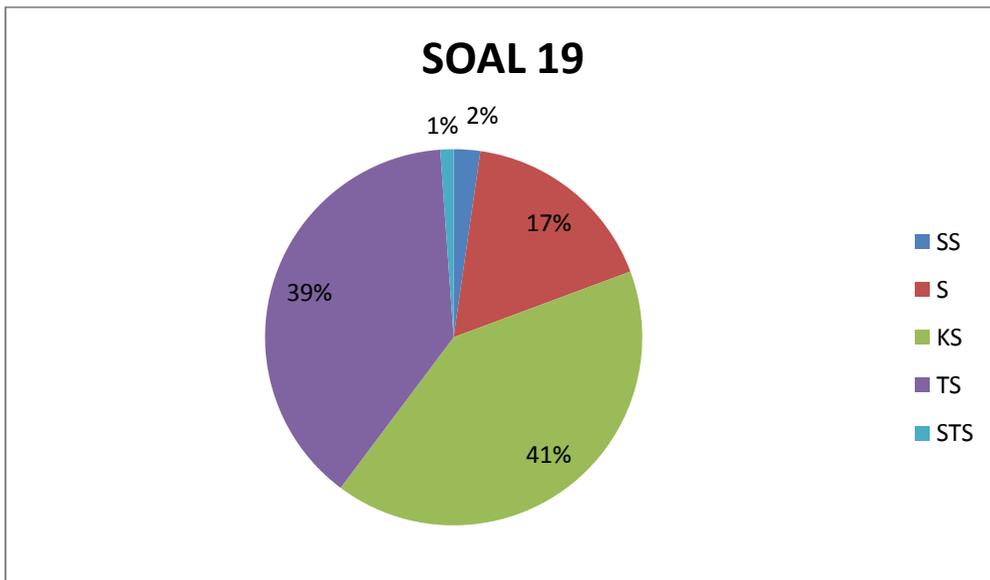
Dari hasil penelitian diatas sebagaian besar (80%) menyatakan tidak melihat para guru menertibkan setiap kali kegiatan belajar mengajar

- r. Anda melihat guru memberi kenyamanan dalam proses kegiatan belajar mengajar



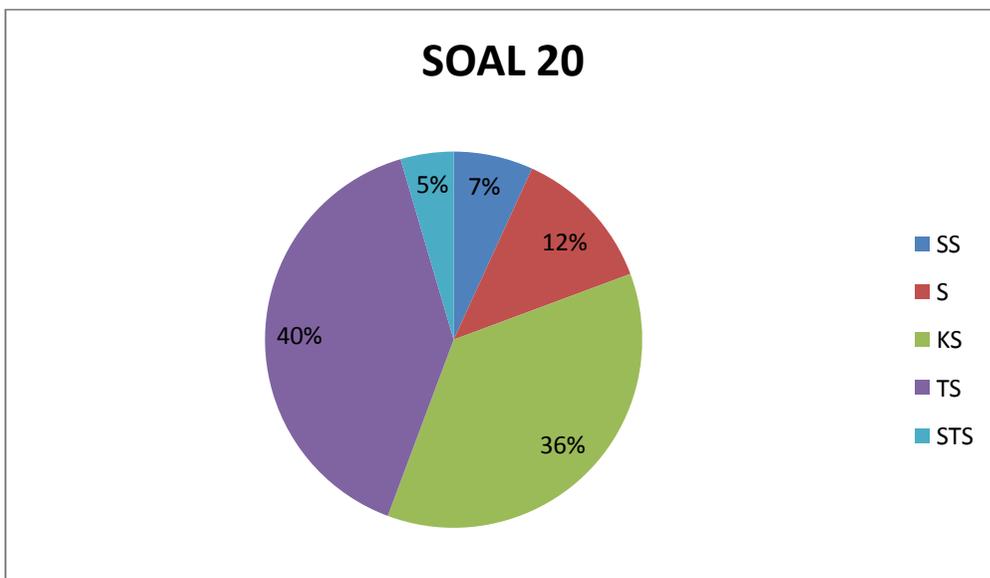
Dari hasil penelitian diatas sebagaian besar (74%) menyatakan tidak melihat guru memberi kenyamanan dalam proses kegiatan belajar mengajar

- s. Anda mendapatkan nasihat atau motivasi yg baik dari guru ketika proses belajar mengajar



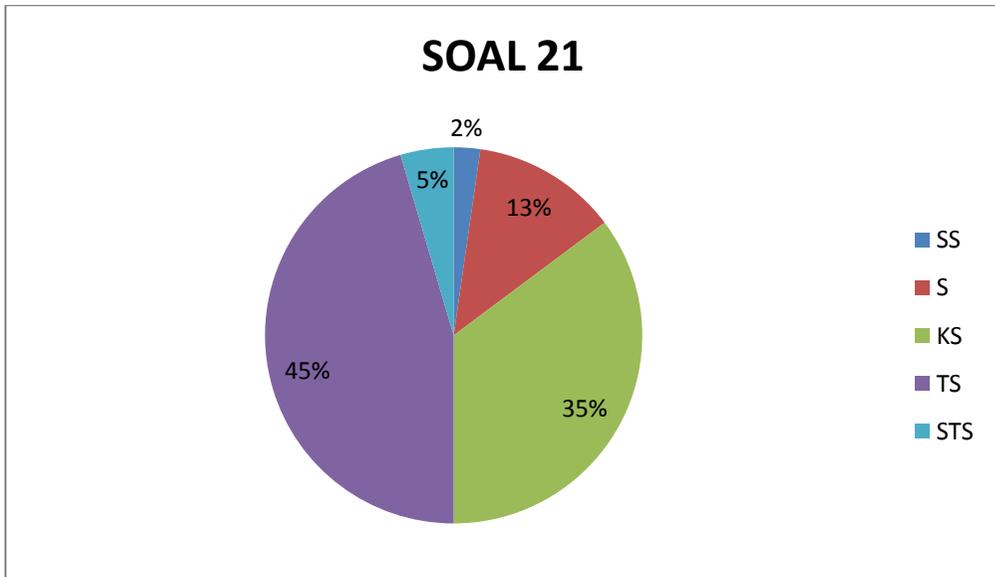
Dari hasil penelitian di atas sebagian besar (81%) menyatakan tidak mendapatkan nasihat atau motivasi yg baik dari guru ketika proses belajar mengajar

- t. Anda melihat guru mengabaikan kondisi kelas sehingga kelas menjadi berisik



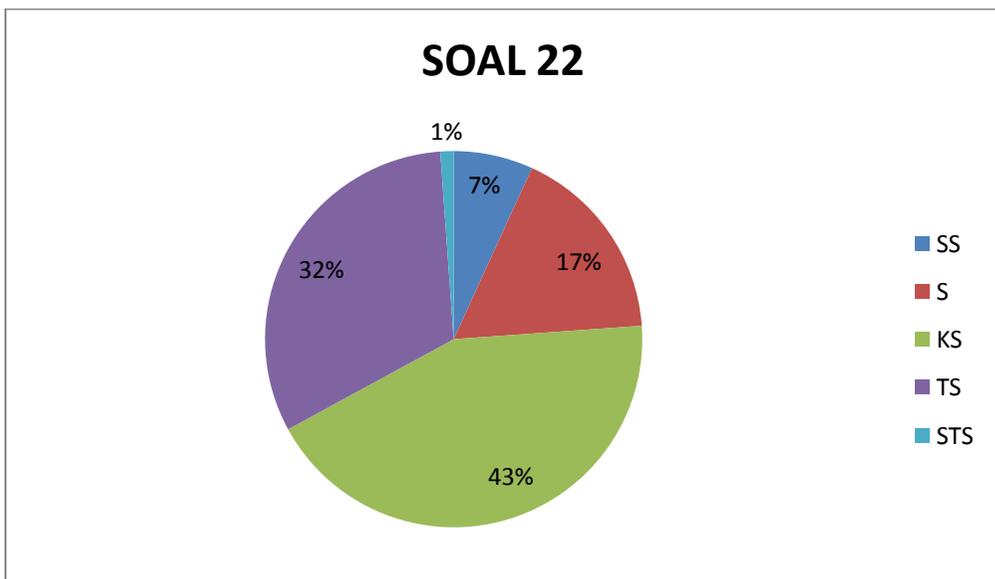
Dari hasil penelitian diatas sebagaian besar (81%) menyatakan tidak melihat guru mengabaikan kondisi kelas sehingga kelas menjadi berisik

- u. Anda senang mematuhi tata tertib sekolah tentang pelajaran menghafal Al-Qur'an



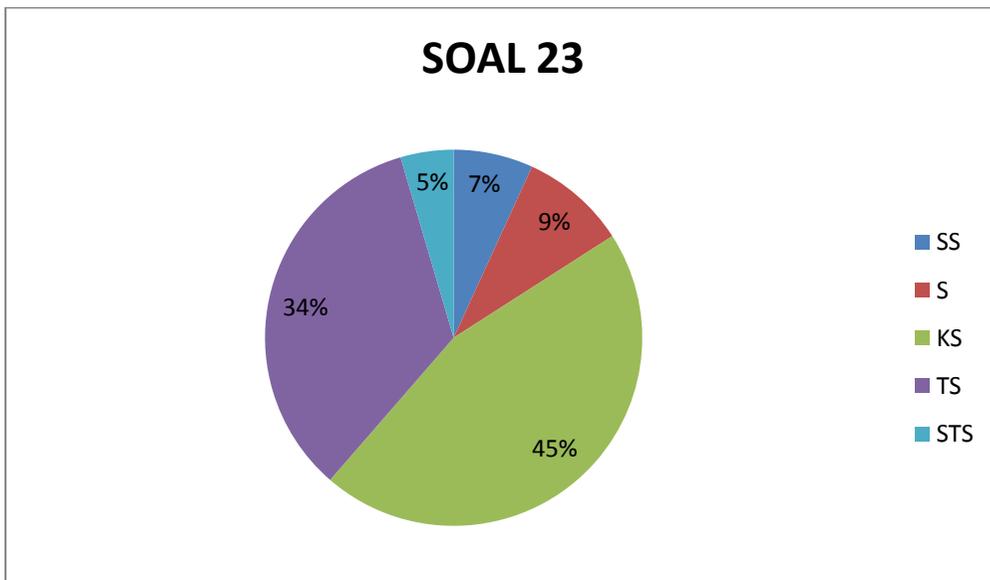
Dari hasil penelitian diatas sebagaian besar (85%) menyatakan tidak senang mematuhi tata tertib sekolah tentang pelajaran menghafal Al-Qur'an

- v. Anda memakai pakaian rapi ketika hendak setoran hafalan Al-Qur'an



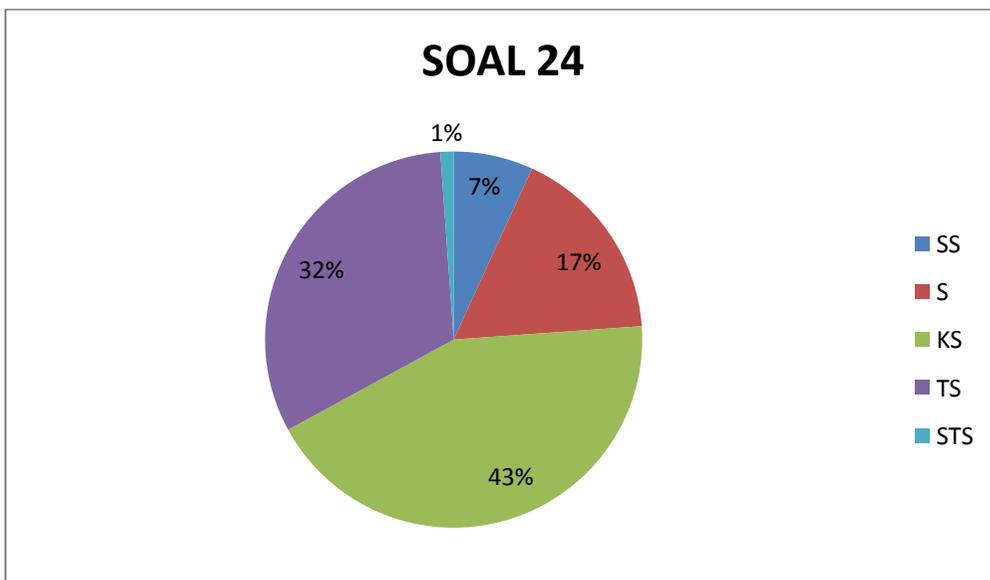
Dari hasil penelitian diatas sebagian besar (76%) menyatakan tidak memakai pakaian rapi ketika hendak setoran hafalan Al-Qur'an

w. Anda suka jika santri mentaati tata tertib



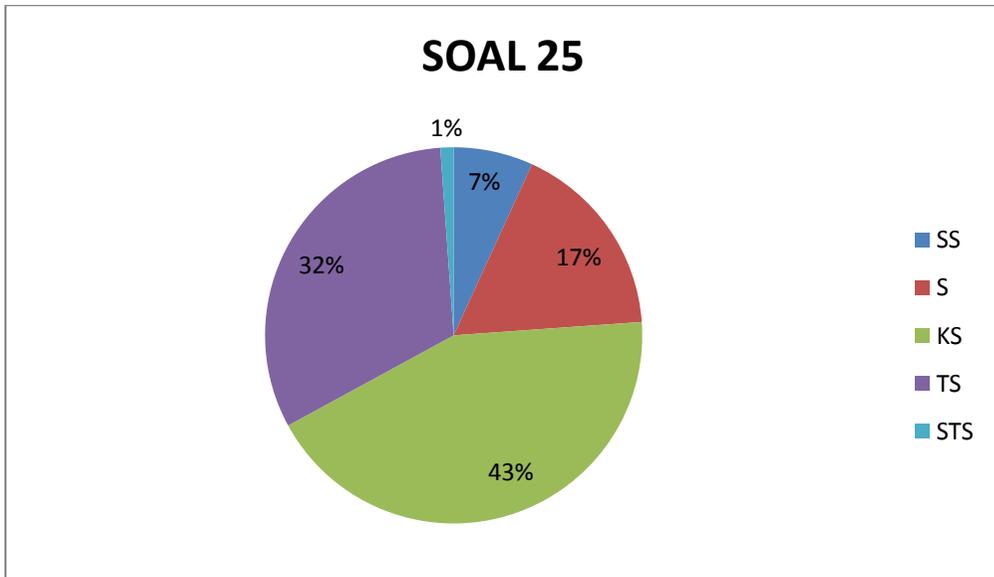
Dari hasil penelitian diatas sebagian besar (84%) menyatakan tidak suka jika santri mentaati tata tertib

x. Anda ditegur ketika tidak mentaati tata tertib sekolah khususnya dalam pelajaran Tahfidzul Qur'an



Dari hasil penelitian diatas sebagaian besar (76%) menyatakan tidak ditegur ketika tidak mentaati tata tertib sekolah khususnya dalam pelajaran Tahfidzul Qur'an

y. Anda termotivasi untuk mematuhi tata tertib



Dari hasil penelitian diatas sebagaian besar (76%) menyatakan tidak termotivasi untuk mematuhi tata tertib

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor kemampuan menghafal Al-Qur'an (Y), kecerdasan emosional (X_1), budaya sekolah (X_2). Datatersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 22 untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) yakni sebagai berikut:

1. Variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an(Y)

a. Data Deskripsi

Data deskriptif adalah data yang diperoleh dari data penelitian (angket) yang telah dilakukan guna untuk mendeskripsikan kualitas data penelitian tersebut. Data yang telah diolah menggunakan SPSS 22 tersebut akan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Data Deskriptif Variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y)

Statistics

KEMAMPUAN_MENGHAFAL

N	Valid	88
	Missing	0
Mean		77.52
Std. Error of Mean		.795
Median		77.00
Mode		73
Std. Deviation		7.454
Variance		55.563
Range		34
Minimum		63
Maximum		97
Sum		6822

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, maka dapat di jelaskan bahwa data deskriptif variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an(Y) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 88 responden, skor rata-rata 77,52, skor rata-rata kesalahan standar 0,795 median 77,00 modus 73 simpang baku 7,454, varians 55,563, rentang skor 34, skor terendah 63, skor tertinggi 97.

Memperhatikan skor rata-rata Kemampuan Menghafal Al-Qur'an yaitu 77,52 atau sama dengan $77,52:125^9 \times 100\% = 62,01\%$ dari skor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹⁰

⁹ Di dapat dari jumlah soal di kali jumlah jawaban misal $25 \times 5 = 125$

¹⁰ Moch. Idochi Anwar, Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, ha.l. 101

Tabel. 4.3
Kriteria Taraf Perkembangan Variabel

No.	Tingkat %	Keterangan
1	90% - 100%	Sangat tinggi
2	80% - 89%	Tinggi
3	70% - 79%	Cukup tinggi
4	60% - 69%	Sedang
5	50% - 59%	Rendah
6	40% ke bawah	Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kemampuan menghafal Al-Qur'an berada pada taraf **Sedang (62,01%)**. Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an seorang siswa agar hafalannya semakin meningkat.

b. Tabel Frekuensi

Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menghafal Al-Qur'an(Y)¹¹

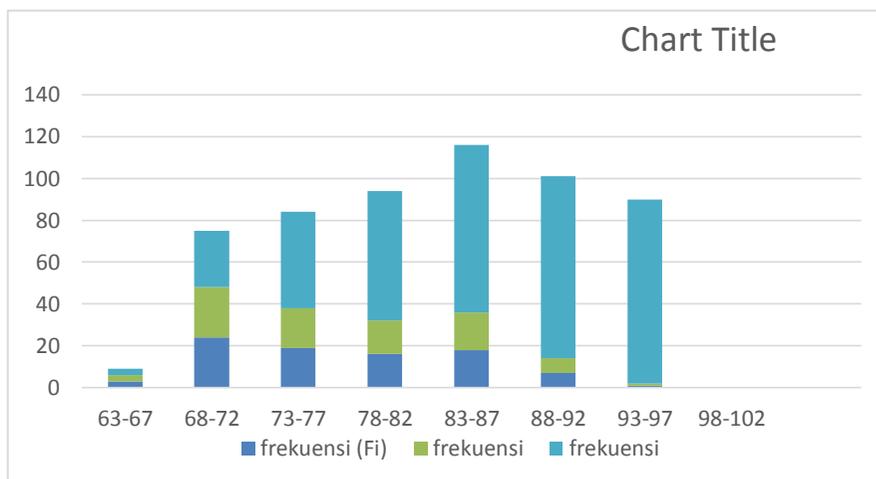
Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase(%)
	3	3,4	3,4

¹¹ $K = 1 + 3,3 \log n$
 $= 1 + 3,3 \log 30$
 $= 5,8 = 6$
 $P = R/K = 46/6 = 8$

63 – 67			
68 - 72	24	27,3	30,7
73 - 77	19	21,6	52,3
78 - 82	16	18,2	70,5
83 - 87	18	20,5	91
93 - 97	1	1	100
98-102	0	0	0

c. Gambar Histogram

Gambar 4.1
Histogram Skor Kemampuan Menghafal Al-Qur'an(Y)



2. Variabel Kecerdasan Emosional (X1)

a. Deskripsi Data

Data deskriptif adalah data yang diperoleh dari data penelitian (angket) yang telah dilakukan guna untuk mendeskripsikan kualitas data penelitian tersebut. Data yang telah diolah menggunakan SPSS 22 tersebut akan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Data Deskriptif Variabel kecerdasan Emosional (X1)

Statistics		
KECERDASAN_EMOSIONAL		
N	Valid	88
	Missing	0
Mean		73.74
Std. Error of Mean		1.380
Median		70.00
Mode		62 ^a
Std. Deviation		12.949
Variance		167.690
Range		62
Minimum		59
Maximum		121
Sum		6489

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka dapat di jelaskan bahwa data deskriptif variabel Kecerdasan Emosional(X1) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 88 responden, skor rata-rata 73,74, skor rata-rata kesalahan standar 1,380 median 70,00, modus 62, simpang baku 12,949, varians 167,690, rentang skor 62, skor terendah 59, skor tertinggi 121.

Memperhatikan skor rata-rata Kecerdasan Emosional yaitu 73,74 atau sama dengan $73,74:125^{12} \times 100\% = 58,99\%$ dari skor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹³

Tabel. 4.6
Kriteria Taraf Perkembangan Variabel

No.	Tingkat %	Keterangan
1	90% - 100%	Sangat tinggi
2	80% - 89%	Tinggi
3	70% - 79%	Cukup tinggi
4	60% - 69%	Sedang
5	50% - 59%	Rendah
6	40% ke bawah	Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Kecerdasan Emosional berada pada taraf **Rendah (58,99%)**. Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional seorang siswa agar terbentuk pribadi yang lebih baik.

b. Tabel Frekuensi

Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel Kepemimpinan (X1) adalah sebagai berikut:

¹² Di dapat dari jumlah soal di kali jumlah jawaban misal $25 \times 5 = 125$

¹³ Moch. Idochi Anwar, Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru, Bandung: *Tesis*, FPS IKIP Bandung, 1984, ha.l. 101

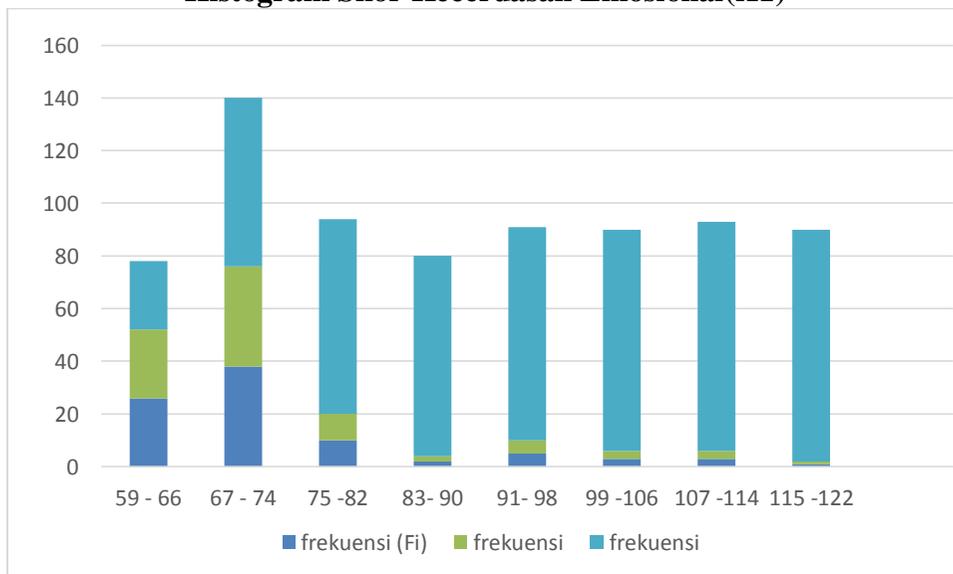
Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional(X1)¹⁴

kelas interval	frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		prosentase (%)	komolatif prosentase
59 - 66	25	28,4	28,4
67 -73	35	39,8	68,2
74 -81	14	15,9	84,1
82-89	2	2,3	86,4
90 -97	4	4,5	90,9
98 - 105	3	3,4	94,3
106 -113	4	4,5	98,8
114 - 121	1	1,2	100
	88		

$$\begin{aligned}
 {}^{14}K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 30 \\
 &= 5,8 = 6 \\
 P &= R/K = 54/6 = 9
 \end{aligned}$$

c. Gambar Histogram

Gambar 4.2
Histogram Skor Kecerdasan Emosional(X1)



3. Variabel Budaya Sekolah (X2)

a. Deskripsi Data

Data deskriptif adalah data yang diperoleh dari data penelitian (angket) yang telah dilakukan guna untuk mendeskripsikan kualitas data penelitian tersebut. Data yang telah diolah menggunakan SPSS 22 tersebut akan disajikan dalam tabel di bawah ini

Tabel 4.8
Data Deskriptif Variabel Budaya Sekolah (X2)

Statistics		
BUDAYA_SEKOLAH		
N	Valid	88
	Missing	0
Mean		82.02
Std. Error of Mean		1.013
Median		81.00
Mode		78

Std. Deviation	9.500
Variance	90.252
Range	40
Minimum	67
Maximum	107
Sum	7218

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, maka dapat di jelaskan bahwa data deskriptif variabel Budaya Sekolah(X2) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 88 responden, skor rata-rata 82,02, skor rata-rata kesalahan standar 1.013median81,00, modus 78, simpang baku 9,500, varians 90,252 rentang skor 40, skor terendah 67, skor tertinggi 107.

Memperhatikan skor rata-rata Budaya Sekolah yaitu 82,02atau sama dengan $82,02:125^{15} \times 100\% = 65,61\%$ dari skor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹⁶

Tabel. 4.9
Kriteria Taraf Perkembangan Variabel

No.	Tingkat %	Keterangan
1	90% - 100%	Sangat tinggi
2	80% - 89%	Tinggi
3	70% - 79%	Cukup tinggi
4	60% - 69%	Sedang
5	50% - 59%	Rendah
6	40% ke bawah	Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Budaya Sekolah berada pada taraf **Sedang (65,61%)**.Hal ini menunjukkan

¹⁵ Di dapat dari jumlah soal di kali jumlah jumlah jawaban misal $30 \times 5 = 150$

¹⁶ Moch.Idochi Anwar, Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru, Bandung: *Tesis*, FPS IKIP Bandung, 1984, ha.l. 101

bahwa Pentingnya memperbaiki budaya yang ada di sekolah agar siswa merasa nyaman, tenang dalam mengikuti aktivitas yang ada di sekolah.

b. Tabel Frekuensi

Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel Budaya Sekolah (X2) adalah sebagai berikut:

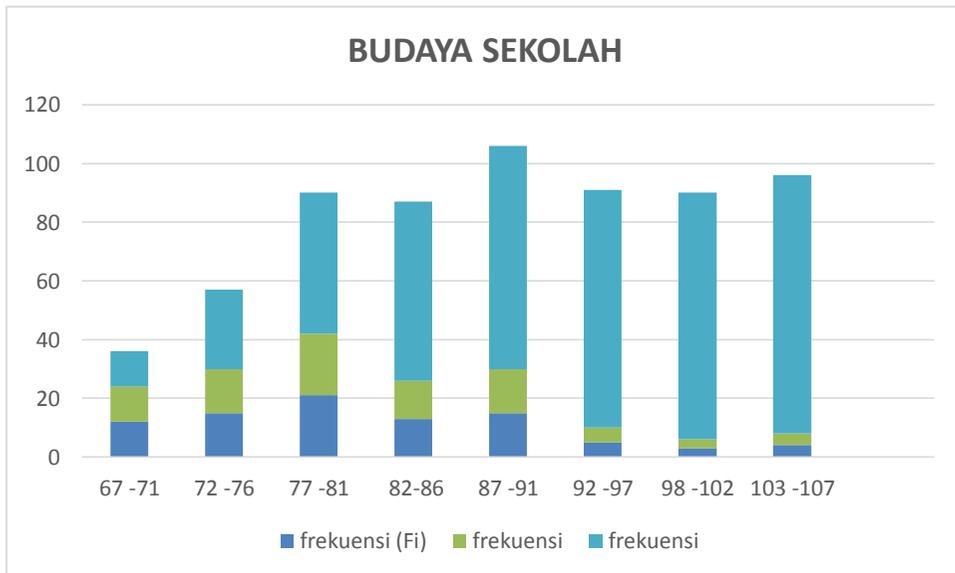
Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Skor Budaya Sekolah(X2)¹⁷

kelas interval	frekuensi (Fi)	frekuensi	
		prosentase (%)	komolatif prosentase
67 -71	12	13,6	13,6
72 -76	15	17,0	30,6
77 -81	21	23,9	54,5
82-86	13	14,8	69,3
87 -91	15	17,0	86,3
92 -96	5	5,7	92,0
97 -101	3	3,4	95,4
102-107	4	4,5	100

¹⁷ $K = 1 + 3,3 \log n$
 $= 1 + 3,3 \log 30$
 $= 5,8 = 6$
 $P = R/K = 49/6 = 9$

c. Gambar Histogram

Gambar 4.3
Histogram Skor Budaya Sekolah(X2)



D. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian

Sebelum melakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yakni uji linieritas persamaan regresi, uji normalitas distribusi galat taksiran, uji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi heteroskedastisitas regresi, dari ketiga persyaratan hipotesis penelitian tersebut akan dijabarkan satu persatu di bawah ini:

1. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi akan dihitung menggunakan SPSS statistic dengan langkah-langkah sebagaimana yang di kemukakan C. Trihendradi.¹⁸ Adapun uji linieritas persamaan regresi ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an(Y).

Hipotesis Statistik

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya regresi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an atas Kecerdasan Emosional adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya regresi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an atas Kecerdasan Emosional adalah *Tidak linier*.

¹⁸Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, Andi Offset, 2010, hal. 139-233

Tabel 4.11
ANOVA(Y atas X₁)

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEMAMPUAN_MENGHAFAL_KECERDASAN_EMOSIONAL	Between Groups	(Combined)	2011.882	25	80.475	1.768	.036
		Linearity	1390.516	1	1390.516	30.549	.000
		Deviation from Linearity	621.366	24	25.890	.569	.936
	Within Groups		2822.072	62	45.517		
	Total		4833.955	87			

Dari tabel 4.11 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X₁ menunjukkan nilai P Sig = 0,936 > 0,05 (5%) atau F_{hitung} = 0,569 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 25 dan dk penyebut 24 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1.46 (F_{hitung} 0,569 < F_{tabel} 2,46), yang berarti H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan *linearitas* terpenuhi atau model persamaan regresi \hat{Y} atas X₁ adalah *linear*.

- b. Pengaruh Budaya Sekolah (X₂) terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y).

H₀: Y = A + BX₁, artinya regresi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an atas Budaya Sekolah adalah *linier*.

H₁: Y ≠ A + BX₁, artinya regresi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an atas Budaya Sekolah adalah *tidak linier*.

Tabel 4.12
ANOVA(Y atas X₂)

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEMAMPUAN_MENGHAFAL_BUDAYA_SEKOLAH	Between Groups	(Combined)	3473.026	32	108.532	4.386	.000
		Linearity	1955.972	1	1955.972	79.048	.000
		Deviation from Linearity	1517.054	31	48.937	1.978	.013
	Within Groups		1360.929	55	24.744		
	Total		4833.955	87			

Dari tabel 4.12 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X₂ menunjukkan nilai P Sig = 0,013 < 0,05 (5%) atau F_{hitung} = 1,975 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 32 dan dk penyebut 31 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 2.46 (F_{hitung} 1,978 < F_{tabel} 2,46), yang berarti H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan *linearitas* terpenuhi atau model persamaan regresi \hat{Y} atas X₂ adalah *linear*.

2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian dapat dilakukan dengan melalui SPSS Statistik, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh C. Trihedradi.¹⁹ sebagai berikut ini:

a. Pengaruh Kecerdasan Emosional(X_1) terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y).

Hipotesis yang akan diuji dalam kasus ini

H_0 : Distribusi populasi normal, jika Probabilitas $> 0,05$, H_0 diterima

H_1 : Distribusi populasi tidak normal, jika Probabilitas $\leq 0,05$, H_0 ditolak

Yang berarti bahwa:

H_0 : Galat taksiran Kemampuan Menghafal Al-Qur'an atas Kecerdasan Emosional adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran Kemampuan Menghafal Al-Qur'an atas Kecerdasan Emosional adalah *tidak normal*

Tabel 4.13
Uji Normalitas Galat Taksiran Yatas X_1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.29124427
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		.660
Asymp. Sig. (2-tailed)		.776
a. Test distribution is Normal.		

Dari tabel 4.13 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai P

¹⁹Trihedradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, hal. 221-233

$=0,776 > 0,05$ (5%) atau Z_{hitung} 0.660 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 ($Z_{hitung} 0.660 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal.

- b. Pengaruh Budaya Sekolah (X_2) terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y).

Hipotesis yang akan diuji dalam kasus ini

H_0 : Distribusi populasi normal, jika Probabilitas $> 0,05$, H_0 diterima

H_1 : Distribusi populasi tidak normal, jika Probabilitas $\leq 0,05$, H_0 ditolak

Yang berarti bahwa:

H_0 : Galat taksiran Kemampuan Menghafal Al-Qur'an atas Budaya Sekolah adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran Kemampuan Menghafal Al-Qur'an atas Budaya Sekolah adalah *tidak normal*

Tabel 4.14
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.75154388
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.067
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.678
Asymp. Sig. (2-tailed)		.747
a. Test distribution is Normal.		

Dari tabel 4.14 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai P

$=0,747 > 0,05$ (5%) atau Z_{hitung} 0.678 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 ($Z_{hitung} 0.678 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah berdistribusi normal.

- c. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

Hipotesis yang akan diuji dalam kasus ini

H_0 : Distribusi populasi normal, jika Probabilitas $> 0,05$, H_0 diterima

H_1 : Distribusi populasi tidak normal, jika Probabilitas $\leq 0,05$, H_0 ditolak

Yang berarti bahwa:

H_0 : Galat taksiran Kemampuan Menghafal Al-Qur'an atas Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran Kemampuan Menghafal Al-Qur'an atas Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah adalah *tidak normal*

Tabel 4.15

Uji Normalitas Galat Taksiran Yatas X_1 dan X_2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.63689177
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.051
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.482
Asymp. Sig. (2-tailed)		.974
a. Test distribution is Normal.		

Dari tabel 4.15 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,974 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0.482$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,960$ ($Z_{hitung} 0.482 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas $X_1 X_2$ adalah berdistribusi normal.

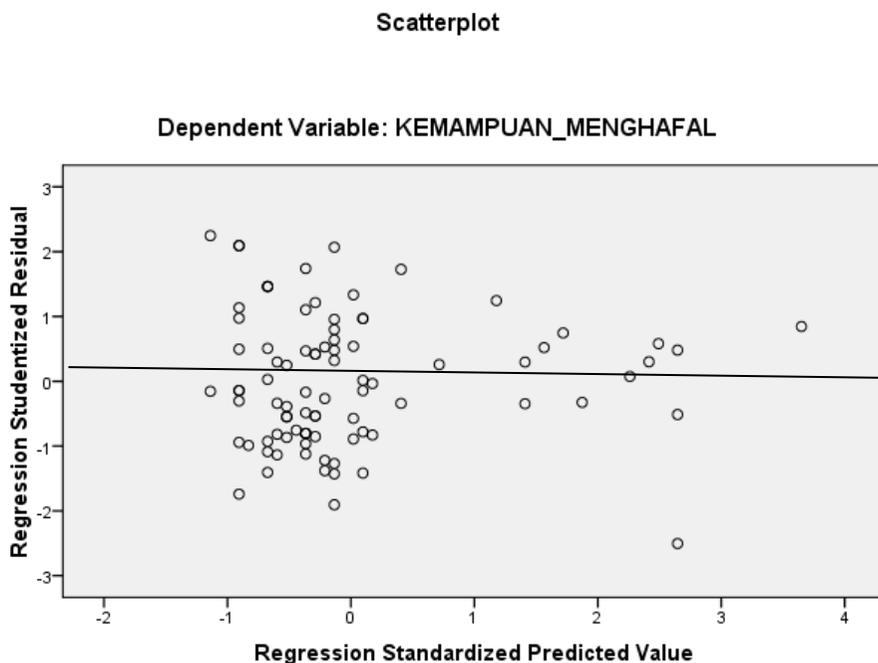
3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

- Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y) atas Kecerdasan Emosional (X_1).

Gambar 4.4

Diagram Pencar Deteksi Heteroskedastisitas Regresi Y atas X_1

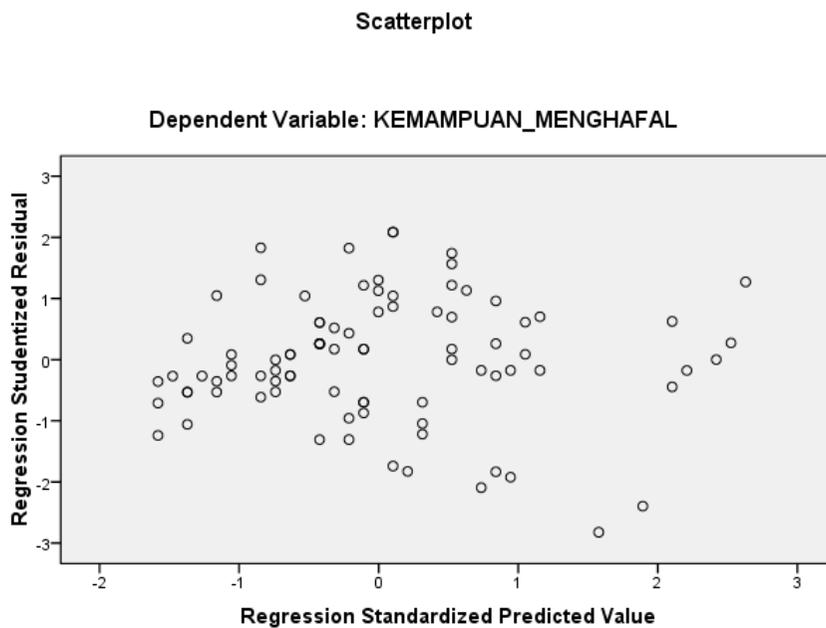


Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y) atas Budaya Sekolah (X_2).

Gambar 4.5

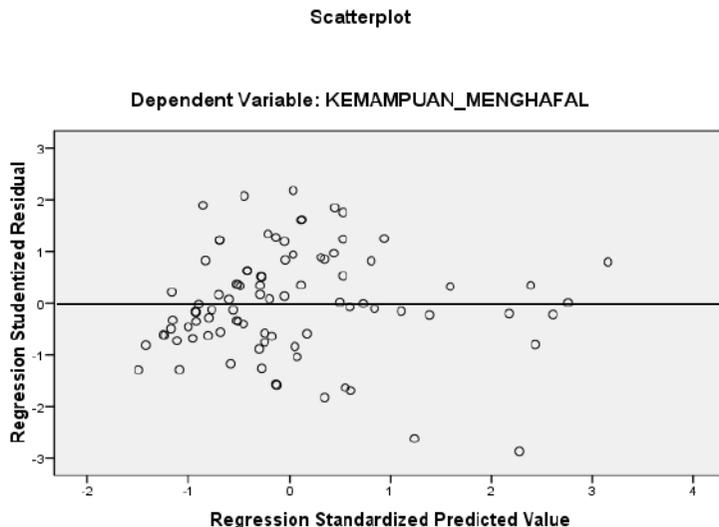
Diagram Pencar Deteksi Heteroskedastisitas Regresi Y atas X_2



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y) atas Kecerdasan Emosional (X_1) Budaya Sekolah (X_2).

Gambar 4.6
Diagram Pencar Deteksi Heteroskedastisitas Regresi Y atas X_1 dan X_2



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh Kecerdasan Emosional(X_1), Budaya Sekolah(X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an(Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional(X_1) terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an(Y)
Hipotesis Penelitian

$H_0: \rho_{y.1} \leq 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

$H_1: \rho_{y.1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

Tabel 4.16
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)(ρ_{y1})

Correlations

		KEMAMPUAN_ MENGHAFA	KECERDASAN_ EMOSIONAL
KEMAMPUAN_ MENGHAFA L	Pearson Correlation	1	.536**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	88	88
KECERDASAN_ EMOSIONA L	Pearson Correlation	.536**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil *Correlations* variabel Kecerdasan Emosional(X_1) dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y). nilai yang diperoleh sebesar 0,536 tingkat hubungan yang sedang antara variabel Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan tabel 4.16 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 di banding dengan nilai Probabilitas 0,01 ternyata nilai probabilitas 0,01 lebih besar dari nilai probabilitas 2-tailed lebih besar ($0,01 > 0,000$) dan hasil nilai koefisien variabel Kecerdasan Emosional(X_1) dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an(Y) di peroleh nilai *Pearson correlation* (r_{y1}) sebesar 0,536. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya signifikan. terbukti bahwa terdapat pengaruh positif antara Kecerdasan Emosional(X_1) terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an(Y).

a. Persamaan Regresi Linear

Tabel 4.17
Arah Pengaruh (Koefisien Determinasi)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	54.758	3.921		13.963	.000
	KECERDASAN_EMOSIONAL	.309	.052	.536	5.893	.000

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN_MENGHAFAL

Dari output SPSS di atas, konstanta dan koefisien persamaan regresi linear diperoleh dari kolom B, sehingga persamaan regresi: $\hat{Y} = 54,758 + 0,309 X_1$. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hit} = 5,893$ dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

Memperhatikan hasil analisis regresi di atas, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 54,758 + 0,309 X_1$, berarti bahwa setiap peningkatan satu unit Kecerdasan Emosional akan mempengaruhi peningkatan skor Kemampuan Menghafal Al-Qur'an sebesar 0,309, begitu juga sebaliknya jika berkurang 1 unit kecerdasan emosional maka akan mempengaruhi penurunan sebesar 309.

b. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X_1 atas Y

Hipotesis Statistik

$H_0: \rho = 0$

$H_1: \rho \neq 0$

Tabel 4.18
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.536 ^a	.288	.279	6.328	.288	34.728	1	86	.000

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN_EMOSIONAL

b. Dependent Variable: KEMAMPUAN_MENGHAFAL

Uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh dari tabel *Model Summary*. Terlihat pada baris pertama koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,536 dan F_{hit} (F_{change}) = 34,728 dengan p-value $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien X_1 dan Y adalah berarti atau signifikan

Pada bagian ini juga ditampilkan nilai $R = 0,536$, dan koefisien determinasi R^2 (*R square*) sebesar 0,288 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi atau $0,537 \times 0,537 = 0,288$). Hal ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional (X_1) memberikan pengaruh terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y) sebesar 28,8% sedangkan sisanya 71,2 ($100\% - 28,8\% = 71,2\%$) ditentukan oleh faktor-faktor yang lainnya.

2. Pengaruh Budaya Sekolah (X_2) terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y)

$H_0 \rho_{y2} \leq 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Budaya Sekolah terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

$H_1 \rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Budaya Sekolah terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

Tabel 4.19
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi) (ρ_{y2})
Correlations

		Correlations	
		KEMAMPUAN _MENGHAFAL	BUDAYA SEKOLAH
KEMAMPUAN_ MENGHAFAL	Pearson Correlation	1	.636**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	88	88
BUDAYA_SEKOLAH	Pearson Correlation	.636**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil *correlations* variabel Budaya Sekolah (X_2) dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y). nilai yang diperoleh sebesar

0,636 tingkat hubungan yang sangat kuat antara variabel Supervisi Kepala Sekolah dan Kinerja Guru.

Berdasarkan tabel 4.19 tentang pengujian hipotesis ρ_{y2} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 di banding dengan nilai Probalitas 0,01 ternyata nilai probalitas 0,01 lebih besar dari nilai probabilitas 2-tailed lebih besar ($0,01 > 0,000$) dan hasil nilai koefisien variabel Budaya Sekolah(X_2) dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an(Y)di peroleh nilai *Pearson correlation* (r_{y2}) sebesar 0,636. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya signifikan. terbukti bahwa terdapat pengaruh positif Budaya Sekolah(X_2) terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an(Y).

a. Persamaan regresi linear

Tabel 4.20
Arah Pengaruh (Koefisien Determinasi)
Coefficients^a

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36,585	5,390		6,787	,000
	BUDAYA_SEKOLAH	,499	,065	,636	7,645	,000

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN_MENGHAFAL

Dari output SPSS di atas, konstanta dan koefisien persamaan regresi linear diperoleh dari kolom B, sehingga persamaan regresi: $\hat{Y} = 36,585 + 0,499 X_2$. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hit} = 7,645$ dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, Budaya Sekolah berpengaruh positif terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 36,585 + 0,499 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit Budaya Sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor Kemampuan Menghafal Al-Qur'an sebesar 0,439, begitu juga sebaliknya jika berkurang 1 unit kecerdasan emosional maka akan mempengaruhi penurunan sebesar 439.

- b. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X_2 atas Y
 Hipotesis Statistik
 $H_0: \rho = 0$
 $H_1: \rho \neq 0$

Tabel 4.21
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi)
Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.636 ^a	.405	.398	5.785	.405	58.448	1	86	.000

a. Predictors: (Constant), BUDAYA_SEKOLAH

b. Dependent Variable: KEMAMPUAN_MENGHAFAL

Uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh dari tabel *Model Summary*. Terlihat pada baris pertama koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,636 dan F_{hit} (F_{change}) = 58,448, dengan p-value $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien X_2 dan Y adalah berarti atau signifikan

Hasil dari tabel Model Summary, pada bagian ini ditampilkan nilai R = 0,636. Adapun koefisien determinasi R^2 (*R square*) sebesar 0,636 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi atau $0,636 \times 0,636 = 0,405$). Hal ini menunjukkan bahwa Budaya Sekolah (X_2) memberikan pengaruh terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y) sebesar 40,5% sedangkan sisanya 59,5% ($100\% - 40,5 = 59,5\%$) ditentukan oleh faktor-faktor yang lainnya.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) dan Budaya Sekolah (X_2) terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y)

Hipotesis Statistik

$H_0: \rho_{y1,2} \leq 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

$H_{ip} \rho_{y1,2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

Tabel 4.22
Kekuatan Pengaruh ($\rho_{y1,2}$)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.654 ^a	.428	.415	5.703	.428	31.818	2	85	.000

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN_EMOSIONAL, BUDAYA_SEKOLAH

b. Dependent Variable: KEMAMPUAN_MENGHAFAL

Berdasarkan tabel 4.22 Uji signifikansi koefisien korelasi ganda di peroleh hasil dari tabel Model Summary di atas, terlihat pada baris pertama bahwa koefisien korelasi ganda ($R_{1,2}$) = 0,654 dan F_{hit} (F_{change}) = 31,818 serta p-value $0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi ganda antara X_1 dan X_2 dengan Y adalah berarti atau signifikan. Adapun koefisien determinasi di tunjukkan oleh R^2 (*R square*) sebesar 0,428 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi atau $0,654 \times 0,654 = 0,428$) yang mengandung makna bahwa 42,80% variabilitas variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dapat dijelaskan oleh Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah.

a. Persamaan Linear Ganda dan Uji Signifikansi Koefisien Persamaan Regresi

Tabel 4.23
Arah Pengaruh (Koefisien Determinasi)
Coefficients^a

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36.626	5.314		6.893	.000
	BUDAYA_SEKOLAH	.393	.086	.500	4.569	.000
	KECERDASAN_EMOSIONAL	.118	.063	.205	1.869	.065

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN_MENGHAFAL

Dari tabel *coefficients* diatas, pada kolom B diperoleh konstanta $b_0 = 36,626$ koefisien regresi $b_1 = 0,393$ dan $b_2 = 0,118$ sehingga persamaan regresi linear ganda (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 36,626 + 0,393 X_1 + 0,118 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kecerdasan Emosional dan Budaya

Sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor Kemampuan Membaca Al-Qur'an sebesar 0,511.

Hipotesis:

$H_0: \beta_1 \leq 0$ vs $H_1: \beta_1 > 0$

$H_0: \beta_2 \leq 0$ vs $H_1: \beta_2 > 0$.

Dari hasil analisis seperti pada tabel di atas menunjukkan harga statistik untuk koefisien variabel X_1 yaitu $t_{hit} = 0,205$ dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ (uji pihak kanan), atau H_0 ditolak yang bermakna Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah berpengaruh positif terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya harga statistik untuk koefisien variabel X_2 yaitu $t_{hit} = 0,500$ dan $p\text{-value} = 0,065/2 = 0,032 < 0,05$ (uji pihak kanan) H_0 ditolak yang bermakna Budaya Sekolah berpengaruh positif terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

b. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda

Hipotesis Statistik

$H_0 \rho_{y1.2} \leq 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

$H_1 \rho_{y1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

Tabel 4.24
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi)
Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.654 ^a	.428	.415	5.703	.428	31.818	2	85	.000

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN_EMOSIONAL, BUDAYA_SEKOLAH

b. Dependent Variable: KEMAMPUAN_MENGHAFAL

Uji signifikansi koefisien korelasi ganda di peroleh hasil dari tabel Model Summary di atas, terlihat pada baris pertama bahwa koefisien korelasi ganda ($R_{1.2}$) = 0,654 dan F_{hit} (F_{change}) = 31,818 serta $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi ganda antara X_1 dan X_2 dengan Y adalah berarti atau

signifikan. Adapun koefisien determinasi di tunjukkan oleh R^2 (*R square*) sebesar 0,428 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi atau $0,654 \times 0,654 = 0,428$) yang mengandung makna bahwa 42,80% variabilitas variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dapat dijelaskan oleh Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional (X_1) dan Budaya Sekolah (X_2) secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y) sebesar 42,80% sedangkan sisanya 57,20% ($100\% - 42,80\% = 57,20\%$) ditentukan oleh faktor-faktor yang lainnya.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana telah diuraikan di atas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada, sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II, jadi dalam pembahasan penelitian ini akan diuraikan hasil temuan penelitian dan menguraikan hasil uji hipotesis berserta teori-teori yang telah diungkapkan sebelumnya.

Dari hasil analisis deskriptif variabel penelitian variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dilihat dari skor rata-rata Kemampuan Menghafal Al-Qur'an yaitu 77,52 atau sama $77,52:125 \times 100\% = 62,01\%$ dari skor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut. Pada kriteria taraf Sedang sebesar 62,61%, Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dikalangan anak didik agar lebih mudah untuk menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang berlaku. Untuk variabel Kemampuan menghafal Al-Qur'an dilihat dari skor rata-rata Kecerdasan Emosional yaitu 73,74 atau sama dengan $73,74:125 \times 100\% = 58,99\%$ dari skor idealnya yaitu 125, Pada kriteria taraf rendah sebesar 58,99%, Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional siswa agar stabil dalam menerima pembelajaran tertentu sehingga lebih memudahkan baginya untuk meningkatkan dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan variabel kemampuan menghafal Al-Qur'an dilihat dari skor rata-rata Budaya Sekolah yaitu 82,02 atau sama dengan $82,02:125 \times 100\% = 65,61\%$ dari skor idealnya yaitu 125, pada taraf Sedang sebesar 75,78% Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan budaya sekolah yang baik, dinamis dan nyaman sehingga lebih membantu untuk siswa dalam proses belajar serta dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di SMP Darul Munir.

Pertama, Individu merupakan agen utama perubahan dalam proses kecerdasan emosional. Peran individu menjadi sangat efektif dalam

menghadapi berbagai situasi dan tugas. Kemampuan individu di dalam mengatur kecerdasan emosional dipandang sebagai suatu keterampilan yang dipelajari dan akan berkembang pada diri seseorang dalam rentang waktu tertentu. Demikian pula, kecerdasan emosional akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Siswa yang sejak awal sudah pandai dalam mengatur kecerdasan emosional, baik emosional dalam hal perilaku, afeksi maupun atensi maka dalam menjalani rutinitas sehari-hari pun termasuk dalam hal menghafal Al-Qur'an, mereka akan menjalaninya secara terstruktur sesuai planning yang telah mereka buat. Siswa yang mempunyai kecakapan dalam hal mengatur kecerdasan emosionalnya sendiri maka mereka akan komitmen dan disiplin dalam menjalani hidup sesuai dengan planning yang telah mereka buat termasuk planning-nya dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, mereka juga akan konsisten di dalamnya, sehingga apabila suatu ketika semangatnya untuk menghafal Al-Qur'an mulai memudar maka tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk mengembalikan mood dan kembali memotivasi diri mereka sendiri serta mereka juga akan menstruktur lingkungan belajar dan tidak ragu untuk meminta bantuan (*help-seeking*) apabila menemui kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga, siswa yang mempunyai kecakapan dalam hal kecerdasan emosional maka akan berhasil dalam mencapai keinginan yang telah mereka rencanakan termasuk dalam hal menghafalkan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa

Kedua, hasil penelitian ini sejalan dan mendukung teori yang ada yaitu: dasarnya anak lahir dalam keadaan fitrah. Keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya.²⁰ Akan tetapi pengaruh yang kuat dan cukup langgeng adalah kegiatan dan pengalaman pada masa kecil sang anak tumbuh dari suasana lingkungan keluarga yang ia tempati.

Setelah dianalisis berdasarkan teori-teori maupun hasil penelitian sebelumnya yang relevan ternyata seluruh hasil pengujian hipotesis yang merupakan temuan dalam penelitian ini sejalan, mendukung dan tidak bertentangan dengan teori-teori yang sudah ada.

Ketiga, memperhatikan hubungan antara Kecerdasan Emosional (X_1) dan Budaya Sekolah (X_2) dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y)

Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan positif antara Kecerdasan Emosional (X_1) dan Budaya Sekolah (X_2) secara bersama-sama dengan Kemampuan Menghafal Al - Qur'an melawan

²⁰Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku*, Bandung: al-Bayan, t.thal, hal. 21.

hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara Kecerdasan Emosional(X^1) dan Budaya Sekolah(X_2) secara bersama-sama dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an(Y), pengujian tersebut dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas kecerdasan emosional dan budaya Sekolah dalam mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an padahal masih banyak lagi faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an di antaranya pendidikan, lingkungan kerja, Loyalitas Kerja, Pemberian Kompensasi, pengalaman kerja. Sumber daya manusia (SDM) dan lainnya di karenakan keterbatas waktu dan tempat. Dalam penelitian ini kedua variabel Kecerdasan Emosional dan budaya Sekolah memberikan konstibusi dalam mempengaruhi Kemampuan menghafal Al-Qur'an sebesar 42,80% dan sisanya 57,20% ditentukan oleh faktor-faktor yang lain. Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain

1. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang Kecerdasan Emosional dan budaya Sekolah menggunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada siswa itu sendiri tidak ditanya. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena faktor subjektivitas pribadi siswa dapat turut berintervensi dalam menilai dirinya sendiri.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang diteliti terdiri dari lima variabel dan setiap variabel dijabarkan ke dalam 30(*tiga puluh*) pernyataan, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab siswamencapai 90(*sembilan Puluh*) item pernyataan, ada kemungkinan kuesioner terlalu banyak, siswa merasa lelah dalam menjawabnya ataupun siswayang cuek dengan kerjaan dan tanggungjawabnya sehingga memberikan jawaban dengan jawaban yang diberikan kurang objektif menggambarkan data yang sesungguhnya.
3. Penelitian ini hanya meneliti kecerdasan emosional dan budaya Sekolah saja, akan lebih mendalam lagi jika faktor yang lain dapat mempengaruhi kemampuan menghafal siswa, misalnya seperti niat yang baik, ketekunan, dan lain sebagainya.
4. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan

menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS 22 Statistik.

5. Penelitian ini hanya dilakukan kepada Siswa SMP Darul Munir dengan menggunakan metode *Regresi Sederhana dan Ganda*. Oleh karenanya, keterbatasan bisa juga terjadi dalam kesalahan pengambilan sampel.
6. keterbatasan penelitian ini juga bisa terjadi karena kurangnya pengalaman peneliti dalam memahami setiap variabel yang di teliti, dari penggunaan teori yang sesuai sampai penggunaan metode yang kurang tepat.

Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai kemampuan menghafal Al-Qur'an dalam kaitannya dengan variabel-variabel devenden lainnya.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, uji hipotesis dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Menghafal Al - Qur'an siswa . Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *koefisien korelasi*(r) variabel Kecerdasan Emosional (X_1) dengan variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa (Y) di peroleh nilai *Pearson correlation* (r_{y_1}) sebesar 0,536 dan koefisien determinasi R^2 (*R square*)sebesar 0,288. Sedangkan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 54,758 + 0,309 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kecerdasan Emosional akan mempengaruhi peningkatan skor Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa sebesar 0,309.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Budaya Sekolah terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Huffazh Darul Munir Bekasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *koefisien* variabel Budaya Sekolah (X_2) dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y) diperoleh nilai *Pearson correlation* (r_{y_2}) sebesar 0,638 dan koefisien determinasi R^2 (*R square*)sebesar 0,405. Sedangkan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 36,396 + 0,499 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit

Budaya Sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor Kemampuan Menghafal Al-Qur'an sebesar 0,439.

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah secara bersama-sama terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Huffazh Darul Munir Bekasi. Hal ini di buktikan dengan besarnya pengaruh yang dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi R^2 (*R square*) sebesar 0,654 dan hasil analisis regresi ganda yang dilakukan secara bersama, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 36,626 + 0,118 X_1 + 0,393 X_2$ serta hasil uji koefisien korelasi parsial yang menunjukkan $(r_{1.2}) = 0,301$ dan $p\text{-value} = 0,00 < 0,05$ dan $(r_{2.1}) = 0,184$ dan $p\text{-value} = 0,020 < 0,05$ yang berarti signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Huffazh Darul Munir Bekasi sebesar 0,511.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dengan mengedepankan kecerdasan emosional terhadap siswa SMP Huffazh Darul Munir Bekasi dan selalu melakukan pembinaan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dengan sungguh-sungguh dan maksimal, dan meningkatkan Kemampuan Menghafal Al - Qur'an siswa sehingga siswa lebih dewasa, mandiri, kreatif dan inovatif dalam segala tindakan.

Budaya sekolah sangat bermanfaat dalam proses pembentukan Kemampuan Menghafal Al - Qur'an siswa, karena itu pada hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa budaya sekolah jika lebih tertata dan terkonsep maka akan menghasilkan hasil yang maksimal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap khazanah dan dinamika ke-ilmuan Siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Huffazh Darul Munir Bekasi.

C. Saran-saran

1. Secara Teoritis, Penulis menyarankan agar kecerdasan emosional dan budaya sekolah di jalankan secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk menumbuh kembangkan potensi Kemampuan Menghafal Al - Qur'an siswa khususnya siswa SMP Huffazh Darul Munir Bekasi.
2. Kepada Guru penulis meminta agar kegiatan dalam kegiatan belajar mengajar agar memperhatikan dan memaksimalkan kegiatan bimbingan khalaqoh tahfizh dengan maksimal sehingga hasil yang didapat lebih optimal.

3. Kepada semua Guru secara umum yang ada kaitannya dengan pelajaran tahfizh siswa agar dapat meningkatkan kecintaan dalam dirinya untuk mengajar serta memahami sistematika dari berbagai aspek.
4. Kepada seluruh siswa SMP Huffazh Darul Munir Bekasi dan secara umum untuk seluruh siswa, agar selalu memperhatikan pentingnya menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sebab pondasi awal seseorang untuk memahami ilmu dien seyogyanya memiliki banyak hafalan Al-Qur'an. Sebab para ulama zaman dahulu memulai menuntuk ilmu diawali dengan menghafal Al-Qur'an sebelum belajar ilmu yang lainnya.
5. Kepada sekolah untuk selalu memberikan dukungan yang baik, baik kepada siswa maupun guru bahwa menghafal Al-Qur'an sebagai mata pelajaran unggulan, sebelum pelajaran yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, Ninit . *Metode Penelitian Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ansar dan Masaong, *Manajemen Berbasis Sekolah*, t.tp.,t.p.,t.h.
- Anwar, Rohison. *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Aqqad, Abbas Mahmud .*al Falsafah al-Qur'aniyah*, Kairo: Darul Islam, 1973.
- Arief. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: 2007, Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. *Manageman Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. *Jami''u''l-bayan ,,an Ta''wil ayi''l-Quran*, Beirut: Darul-Fikr, 1988.
- Ati, Hammudah, 'Abd. *The Family Structure in Islam*, Terj. Anshari Thayib, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Baharuddin dan Elsa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Barmawi, Bakir Yusuf. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang: Dina Utama, 1993.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- C. Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Daradjat, Zakaria., et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Pt. Bumi Aksara, 2009.

-----. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

-----. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Ke III, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Daud, Imam Abu. *Sunan Abu Daud, Juz I*,Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, t.th.

Departemen Agama RI.2005. AlQur'an dan Terjemahannya
Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005.

Dewantoro, Ki Hadjar. *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Wisata, 1977.

Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Bmi Aksara, 2011.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.Furchan, 2004.

Ghani, ‘Abud Abdul, al-Usrah al-Muslimah wa al-Usrah al Muasarah. Terj. *Mudzakir dalam Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, Bandung: Pustaka Pelajar, 1987.

Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional*,Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Gunarsa, Singgih D dan Gunarsa, Yulia Singgih. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

-----. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Halim, M. Niphan Abdul. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Hamida, Abu. *Singgasana Para Pengantin*, cet ke I, Bogor : Penerbit Cahaya, 2002.
- Hartono . *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Herry, Bahirul Amali. *Agar orang sibuk bisa mengHafal Al Qur'an*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2012.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, "Kuantitatif Dan Kualitatif"* Cet. 2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Kadir, Abdul. *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. 2004.
- . *Statistik Terapan*, Edisi kedua, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kahil, Abdud Daim . *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri.*, Solo: Pustaka Arafah, 2010.
- Karim ,Muslih Abdul ,. *Agar Sehafal Al-Fateha*, Bogor: CV Hilal Media Group, 2015.
- Kartono, Kartini dan Jenny Andri. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Langgulang, Hasan. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- . *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- . *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- . *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- . *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*, Filsafat dan Pendidikan, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- . *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1995.
- . *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Ma'arif, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: 2009.
- Ma'arif, Saiful Ma'arif & Nawabuddin, Abdurrab. *Tehnik Menghafal Al Qur'an (Kaifa Tahfidz Al-Qur'an)*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Madzahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera Basritama, 2000.
- Mamang Sangadji, Etta, dan Sopiah. *Metodelogi Penelitian "Pendekatan Praktis Dalam Penelitian"*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010.
- Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Masrukhin. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Kebijakan*, Kudus: Media Ilmu Press, 2010.
- Michael ,Quninn Patton. *Qualitative Evaluation Methodes*, Sage Publications: Beverly Hills, 1980.

- Miharso, Mantep. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: 2004, Safiria Insani Press.
- Misbahuddin Dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Edisi Ke-2, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Moleong, J Lexy .*Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Mubayidh, Makmum .*kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Mulyasa. E.*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, cet.ke-4, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, t.tt.
- Musthofa, Yasiikan . *EQ Untuk anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sketsa t. th.
- Nadzir, Muh. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996.
- Naisabury, Imam Ibn Husain Muslim Ibn Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi . *Shahih Muslim*, Libanon Beirut: Dar al Maarif, t.tt.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Nata, Abuddin . *Filsafat Pendidikan Islam* ; Jakarta: Gaya Media Pratama,2005
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2005.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, t.tt.
- Nurdiyantoro, Burhan ., et al. *Statistik Terapan: Untuk Ilmu Penelitian Ilmi-Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2012.
- Nurkholis. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Grasindo, 2003.

- Partanto, Pius dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dan Perfektif Baru*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Salman Harun ,Bandung: t.p, 1993.
- Rama K, Rama, *kamus praktis Bahasa Indonesia* , Surabaya : Karya Agung Surabaya, t.th.
- Riduwan, *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunitas dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Skala Pengukuran Dalam Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sagala, Syaiful . *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfa Beta, 2003.
- Sanaky, Hujair A.H. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Santhut, Khatib Ahmad. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan Dalam Pengembangan*, cet. Ke-2, Jakarta : Prenada Media Group, t.th.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sirjani, Raghrib, dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo : Aqwam, 2007.
- Siregar, Syofian . *Metode Penelitian Kuantitatif* , Jakarta: Prenada Media Group, 2013.

- Soelaeman, M.I. *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 1994.
- Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003.
- Sudijono, Anas . *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sudikin, et al. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Insan Cendekia, t.th.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 1991.
- Sugianto, Ilham Agus. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung : Mujahid Pres, 2005.
- Sugiarto, *Teknik Sampling*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. Xv, Bandung: Alfa Beta, 2012
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta :PT. Bumi Aksara. 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, t.th.
- Suprananto, Kusaeri. *Pengukuran Dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: GRAHA ILMU, t.th.
- Suryabrata, Sumadi . *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo, 2008.
- Suryadilaga, M. Alfatih. et al., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Terad, 2005.
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suyudi. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Syahin, Shabur .*Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, Jakarta; Erlangga, 2006.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Takariawa, Cahyadi. *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, cet-III. Solo: Intermedia, 2001.
- Thalib, M. *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1996.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press, t. th.
- Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Toumy, Omar Mohammad . *Falsafatu Al-Tarbiyyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung dalam Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Triatna, Cepi, et al. *EQ Power: Paduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Bandung: CV Citra Praya, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Menurut Islam (Pemeliharaan Jiwa Anak)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- . *“Tarbiyatul Aulad fil Islam”*. Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, *“Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam”*, Jilid I, Semarang: Asy-Syifa’, t. th
- Ulya, *Hermeneutika* . (Kajian Awal Dasar dan Problematikanya), Kudus: Pusat Pengembangan Sumber Belajar (PPSB) STAIN Kudus, 2008.
- Vembriarto, ST. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1982.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Widoyoko, S, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*, Cet. 2, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Yalzan, Miqdad. *Potret Rumah Tangga Islami*, Solo: Pustaka Mantiq, 1995.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Ciputat : Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.

Yusuf, M. Kadar . *studi Al-Qur'an*, Jakarta; Amzah,2009.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2000.

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*,t. tp. , t. p. , t.h.

Zurayk, Ma'ruf. *Aku dan Anakku*, Bandung: al-Bayan, t.t.h.,

Zawawi, Yahya Abdul Aziz. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Solo : Ihsan Kamil, 2010

ANGKET BUDAYA SEKOLAH

Nama :

Kelas/No :

Daftar berikut untuk mengetahui penerapan Budaya Sekolah dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa. Beri tanda (√) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan diri anda, yaitu:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

KS: Kurang Setuju

Isilah setiap pernyataan yang ada dengan penuh kejujuran. Jawaban atau pendapat yang anda berikan tidak akan berpengaruh terhadap nilai akademik anda. Oleh karena itu, isilah dengan jawaban yang benar-benar sesuai dengan diri anda. Terimakasih atas partisipasi anda dan selamat mengerjakan.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN				
		SS	S	RG	TS	STS
	Ketauladanan kepala sekolah dan guru-guru dalam menghafal Al-Qur'an					
1	Guru anda memarahi anda jika tidak menambah hafalan					
2	Guru anda sering bermain hp dan ketiduran ketika menyimak hafalan anda					
3	Guru anda mengingatkan anda jika anda tidak membaca taawwud ketika hendak mengawali setoran hafalan baru					
4	Guru anda mengajari anda metode menghafal Al-Qur'an dengan mudah					
5	Guru anda menyuruh anda wudhu sebelum memulai belajar/setoran hafalan					
	Ketauladanan dalam membaca al-qur'an					
6	Guru mengajak anda membaca Al-qur'an sebelum memulai pelajaran					
7	Guru anda selalu menganjurkan membaca Al-qur'an baik disekolah atau di rumah					
8	Membaca Al-qur'an memudahkan anda lebih memudahkan anda dalam menghafal Al-qur'an					
9	Anda termotivasi membaca Al-qur'an karena sering melihat guru dan teman membaca Al – qur'an					
10	Guru anda menegur dan menasehati anda jika tidak membaca Al – qur'an					
	Ketauladanan dalam berempati sesama siswa dan orang lain					
11	Anda menasehati teman anda ketika teman anda melanggar tata tertib sekolah					
12	Anda memotivasi teman anda ketika teman anda males dalam menghafal Al-Qur'an					
13	Anda membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan					
14	Anda acuh tak acuh ketika teman anda sering bolos					
15	Anda mengajak orang tua dan warga sekitar untuk belajar menghafal Al-Qur'an					
	Ketauladanan dalam membina hubungan dengan sosial					

16	Anda bergaul baik dengan masyarakat khususnya masyarakat sekitar					
17	Anda berselitturrahmi dengan masyarakat khususnya tokoh- tokoh masyarakat					
18	Anda mengadakan majlis ta'lim dengan masyarakat sekitar					
19	Anda menawarkan belajar Al-Qur'an kepada warga sekitar					
20	Anda cuek ketika warga sekitar buta huruf Al-Qur'an					
	Suasana belajar yang kondusif					
21	Anda melihat para guru menertibkan setiap kali kegiatan belajar mengajar					
22	Anda melihat guru memberi kenyamanan dalam proses kegiatan belajar mengajar					
23	Anda mendapatkan nasihat atau motivasi yg baik dari guru ketika proses belajar mengajar					
24	Anda senang mengikuti kegiatan belajar mengajar karena guru memotivasi anda					
25	Anda melihat guru mengabaikan kondisi kelas sehingga kelas menjadi berisik					
	Tata tertib sekolah					
26	Anda senang mematuhi tata tertib sekolah tentang pelajaran menghafal Al-Qur'an					
27	Anda memakai pakaian rapi ketika hendak setoran hafalan Ai-Qur'an					
28	Anda suka jika santri mentaati tata tertib					
29	Anda ditegur ketika tidak mentaati tata tertib sekolah khususnya dalam pelajaran Tahfidzul Qur'an					
30	Anda termotivasi untuk mematuhi tata tertib					

ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MENGHAJAL AL-QUR'AN

Nama :

Kelas/No :

Daftar berikut untuk mengetahui penerapan kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa. Beri tanda (√) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan diri anda, yaitu:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

KS: Kurang Setuju

Isilah setiap pernyataan yang ada dengan penuh kejujuran. Jawaban atau pendapat yang anda berikan tidak akan berpengaruh terhadap nilai akademik anda. Oleh karena itu, isilah dengan jawaban yang benar-benar sesuai dengan diri anda. Terimakasih atas partisipasi anda dan selamat mengerjakan.

No	PERTANYAAN	JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya menyadari betapa pentingnya menghafal Al - Qur'an					
2	saya mempunyai target hafalan khusus diluar target dari sekolah					
3	Ketika cara yang saya gunakan untuk menghafal Al-Qur'an tidak efektif, maka saya mengubahnya dengan menggunakan cara yang lain					
4	saya membiasakan menambah hafalan Al-Qur'an setiap hari					
5	Saya lancar dalam menghafal karna rajin mengulang (tahrir)					
6	Saya akan menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang maksimal					
7	Saya menyadari bahwa pengelolaan emosi sangat dibutuhkan ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an					
8	Saya kurang berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an saat ada suara berisik					
9	Saya selalu percaya diri ketika menghafal Al-Qur'an					
10	saya tertarik menghafal Al-Qur'an karena suara saya bagus					
11	Ketika teman santri saya menghadapi suatu masalah saya					

	akan membantu memberikan jalan keluar					
12	Saya mau menerima permintaan maaf dari teman santri saya ketika dia berbuat salah kepada saya					
13	Ketika hafalan Al-Qur'an saya sudah lancar, maka saya jarang mengulanginya lagi					
14	Dalam diri saya tidak ada keinginan dalam menghafal Al-Qur'an					
15	Saya akan mengambil hikmah atau pelajaran dari kegagalan yang saya alami					
16	saya berusaha berkonsentari dengan baik saat menghafal Al-Qur'an					
17	Saya merasa senang apabila teman saya dimarahin karena tidak lancar dalam menghafal					
18	Saya merasa malu saat tidak bisa menambah hafalan baru					
19	Saya merasa sedih ketika teman santri saya mendapat musibah					
20	Ketika saya mendapatkan setoran hafalan sedikit, saya tidak patah semangat					
21	Saya mengulang hafalan ketika mengerjakan sholat sunnah					
22	saya merasa senang teman saya tidak menambah setoran hafalan					
23	Saya merasa tidak senang ketika melihat teman saya lancar dalam menghafal					
24	Saya akan tetap rileks dalam menghafal AlQur'an, meskipun mengalami tekanan batin dan banyak pikiran					
25	Saya menambah hafalan walaupun guru tidak hadir					
26	Saya memanfaatkan waktu luang saya untuk memperlancar dan menambah hafalan Al-Qur'an bersama teman-teman					
27	Saya merasa waktu hafalan yg diberikan sekolah kurang mencukupi untuk memenuhi target hafalan dari sekolah					
28	saya mencari tempat yang kondusif dan teman yang bisa membantu saya dalam Al-Qur'an					
29	saya termotivasi menghafal Al-Qur'an karena melihat ustadaz yang mempunyai hafalan yang mutqin dan berakhlak baik					
30	saya mencari waktu yang efektif untuk menghafal Al-Qur'an					

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Personal

Nama : Rudiyanto
Tempat/ Tgl Lahir : Sumenep, 4 Desember 1988
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Perum.Pondok Mitra Lestari Blok D13.No.01 RT.06
RW.13, Kelurahan Jatirasa,Kecamatan Jatiasih,Bekasi
Selatan.

Riwayat Pendidikan

Periode	Sekolah/ Instasi / Universitas	jurusan
1995-2001	SDN Kalikatak III	-
2002-2005	MTs YPPMI-Kangean	-
2008-2011	MA Raudhatul Amien Sumenep	Madrasah Aliyah Keagamaan
2013-2016	STAI Sabili Bandung	Pendidikan Agama Islam
2016-2019	PTIQ Jakarta	Manajemen Pendidikan Islam

Riwayat Pengalaman kerja

1		
Tahun	:	2013-2019
Instasi / Perusahaan	:	SMP Huffazh Darul Muir
Posisi	:	Pengajar
Job Deskripsi	:	Musyrif Tahfidz